

**PENENTU PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

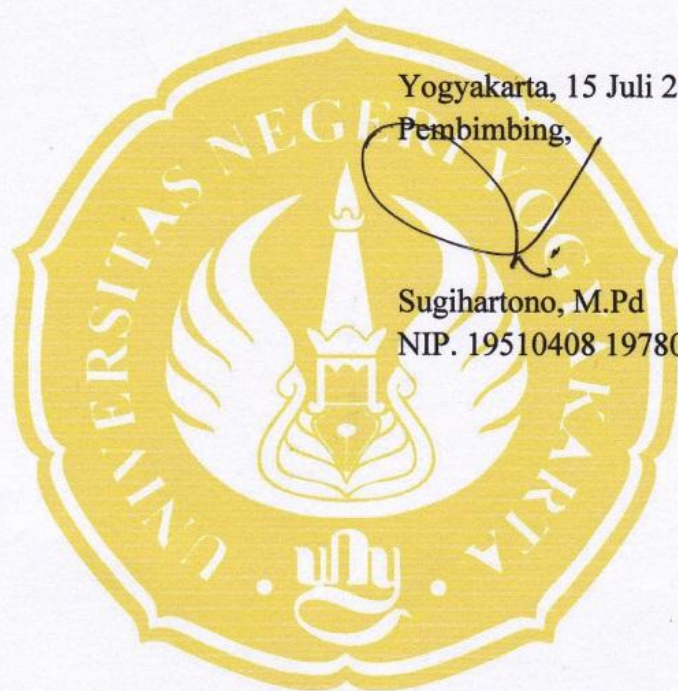


oleh
Asri Dewi Arifianti
NIM 12104244049

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENENTU PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Asri Dewi Arifianti, NIM 12104244049 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Juli 2016

Pembimbing,

Sugihartono, M.Pd

NIP. 19510408 197803 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asri Dewi Arifianti

NIM : 12104244049

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **PENENTU PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**, benar merupakan karya sendiri. Pendapat yang ditulis atau diterbitkan sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, Juli 2016

Yang menyatakan,



Asri Dewi Arifianti

NIM. 12104244049

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENENTU PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Asri Dewi Arifianti, NIM. 12104244049 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugihartono, M. Pd.	Ketua Penguji		25 - 08 - 2016
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		25 - 08 - 2016
Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si.	Penguji Utama		25 - 08 - 2016

Yogyakarta, 29 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,
Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat
kebesaran Allah.
(terjemahan QS. Adz Dzariyat: 49)

Jika wanita remaja mencari pria tampan, maka wanita dewasa mencari pria
mapan.
(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku dan kakakku tersayang, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, kesabaran, dan keikhlasan, serta doa yang selalu mengiringi langkahku dalam mencapai cita-cita.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan khususnya program studi Bimbingan dan Konseling.
3. Agama, nusa, dan bangsa.

**PENENTU PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

Oleh
Asri Dewi Arifianti
NIM 12104244049

ABSTRAK

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam lagi mengenai kriteria pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa FIP UNY yang meliputi letak geografis, daya tarik, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, latar belakang agama, penyesuaian diri, dan pernikahan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei sampai dengan Juni 2016. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah LS, YR, MM, dan GS. Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan di Yogyakarta khususnya di kampus UNY. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sehingga instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek LS, YR, MM, dan GS memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan pasangan hidupnya. Tidak semua kriteria yang ditetapkan subjek ada dalam diri pacarnya. Keempat subjek tidak memiliki kedekatan tempat tinggal dengan pacarnya. Dalam memilih calon pasangan hidup keempat subjek lebih mementingkan daya tarik kepribadian daripada fisik. Subjek GS perlu penyesuaian diri karena perbedaan latar belakang sosial ekonomi dengan pacarnya. Orang tua juga tidak dapat dilepaskan dalam urusan pemilihan pasangan hidup bahkan orang tua LS, YR, MM, dan GS memiliki kriteria sendiri dalam menentukan calon menantunya.

Kata Kunci: *penentu pemilihan pasangan hidup, mahasiswa*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menulis skripsi ini sampai selesai. Skripsi yang berjudul “Penentu Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa FIP UNY” merupakan bagian dari aplikasi ilmu pendidikan selama menempuh pendidikan di program studi Bimbingan dan Konseling. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dan izin selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.
2. Dr. Haryanto, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini.
3. Fathur Rahman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan arahan dan nasihat selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

4. Bapak Sugihartono, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, dukungan, dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak Sugiyatno, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama kuliah.
6. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu serta telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan.
7. Bapak Waryoko (Alm) dan ibu Loewasri, selaku kedua orang tuaku yang telah memberikan banyak dukungan baik moril maupun material.
8. Teman-teman satu angkatan 2012, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling kelas B yang telah bersama-sama belajar mendapatkan ilmu perkuliahan di UNY.
9. Desi, Dara, Atus, Lulut, Jasmin, yang telah memberikan semangat dan telah menjadi teman yang menyenangkan selama menempuh kuliah ini.
10. Teman-teman kost C4D1, Nirmala, Muti, Herlin, Cemong, Shofa, Fenny, Syani, Putri, Mbak Santi, Mbak Intan, Anisa yang telah memberikan dukungan dan kebersamaannya.
11. Subjek dan *keyinforman* dalam penelitian ini, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
12. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu proses kelancaran skripsi.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi serta sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan khususnya bagi Bimbingan dan Konseling.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pernikahan.....	11
1. Pengertian Pernikahan.....	11
2. Tujuan Pernikahan.....	15
3. Syarat, Asas, dan Hukum Pernikahan.....	16
B. Mahasiswa sebagai Dewasa Awal.....	21
1. Definisi Dewasa Awal.....	21

2. Batasan Usia Dewasa Awal.....	22
3. Ciri Khas Perkembangan Dewasa Awal.....	22
4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	30
5. Mahasiswa sebagai Individu pada Usia Dewasa Awal.....	32
C. Teori Pemilihan Pasangan Hidup.....	33
1. <i>The Stimulus-Value-Role Theory</i>	33
2. Teori Psikodinamika.....	34
3. Teori Kebutuhan (<i>Need Theories</i>).....	35
4. <i>Exchange Theory</i>	36
5. <i>Filter Theory</i>	36
D. Penentu Pemilihan Pasangan Hidup.....	38
E. Pertanyaan Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Langkah-langkah Penelitian.....	44
C. Informan.....	46
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	47
1. Wawancara.....	47
2. Observasi.....	48
F. Instrumen Penelitian.....	48
1. Pedoman Wawancara.....	50
2. Pedoman Observasi.....	52
G. Pengujian Keabsahan Data.....	53
H. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	56
1. Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	57
3. Deskripsi Analisis Penelitian.....	70

a. Reduksi Hasil Penelitian	70
b. Penyajian Data Hasil Penelitian.....	109
c. Verifikasi Hasil Penelitian.....	118
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	129
C. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	138
D. Keterbatasan Penelitian.....	139
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	144

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Instrumen Pedoman Wawancara.....	51
Tabel 2 Instrumen Pedoman Observasi.....	52
Tabel 3 Profil Subjek.....	58
Tabel 4 Profil <i>Key Informan</i>	65
Tabel 5 Penyajian Data Letak Geografis Subjek dengan calon Pasangan Hidup.....	109
Tabel 6 Penyajian Data Daya Tarik Fisik Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	110
Tabel 7 Penyajian Data Daya Tarik Kepribadian Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	111
Tabel 8 Penyajian Data Latar Belakang Sosial Ekonomi Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	111
Tabel 9 Penyajian Data Latar Belakang Pendidikan Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	112
Tabel 10 Penyajian Data Latar Belakang Budaya Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	113
Tabel 11 Penyajian Data Latar Belakang Agama Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	114
Tabel 12 Penyajian Data Penyesuaian Diri Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	114
Tabel 13 Penyajian Data Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup.....	115
Tabel 14 Penyajian Data Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Subjek.....	116
Tabel 15 Penyajian Data Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan Subjek dengan Calon Pasangan Hidup.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek.....	148
Lampiran 2 Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	153
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	156
Lampiran 4 Hasil Wawancara Subjek.....	158
Lampiran 5 Hasil Wawancara <i>Key Informan</i>	181
Lampiran 6 Hasil Observasi.....	196
Lampiran 7 Catatan Lapangan.....	198
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian.....	199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase perkembangan dalam kehidupan manusia dimulai dari dalam kandungan atau pra kelahiran, masa bayi, masa anak-anak awal dan akhir, masa remaja awal dan akhir, masa dewasa awal dan akhir, dan masa lanjut usia. Masa perkembangan mempunyai faktor-faktor yang nantinya akan mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Faktor internal dan eksternal adalah faktor yang mempengaruhi masa perkembangan seseorang. Faktor internal atau faktor bawaan merupakan faktor yang diturunkan oleh kedua orang tua, biasanya dapat dilihat dari kondisi fisik seseorang seperti rambut, kulit, ukuran tubuh, kemampuan intelektual, dan emosi. Selain dipengaruhi faktor bawaan, perkembangan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan atau faktor eksternal. Baik lingkungan fisik seperti tempat tinggal maupun non fisik seperti pola asuh orang tua. Faktor internal dan eksternal yang berbeda-beda antara orang satu dan yang lainnya menyebabkan perbedaan. Masing-masing perbedaan tersebut membuat setiap orang mempunyai keunikan atau ciri khas sendiri.

Setiap fase dalam masa perkembangan seseorang mempunyai ciri perkembangannya sendiri. Begitu juga pada masa dewasa yang terjadi sekitar usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun (Hurlock, 2010: 246). Salah satu ciri perkembangan pada usia ini adalah memantapkan letak kedudukan, misalnya dalam pekerjaan dan pernikahan. Menentukan pekerjaan dan memilih pasangan hidup untuk dibawa kejangkitan pernikahan merupakan suatu tugas

yang sulit bagi sebagian orang karena setiap orang memiliki gambaran yang paling ideal tentang pekerjaan dan pasangan hidup. Dalam memilih pasangan hidup tentunya setiap orang hanya menginginkan untuk melakukan pernikahan sekali dalam hidupnya.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa masa dewasa awal memiliki ciri khas perkembangan tersendiri begitu juga menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 156) ciri khas masa perkembangan dewasa awal juga meliputi: usia reproduktif, reproduktifitas atau masa kesuburan sehingga sudah siap untuk menjadi ayah atau ibu dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya kelak. Usia banyak masalah, masalah yang pernah dialami sewaktu remaja berlanjut di masa dewasa dan menemui beberapa masalah baru. Usia tegang dalam emosi, ketegangan emosi yang dihadapi banyak kaitannya dengan masalah pekerjaan, keuangan, dan perkawinan. Usia memantapkan letak kedudukan, memantapkan pola-pola hidup seperti memantapkan karir, pernikahan, dan berperan sebagai orang tua. Pemantapan pernikahan dan karir harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menghadapi berbagai kemungkinan masalah yang akan timbul yang berhubungan dengan pernikahan dan karir.

Menurut Blakinship (Dian Wisnuwardhani, 2012: 79) Pemilihan pasangan hidup merupakan proses dimana seseorang mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan. Menurut Bird (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 79) pemilihan pasangan hidup adalah sebuah proses antara dua orang yang dimulai dengan ketertarikan awal yaitu sebuah perkenalan biasa saja, lalu beralih ke arah hubungan yang lebih serius

kemudian menjalin komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Pemilihan pasangan adalah proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 79). Jadi, dapat dikatakan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian proses dimana seseorang memilih dan menyeleksi teman-temannya yang memenuhi atau hampir memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Diharapkan dengan adanya kriteria tersebut pernikahan dapat berlangsung sampai ajal yang memisahkan.

Menurut Nofri Yendra (2013: 47) beberapa masalah yang muncul menyangkut pernikahan berkembang pesat dalam masyarakat antara lain menyangkut angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, fenomena pernikahan siri, poligami terselubung, pernikahan dibawah umur, dan merebaknya kasus pergaulan bebas, serta adanya pornografi. Dampak dari berbagai macam fenomena tersebut dapat berujung pada perceraian. Dari data yang diperoleh sebanyak tiga per empat peristiwa perceraian terjadi di kota-kota besar. Diperkirakan 80% perceraian menimpa pada tatanan rumah tangga muda yang usia pernikahannya baru berjalan sekitar lima tahun. Berdasarkan data yang diperoleh penyebab perceraian di kota-kota besar antara lain karena ketidakharmonisan rumah tangga mencapai 46.723 kasus, faktor ekonomi 24.252 kasus, krisis keluarga 4.916 kasus, cemburu 4.708 kasus, poligami 879 kasus, kawin paksa 1.692 kasus, pernikahan dibawah

umur 284 kasus, KDRT 916 kasus, cacat biologis 581 kasus, kawin lagi 153 kasus, perbedaan politik 157 kasus, gangguan pihak keluarga 9.071 kasus, dan selingkuh 54.138 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan Nofri Yendra (2013: 47) diketahui bahwa masih banyaknya permasalahan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Terlihat sekali bahwa kehidupan keluarga dalam rumah tangga pada masyarakat saat ini benar-benar dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Untuk meminimalisir kasus perceraian yang ada perlu adanya pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan kepada calon-calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, serta untuk mengurangi angka perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Pada orang dewasa hubungan dalam pacaran merupakan suatu jalan menuju pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi (2012: 83) bahwa ketika seseorang mengambil keputusan untuk berpacaran, maka orang tersebut sedang berusaha untuk memenuhi fungsi dalam pacaran. Salah satu fungsi tersebut adalah mengembangkan hubungan interpersonal menjadi heteroseksual bahkan sampai ke pernikahan.

Pemilihan calon pasangan hidup biasanya disetujui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Di Indonesia masih banyak orang tua yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan pasangan hidup bagi anak-anaknya. Pada zaman dahulu, pemilihan pasangan hidup di Indonesia

dilakukan oleh orang tua dari kedua belah pihak (Kartini Kartono, 2006: 198). Menurut Putri Saraswati (2011: 348) pada dasarnya orang tua ingin melihat anaknya bahagia dalam hubungan pernikahan sehingga secara langsung maupun tidak langsung orang tua juga akan ikut berperan serta terhadap menentukan kriteria pasangan hidup bagi anaknya terutama anak perempuan.

Menurut Intan Umbari Prihatin (2016: 1) seorang perempuan berumur 29 (NN) tahun sudah tiga kali dijodohkan oleh orang tuanya bahkan kakak kandungnya walaupun ia sudah memiliki pacar. NN pun menerima perjodohan tersebut dengan terpaksa karena tidak ingin membuat kedua orang tuanya kecewa. Hubungan tersebut berakhir cerai lantaran suami NN yang diduga melakukan KDRT.

Pada zaman dahulu banyak pasangan yang baru dipertemukan untuk pertama kalinya dalam acara perjodohan yang telah ditetapkan oleh kedua orangtua pasangan. Pemilihan pasangan hidup benar-benar dilakukan oleh orangtua pasangan dengan menekankan peraturan dan paksaan-paksaan tertentu. Menurut Kartini Kartono (2006: 199) pada suku Jawa pemilihan pasangan hidup dilandaskan atas dasar pertimbangan “bibit, bebet, bobot”. Faktor bibit memperhitungkan benih asal keturunan yaitu, memilih bibit sumber keluarga yang sehat jasmani dan rohaninya. Bersih dari penyakit keturunan dan penyakit mental tertentu yang dapat mempengaruhi keturunan dalam keluarganya kelak. Orangtua yang baik akan menghasilkan keturunan

yang baik juga. Jika keturunan baik maka akan membawa nama baik juga untuk keluarga besar.

Bebet berarti keluarga yang pada umumnya seseorang dalam memilih pasangan hidup pastinya mempertimbangkan dari keluarga mana pasangannya berasal. Setiap orang tentunya mendambakan akan mendapatkan pasangan hidup dari keluarga keturunan bangsawan atau keluarga yang mempunyai darah biru. Biasanya seseorang yang berasal dari keturunan bangsawan memiliki sikap, sifat, dan wawasan yang luas sehingga diharapkan akan menghasilkan keturunan dengan sifat, sikap, dan memiliki wawasan yang luas pula (Kartini Kartono, 2006: 199).

Bobot di sini diartikan sebagai keluarga yang mempunyai harkat, martabat, dan ilmu pengetahuan yang lengkap. Kekuasaan dan status sosial yang cukup dalam masyarakat membuat mereka dihargai dikalangan masyarakat. Tidak hanya kekayaan dan kekuasaan yang dihargai tetapi juga spiritual dan nilai-nilai rohaninya (Kartini Kartono, 2006: 199).

Seiring kemajuan zaman yang semakin modern seperti sekarang ini persyaratan yang dipegang kuat oleh sebagian keluarga kian lama semakin terkikis. Anak-anak sudah memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan pasangan hidupnya. Sudah jarang sekali melihat anak yang dijodohkan oleh orang tuanya. Pada era seperti ini banyak pemuda pemudi yang memilih calon pasangannya sendiri. Mereka menentukan kriteria mereka sendiri dalam memilih pasangan yang akan mereka jadikan istri maupun suami.

Mahasiswa berada pada masa dewasa awal tentunya mengalami masa dimana mahasiswa sedang mencari calon pasangan hidup. Mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal sedang menjalankan tugas perkembangannya salah satunya adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup (Agoes Dariyo, 2004: 105). Pada masa ini mahasiswa tentunya akan mulai memikirkan mengenai pasangan hidup dan pada saat bersamaan mereka menjalankan tugas perkembangan antara memilih calon pasangan hidup dan memantapkan karir.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Febriani (2010: 11), di Indonesia ditemukan fakta bahwa terdapat kemunduran usia pernikahan pada pria dan wanita dewasa. Peneliti berasumsi bahwa individu yang memiliki keyakinan mengenai pasangan hidup ideal yang terlalu kuat dapat menghambat seseorang dalam mendapatkan pasangannya. Keyakinan pemilihan pasangan hidup yang ideal dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi. Terdapat tujuh dimensi yang mendasari keyakinan tersebut yaitu, individu hanya akan menikah dengan seseorang yang akan menjadi pasangannya, cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikah, tinggal bersama sebelum menikah dan melakukan kontak fisik sebelum menikah, individu hanya akan menikah jika semua kriteria terpenuhi, menikah dengan pasangan yang berbeda karakter akan membuat hubungan menjadi saling melengkapi, individu menikah jika dirinya merasa sempurna dan kualitas hubungan sesuai dengan yang diinginkan, serta berusaha dengan keras untuk mendapatkan pasangan hidup.

Mahasiswa yang sudah mempunyai pacar ada kemungkinan pacarnya sudah memenuhi semua atau sebagian kriteria yang ditentukan untuk calon pasangan hidupnya. Ada kemungkinan pula pacarnya tidak dapat memenuhi kriteria penting sehingga hubungan yang telah terjalin dapat berakhir. Kriteria dalam memilih pasangan hidup terbentuk berdasarkan pengalaman orang tersebut (Nurmal Febriani, 2010: 11). Pengalaman ini membentuk keyakinan dalam diri seseorang yang terlalu kuat dalam mempertahankan keyakinan tersebut sehingga orang tersebut sulit untuk mendapatkan pasangan yang tepat.

Yogyakarta merupakan kota pelajar karena banyak mahasiswa yang menempuh pendidikan di kota ini. Baik di universitas negeri maupun swasta. Banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah untuk berkuliah di Yogyakarta, tak terkecuali di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Hal ini mengakibatkan banyaknya budaya pada mahasiswa UNY. Pada masa kuliah seperti ini mahasiswa lebih banyak mengenal orang yang berbeda latar belakang budaya, latar belakang keluarga, dan lingkungan. Perbedaan latar belakang tersebut pastinya akan mengakibatkan perbedaan watak seseorang sehingga, akan menimbulkan kriteria yang berbeda dalam memilih teman yang akan dijadikan sebagai pasangan hidup. Begitu juga pada mahasiswa, sebagai seseorang yang berada pada masa dewasa awal dituntut untuk memikirkan hal-hal yang mulai berhubungan dengan pemilihan pasangan hidup.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “Penentu Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa FIP UNY”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus perceraian yang ada dimasyarakat.
2. Terdapat kemunduran usia pernikahan pada pria dan wanita dewasa.
3. Terjadi beberapa kasus perjodohan yang berakhir dengan perceraian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi pada penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan penelitian guna membuat penelitian tetap fokus pada topik yang dikaji. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kriteria atau penentu pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa FIP UNY.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja kriteria mahasiswa dalam menentukan pasangan hidup?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui kriteria mahasiswa dalam menentukan pasangan hidup.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya. Terutama sumbangan bagi bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumbangan ilmu dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa sebagai Individu Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran umum kepada mahasiswa dalam proses pemilihan pasangan hidup.

c. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperoleh informasi tentang pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa UNY serta menjadi gambaran sejauh mana penentuan pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau bisa disebut juga dengan perkawinan merupakan istilah yang sudah biasa didengar oleh masyarakat umum. Menurut Ensiklopedia Indonesia (Bimo Walgito, 2000: 11) perkataan perkawinan sama artinya dengan nikah, sejalan dengan makna perkawinan menurut Ensiklopedia, menurut Purwadarminta (Bimo Walgito, 2000: 11) kawin sama dengan perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri, nikah atau perkawinan sama dengan pernikahan, disamping itu menurut Hornby (Bimo Walgito, 2000: 11) perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Mohd. Idris Ramulyo (1999: 1) *Akad* nikah berasal dari kata *Aqad* nikah. Nikah artinya perkawinan sedangkan *aqad* artinya perjanjian. Jadi yang dimaksud akad nikah adalah perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam sebuah hubungan perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Happy Susanto, 2007: 4)

Kata nikah mempunyai arti (1) perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami-istri (dengan resmi atau syah), (2) perkawinan, (3) hubungan seksual.

Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan dan pernikahan mempunyai makna yang sama yaitu adanya ikatan suami istri antara pria dan wanita. Sedangkan menurut Duvall dan Miller (Dian Wisnuwardhani

dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 90) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara pasangan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Duvall dan Miller, menurut Dian Wisuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi (2012: 90) pernikahan adalah sebuah komitmen yang serius antar pasangan dan adanya pesta pada sebuah pernikahan mengandung makna bahwa pasangan tersebut telah diakui sebagai suami istri secara sosial.

Penulis sependapat dengan pendapat dikemukakan oleh Duval dan Miller bahwa pernikahan butuh pengakuan secara sosial, ini berarti pernikahan harus dilakukan secara syah baik secara agama, negara, atau hukum adat yang berlaku dimasyarakat. Pernikahan yang telah diakui secara sosial akan mempermudah pasangan dalam kehidupan sosialnya. Pernikahan bukan hanya melegalkan hubungan suami istri semata, tetapi didalamnya harus bisa menjalani komitmen bersama dan mengasuh anak-anak.

Menurut Fatchiah E. Kertamuda (2009: 13) Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Menurut Kartini Kartono (2006: 207) pernikahan adalah suatu peristiwa dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah

hadirin untuk kemudian disyahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara atau ritual adat tertentu. Sedangkan menurut Agoes Dariyo (2004: 154) pernikahan adalah sebuah ikatan suci antara pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki usia yang cukup dewasa untuk membangun rumah tangga.

Penulis sependapat dengan yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo, bahwa pernikahan dapat terlaksana ketika mempelai dianggap memiliki usia dewasa yang matang untuk membangun rumah tangga. Usia dewasa dianggap usia yang matang untuk pernikahan sangat tepat jika melangsungkan pernikahan pada usia dewasa. Pada masa usia dewasa, seseorang telah diakui secara negara dan memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal itu menunjukkan seseorang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan pasangannya kelak.

Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan atau perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam (Mohd. Idris Ramulyo, 1999: 4) mengatakan bahwa pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan ghaliizhan* untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah bagi setiap

umat. Pernikahan disini bertujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Pernikahan juga dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tersebut diatas. Dengan berlakunya Undang-Undang Perkawinan tersebut maka Undang-Undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal pernikahan. Penulis sependapat dengan definisi pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan yang merupakan dasar pernikahan di Indonesia. Dengan adanya UU Pernikahan maka semua pernikahan yang ada di Indonesia mengacu pada hukum tersebut. UU Perkawinan juga dipengkapi dengan Peraturan Pemerintah.

Pernikahan adalah suatu yang sakral yang tidak hanya melibatkan pasangan yang bersangkutan saja tetapi juga melibatkan keluarga dari pasangan tersebut. Tidak hanya pasangan saja yang berkomitmen dalam membina rumahtangga tetapi melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Komitmen tersebut untuk menjaga pernikahan agar tetap bahagia. Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tujuan dari setiap pasangan yang menikah. Pernikahan juga menyangkut ikatan lahir dan batin. Ikatan lahir merupakan ikatan yang nampak atau formal sesuai dengan aturan yang berlaku sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak dan merupakan ikatan psikologis.

2. Tujuan Pernikahan

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 termuat tujuan pernikahan dalam dasar perkawinan yang berbunyi:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Mardani (2011: 10) tujuan pernikahan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani juga untuk membentuk dan memelihara keluarga serta meneruskan keturunan, juga mencegah perzinaan agar tercipta ketentraman dan ketenangan jiwa bagi pasangan, keluarga, dan masyarakat. Tujuan dari pernikahan setiap keluarga pastinya sama saja yaitu membentuk keluarga yang bahagia, tetapi perkawinan itu sendiri dibangun oleh dua orang yang berbeda dan pastinya memiliki pemikiran dan tujuan yang berbeda. Perbedaan tujuan antara suami-istri tersebut yang harus disamakan. Tujuan yang tidak sama antara suami-istri akan menjadi sumber permasalahan dalam sebuah pernikahan. Menyatukan dua buah pemikiran untuk mencapai tujuan bersama memang tidak mudah, antara suami-istri harus bisa menyatukan tujuan untuk kelangsungan pernikahannya. Tujuan bersama harus benar-benar diresapi oleh setiap pasangan dan harus disadari bahwa tujuan itu dapat tercapai jika dilakukan bersama-sama, bukan oleh suami saja atau oleh istri saja.

Setiap pasangan yang menikah pasti mempunyai tujuan dalam pernikahannya. Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tujuan dari

setiap pasangan dalam pernikahannya. Kestabilan pernikahan sangat berhubungan dengan kebahagiaan pernikahan. Menurut Studi yang dilakukann oleh White dan Booth (Fatchiah E. Kertamuda, 2009: 16) menyebutkan bahwa hubungan antara kebahagiaan dan kestabilan dalam pernikahan menunjukan bahwa bentuk tersebut mempengaruhi keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Dengan kestabilan dalam pernikahan diharapkan pernikahan tersebut dapat bertahan lama. Pernikahan yang bisa bertahan lama adalah dambaan bagi setiap pasangan. Dapat melihat anak dan cucu terus berkembang juga merupakan tujuan jangka panjang dalam pernikahan.

Ukuran bahagia dalam sebuah pernikahan setiap pasangan relatif berbeda dan subyektif. Kebahagiaan bersifat relatif dan subyektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain. Kebahagiaan pasangan tergantung atas dasar kepuasan dalam pernikahannya. Kepuasan dalam pernikahan merupakan salah satu faktor untuk mencapai tujuan pernikahan. Kepuasan dalam pernikahan dapat membantu meningkatkan kesehatan secara fisik dan mental.

3. Syarat, Azas, dan Hukum Pernikahan

a. Syarat Pernikahan

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, syarat pernikahan terdapat pada bab II pasal 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12. Menurut Wantjik Saleh (Bimo Walgito, 2000: 23) syarat-syarat itu

harus dipenuhi agar pernikahan dapat terwujud. Misalnya dalam pasal 7 yang berbunyi:

- 1) Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas tahun).
- 2) Dalam hal penyimpangan terhadap ayat 1 pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- 3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat 3 dan 4 undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat 2 pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat 6.

Sedangkan menurut hukum Islam harus memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Syarat umum yaitu dilarangnya menikah dengan seseorang yang agamanya berbeda dengan pengecualian dalam QS. Al-Maidah ayat lima yaitu khusus pria Islam boleh menikahi wanita ahli kitab (berbeda agamanya).
- 2) Syarat khusus yaitu adanya calon mempelai pengantin pria dan wanita. Adanya calon pengantin pria dan wanita ini merupakan syarat mutlak. Calon penganti juga haruslah Islam dan *baligh* (dewasa dan berakal).
- 3) Harus ada persetujuan bebas antara kedua calon pengantin, jadi perkawinan tersebut tidak boleh dalam keadaan paksaan.
- 4) Harus ada wali nikah
- 5) Harus ada dua orang saksi yang mempunyai ciri-ciri Islam, dewasa, dan adil.

- 6) Membayar mahar (mas kawin)
- 7) Adanya pernyataan *Ijab* dan *Qabul*. *Ijab* adalah suatu pernyataan kehendak dari calon pengantin wanita. *Qabul* artinya pernyataan menerima dari pihak pria atas Ijab pihak wanita (Mohd. Idris Ramulyo, 1999: 50).

b. Azas/ Prinsip Pernikahan

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1947 yang memuat enam asas/prinsip tentang pernikahan (Fatchiah E. Kertamuda, 2009: 17). Keenam prinsip tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Azas sukarela, tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia sampai akhir hayat. Untuk dapat mewujudkan pernikahan tersebut, pasangan suami istri perlu bekerjasama dalam mewujudkannya. Saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain merupakan salah satu cara agar pernikahan dapat bahagia dan kekal.
- 2) Azas partisipasi keluarga dan dicatat. Pernikahan dapat dikatakan syah apabila sesuai dengan peraturan agama dan hukum yang berlaku dalam wilayah tersebut. Setiap pernikahan perlu dicatat menurut undang-undang yang berlaku di negara tersebut.
- 3) Azas monogami, asas monogami berlaku ketika orang yang bersangkutan menyetujuinya. Karena hukum agama dan

negara mengizinkan seorang suami mempunyai lebih dari satu istri.

- 4) Azas perceraian dipersulit, bahwa perceraian merupakan perbuatan halal yang dibenci oleh setiap agama. Pernikahan mempunyai tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera. Jika pernikahan sudah tidak dapat lagi diselamatkan maka diperbolehkan perceraian, namun harus ada alasan-alasan yang kuat dalam sidang perceraian.
- 5) Azas kematangan jiwa dan raga calon mempelai. Bahwa calon suami dan istri sudah matang baik secara jiwa dan raga agar dapat melangsungkan pernikahannya.
- 6) Azas memperbaiki derajat kaum wanita. Suami dan istri memiliki kedudukan dan hak yang sama baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di lingkungan sosial. Sehingga setiap masalah yang ditemui dapat dibicarakan bersama untuk membuat keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut asas hukum Islam ada tiga asas yang harus diperhatikan yaitu asas absolut abstrak, asas selektivitas, dan asas legalitas. Asas absolut abstrak adalah suatu asas dalam hukum pernikahan dimana jodoh sebenarnya sejak dulu sudah ditentukan oleh Allah SWT. Asas selektivitas yaitu asas dalam pernikahan dimana seseorang yang hendak menikah harus menyeleksi terlebih dahulu dengan siapa ia akan menikah. Asas legalitas adalah suatu

asas dalam pernikahan yang wajib hukumnya dicatatkan (Mohd. Idris Ramulyo, 1999: 34).

c. Hukum Pernikahan

Bagi semua warga negara Indonesia hukum pernikahan diatur dalam Undang-Undang Perkawinan yang secara efektif berlaku tertanggal 1 April 1975 setelah diundangkan melalui Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1975, yaitu PP yang mengatur melaksanakan UU Perkawinan. Pernikahan yang sah adalah pernikahan yang dicatatkan. UU Perkawinan pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa:

“Tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Sedangkan UU Perkawinan pasal 2 ayat 1 menegaskan bahwa

“Perkawinan adalah sah, apabila dilakukann menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu”.

Penjelasan UU Perkawinan ini mengemukakan bahwa tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945. Kemudian dilihat dari hukum pernikahan secara Islam, Mardani (2011: 11) Dasar persyariatan nikah adalah Al-Quran, al-sunnah, dan Ijma. Namun sebagian ulama mengatakan bahwa hukum nikah adalah mubah (boleh). Hukum nikah menjadi sunah apabila seseorang dipandang dari segi jasmaninya wajar dan cenderung

mempunyai keinginan untuk menikah dan sudah mempunyai penghasilan yang tetap. Hukum nikah menjadi wajib apabila seseorang dipandang dari segi jasmaninya telah dewasa dan telah mempunyai penghasilan yang tetap serta ia sudah sangat berkeinginan untuk menikah sehingga apabila ia tidak menikah akan terjerumus kepada perbuatan zina. Hukum nikah menjadi makruh apabila seseorang secara jasmani atau umur telah cukup walau belum terlalu mendesak. Tetapi belum mempunyai penghasilan tetap sehingga bila ia nikah akan membawa kesengsaraan hidup bagi anak dan istrinya. Hukum nikah menjadi haram apabila seseorang pria menikahi wanita dengan maksud untuk menganiayanya atau mengolok-olok dan untuk membalas dendam.

B. Mahasiswa Sebagai Dewasa Awal

1. Definisi Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masanya bekerja dan jatuh cinta, masa dimana seseorang berkomitmen pada kehidupan yang lebih stabil (Santrock, 2012: 1). Menurut Agoes Dariyo (2004: 2) masa dewasa awal merupakan masa yang paling dinamis dalam rentang kehidupan manusia, sebab pada masa ini, orang dewasa banyak mengalami perubahan secara progresif baik fisik, kognitif, maupun psikososio-emosional untuk menuju intelegensi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana.

Jadi yang dimaksud masa dewasa awal adalah sebuah masa dimana seseorang telah mencapai usia yang cukup matang untuk dapat mengontrol kehidupannya sendiri.

2. Batasan Usia Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2010: 264) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahunan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 155) bahwa batasan usia masa dewasa dibagi menjadi tiga, yaitu masa dewasa awal 18-40 tahun, masa dewasa madya 41-60 tahun, dan masa dewasa akhir yang disebut dengan usia lanjut pada rentang usia 60 tahun keatas.

Menurut Feldman (Agoes Dariyo, 2004: 106) menyatakan bahwa usia dewasa muda berkisar antara 21-40 tahun. Sedangkan menurut Agoes Dariyo (2004: 3) secara umum yang tergolong dewasa muda ialah mereka yang usianya berkisar antara 20-40 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa usia dewasa awal berkisar antar 18 sampai dengan 40 tahun.

3. Ciri Khas Perkembangan Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan masa yang penting dalam fase kehidupan manusia. Masa dewasa awal orang dewasa membutuhkan penyesuaian diri dari mereka yang masih membutuhkan bantuan orang tua, guru, teman, dan orang lain menjadi seseorang yang dituntut untuk mandiri dalam melakukan segala hal. Menurut Hurlock (2010: 247) ciri-ciri yang menonjol pada masa dewasa awal, yaitu:

a. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Pengaturan

Masa dewasa merupakan masa pengaturan (Hurlock, 2010: 247). Pada masa ini anak laki-laki dan perempuan sudah mencapai usia dewasa yang sudah dimata negara dan mereka menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa, itu artinya seorang pria dewasa sudah mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani dalam karirnya. Sedangkan wanita dewasa diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga.

Mencoba berbagai macam hal merupakan hal yang biasa dalam masa ini. Sebab pada masa ini orang dewasa sering mengalami ketidakpuasan terhadap pemilihan pekerjaan dan pemilihan pasangan hidup. Sehingga mereka banyak mencoba berbagai pekerjaan untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam jangka waktu yang panjang. Sementara dalam hal pemilihan pasangan hidup banyak pria yang mendekati beberapa wanita untuk menemukan wanita yang paling cocok dan dapat membangun hubungan yang lebih serius guna menjadikan pasangan hidupnya. Demikian juga dengan wanita, sekarang ini banyak wanita muda yang mencoba berbagai macam pekerjaan sebelum mereka menentukan pilihan mereka. Mereka akan menentukan apakah mereka nyaman dengan pekerjaan yang

ditekuninya sekarang daripada menjadi ibu rumah tangga atau dapat menjalani keduanya secara berimbang.

Pria dan wanita membutuhkan waktu untuk dapat menentukan dan mengelola hidupnya secara mapan. Orang dewasa saat ini umumnya berumah tangga lebih lambat dalam skala usia daripada orang tua mereka. Rata-rata orang dewasa saat ini mulai menentukan pola hidupnya dan memilih pasangan hidupnya antara usia 20-30 tahunan. Ada dua faktor yang dipertimbangkan oleh orang dewasa sebagai waktu yang tepat untuk hidup berumah tangga, yaitu (1) cepat tidaknya mereka mampu menemukan pola hidup yang mampu memenuhi kebutuhan mereka kini dan pada masa depan. (2) Pemantapan seseorang dalam pemilihan karirnya, orang dewasa harus dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya sebelum ia mulai berkarya.

b. Masa Dewasa Awal sebagai Usia Reproduksi

Orang tua merupakan salah satu peran yang paling penting dalam kehidupan seseorang di masa dewasa. Orang yang telah menikah dan belum menikah pada masa dewasa awal memiliki perbedaan tersendiri. Orang yang telah menikah pada masa dewasa awal sudah memainkan perannya sebagai orang tua. Sedangkan orang yang memilih menyelesaikan pendidikan dan fokus kepada karir pada masa dewasa awal tidak akan menjadi orang tua sebelum ia benar-benar siap untuk berkeluarga dan memiliki anak.

c. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Bermasalah

Masalah yang terjadi pada usia dewasa awal berbeda dari masalah yang terjadi pada masa sebelumnya. Masalah-masalah yang terjadi lebih kompleks karena masalah yang dimiliki seseorang dimasa dewasa awal lebih rumit, misalnya saja masalah penyesuaian diri di lingkungan tempat kerja atau masalah mengenai calon pasangan hidup.

Berbagai masalah baru yang muncul pada masa dewasa ini mengakibatkan masalah pada penyesuaian diri juga. Ada tiga alasan umum yang menjadi penyebab sulitnya penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang dihadapi orang dewasa, yaitu pertama sedikit sekali orang dewasa yang mempersiapkan untuk menghadapi jenis masalah yang perlu diatasi orang dewasa karena tidak akan ada sekolah ataupun lembaga yang secara khusus memberikan pelatihan mengenai cara menyelesaikan masalah yang akan terjadi.

Kedua, mencoba menguasai dua ketrampilan secara bersamaan akan menyebabkan hasil yang tidak maksimal pada kedua bidang ketrampilan tersebut. Sulit bagi seseorang untuk berhasil dalam karir sekaligus memilih pasangan hidup. Demikian juga dengan penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan dan peran sebagai orang tua biasanya mempersulit penyesuaian diri dalam pekerjaan jika mereka menikah ketika masih kuliah.

Ketiga, orang muda biasanya tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi masalahnya. Mereka tidak meminta bantuan kepada orang lain karena merasa bahwa dirinya telah dewasa dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan orang yang disekitarnya mengira bahwa ia telah dewasa dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

d. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Ketegangan Emosional

Pada masa ini seseorang telah mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan cukup baik sehingga lebih stabil dan tenang dalam mengatur emosinya. Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri pada tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri belum terlaksana dengan baik.

Masa ini seseorang mengalami keresahan terhadap berhasil atau tidaknya dalam upaya menyelesaikan keresahan tersebut. Keresahan tersebut akan membuat kekhawatiran. Kekhawatiran yang utama terpusat pada pekerjaan dan pernikahan. Apabila seseorang merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah-masalah utama dalam kehidupan mereka, maka keadaan emosionalnya sedikit terganggu. Lebih parahnya sampai memikirkan untuk bunuh diri.

e. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Keterasingan Sosial

Berakhirnya pendidikan formal dan mulai terjunnya seseorang dalam pola kehidupan orang dewasa yaitu pernikahan,

karir, dan rumah tangga. Menurut Erikson (Hurlock, 2010: 250) mengatakan bahwa seseorang dimasa dewasa mengalami hubungan yang renggang dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan berkurang. Akibatnya, untuk pertama kalinya dalam hidupnya seseorang akan mengalami keterpencilan sosial atau krisis keterasingan.

f. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Komitmen

Pada masa dewasa awal ini seseorang mengalami perubahan tanggung jawab dari seseorang yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa yang mandiri. Maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru, dan membuat komitmen baru.

g. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Ketergantungan

Meskipun telah resmi mencapai status sebagai orang dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk lebih mandiri. Namun banyak yang masih menggantungkan hidupnya kepada orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Disisi lain ada juga orang yang tidak menyukai ketergantungan ini. Walaupun mereka menyadari bahwa mereka masih harus bergantung kepada orang tua atau lembaga pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang dibutuhkan bagi pekerjaan pilihan mereka.

h. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Perubahan Nilai

Banyak perubahan nilai yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja akibat pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kaca mata orang dewasa. Banyaknya nilai yang berubah pada masa ini, misalnya saja orang dewasa menjadi sadar akan pentingnya pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karir, dan kepuasan pribadi. Pada waktu remaja mungkin mereka tidak mementingkan sekolah, maka setelah dewasa pemikiran tersebut akan berubah dan banyak orang yang melanjutkan pendidikannya sebagai upaya meraih kesuksesan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan banyaknya perubahan nilai yang terjadi pada masa dewasa awal, yaitu pertama jika seseorang ingin diterima di kelompok orang dewasa maka ia harus bisa menerima nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut. Banyak orang dewasa awal yang menyadari bahwa memberontak aturan dan nilai pada waktu usia remaja harus diganti dengan tingkah laku yang dapat diterima dalam lingkungan masyarakat apabila ingin diterima di kelompok sosial.

Kedua, orang dewasa awal itu akan segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku, seperti dalam hal

penampilan. Pada saat remaja mereka mungkin menganggap bahwa hubungan seks sebelum menikah sebagai perilaku yang dapat diterima, pada umumnya orang dewasa menolak pandangan semacam itu. Orang dewasa banyak berpendapat bahwa hubungan antara pria dan wanita dewasa yang lebih konvensional dan dilanjutkan dengan pernikahan sebagai syarat untuk diterima dalam kelompok sosial.

Ketiga, orang dewasa awal yang telah menjadi bapak atau ibu biasanya nilai-nilainya akan bergeser dari egosentris ke sosial. Mereka yang dulu lebih memikirkan tentang kebahagiaan dan kepuasan diri sendiri lambat laun akan mengembangkan kesadaran dan keterlibatan sosial apabila mereka sudah mengemban tugas sebagai suami, istri, atau orang tua.

i. Masa Dewasa Awal sebagai Masa Penyesuaian Diri dengan cara Hidup Baru

Masa dewasa awal merupakan masa yang paling banyak menghadapi perubahan (Hurlock, 2010: 251). Dalam masa ini gaya-gaya hidup baru yang paling menonjol dibidang pernikahan dan peran orang tua. Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup yang baru memang sulit. Bagi orang dewasa muda pada jaman sekarang persiapan yang mereka terima sewaktu masih remaja biasanya tidak berkaitan atau bahkan tidak cocok dengan gaya hidup yang berkembang saat ini. Misalnya, persiapan yang diterima di rumah

dan di sekolah untuk kehidupan pernikahan sangat berbeda dari yang sebenarnya dibutuhkan bagi kehidupan suami istri saat ini. Orang dewasa saat ini jarang sekali dipersiapkan agar mampu memikul tanggung jawab sebagai orang tua tunggal atau sebagai orang tua yang mempunyai tugas ganda.

4. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal sangat berkaitan dengan harapan dan tuntutan dari budaya yang hidup di lingkungan tempat tinggal. Harapan dan tuntutan masyarakat banyak bergantung untuk orang-orang dewasa awal. Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 158) tugas-tugas perkembangan orang dewasa awal yang merupakan perwujudan harapan dan tuntutan sosiokultural dikemukakan garis-garis besarnya dalam bagian ini, yaitu (1) Memilih pasangan hidup, (2) Belajar hidup bersama sebagai suami isteri, (3) Mulai hidup dalam satu keluarga, pasangan dan anak, (4) Belajar mengasuh anak, (5) Mengelola rumah tangga, (6) Mulai bekerja atau membangun karir, (7) Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara, (8) Bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial.

Agoes Dariyo (2004: 105) juga menjelaskan mengenai tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu:

a. Mencari dan Menemukan Calon Pasangan Hidup

Seseorang pada masa dewasa awal semakin memiliki kematangan emosi dan seksual sehingga telah siap untuk

melakukan tugas reproduksi dalam hubungan yang syah yaitu pernikahan. Dalam mencari pasangan hidup seseorang akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, suku atau bangsa tertentu sebagai prasyarat pasangan hidupnya.

b. Membina Kehidupan Rumah Tangga

Pada umumnya orang dewasa awal telah memasuki dunia pekerjaan guna memasuki dunia karir yang lebih tinggi dan sedang mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa telah mandiri secara ekonomi, artinya sudah tidak tergantung lagi dengan orang tua. Kemandirian ini dijadikan langkah awal sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga juga harus dibentuk oleh pasangan agar dapat membina dan mengembangkan kehidupan rumah tangga untuk mencapai kebahagiaan hidup.

c. Meniti Karir dalam Rangka Memantapkan Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga

Usai menyelesaikan pendidikan ditingkat SMA, orang dewasa awal melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas kemudian memasuki dunia kerja untuk menerapkan ilmu dan keahliannya yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Masa dewasa awal merupakan masa untuk mencapai puncak prestasi sehingga adanya persaingan antara teman sebaya untuk

menunjukkan prestasi kerja. Pencapaian prestasi kerja yang baik, diharapkan akan mampu memberi kehidupan yang baik bagi pasangan dan keluarga.

d. Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Menjadi warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang, hal ini dapat terwujud dengan cara mengurus surat kependudukan, membayar pajak, menjaga ketertiban lingkungan, dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang ada dilingkungannya.

Tingkat penguasaan tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini sangat mempengaruhi keberhasilan orang dewasa awal ketika memasuki waktu setengah baya. Puncak dari keberhasilan tugas perkembangan dapat berupa pengakuan sosial, pekerjaan, kehidupan keluarga, dan keamanan secara ekonomi guna membangun sebuah keluarga. Tingkat penguasaan tugas ini juga akan menentukan kebahagiaan pada saat itu hingga akhir kehidupannya. Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh penguasaan yang baik pada masa-masa dewasa awal.

5. Mahasiswa sebagai Individu pada Usia Dewasa Awal

Menurut Silvia Sukirman (2004: 1) mahasiswa diartikan sebagai nama yang diberikan kepada pelajar ditingkat perguruan tinggi (PT). Secara harafian maha berarti besar, jadi mahasiswa dapat diartikan sebagai siswa yang telah dewasa. Mahasiswa dianggap sebagai individu

yang telah memasuki masa dewasa awal yaitu masa yang sudah lebih matang secara emosional, kognitif, dan psikis.

Mahasiswa berada pada masa dewasa awal yang berada dalam periode penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dari individu yang belum begitu mandiri menjadi individu yang lebih mandiri karena sudah mulai meninggalkan kehidupan rumah dan orang tua. Mahasiswa diharapkan dapat memainkan peran baru dan mempersiapkan diri sebagai suami, istri, atau orang tua yang akan mencari nafkah.

Pada masa ini mahasiswa juga menjalankan tugas perkembangan yaitu mempersiapkan karir dan pernikahan. Mahasiswa sudah mulai mempersiapkan diri mengenai jenjang karirnya untuk bekal pernikahan dan berperan sebagai orang tua. Mahasiswa dituntut untuk memikirkannya secara bersamaan mengenai karir dan pernikahannya.

C. Teori Pemilihan Pasangan

Menurut DeGenova (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 79) ada beberapa teori pemilihan pasangan hidup yaitu,

1. *The Stimulus-Value-Role Theory*

Pemilihan pasangan merupakan proses di mana seseorang tertarik pada calon pasangannya berdasarkan stimulus tertentu. Stimulus tersebut berupa daya tarik fisik dan bekerja sebagai magnet yang mendekatkan dua orang sehingga mendorong mereka untuk menjalin hubungan yang dekat. Setelah seseorang menjalin hubungan berdasarkan stimulus

tertentu, hubungan tersebut akan berlanjut pada proses dimana pasangan saling menilai, mengevaluasi, dan membandingkan satu sama lain. Agama, politik, kecenderungan terhadap uang, pekerjaan, pemilihan gaya hidup, dan perasaan mengenai karakter dan kepribadian satu sama lain (Dian Wisnuwardhani dan Siti Fatmawati Mashoedi, 2012: 80). Setelah pasangan saling mengenal dan membandingkan satu sama lain, seseorang akan mulai membandingkan bagaimana peran satu sama lain dalam hubungan, memenuhi harapan satu sama lain, mengetahui perasaan dan tingkah laku satu sama lain agar hubungan dapat bertahan.

2. Teori Psikodinamika

Teori psikodinamika mengatakan bahwa pengalaman di masa kecil dan latar belakang keluarga berpengaruh terhadap pemilihan pasangan (Dian Wisnuwardhani dan Siti Fatmawati M, 2012: 80). Ada dua teori yang mendasari teori psikodinamika. *Parent Image Theory* dan *Ideal Mate Theory*, *Parent Image Theory* berdasarkan pada konsep psikoanalisis *Oedipus Complex* dan *Electra Complex* milik Freud yang mengatakan bahwa pria cenderung akan menikah dengan orang yang cenderung mirip dengan ibunya dan wanita cenderung akan menikah dengan orang yang mirip dengan ayahnya. *Ideal Mate Theory* mengatakan bahwa seseorang membentuk kriteria mengenai pasangan yang ideal berdasarkan pada masa awal kanak-kanak mereka. Menurut R. Schwartz (Dian Wisnuwardhani dan Siti Fatmawati M, 2012: 80) mengatakan bahwa seseorang membentuk bayangan mengenai hubungan

yang ideal berdasarkan pada bagaimana bentuk kedekatan mereka dengan orang disekitarnya ketika mereka masih kecil.

3. Teori Kebutuhan

Konsep Hierarki Kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi (Feist dan Feist, 2010: 331). Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar manusia terbagi kedalam lima tingkatan. Dari tingkatan yang paling rendah hingga yang paling tinggi ada kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan paling dasar manusia adalah kebutuhan fisiologis seperti seseorang membutuhkan makanan, minuman, air, dan udara. Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan fisiologis selalu terpenuhi. Misalnya saja makan, seseorang akan dengan mudah mendapatkan makanan jika lapar, mendapatkan minuman jika haus, mendapatkan air untuk mandi, dan menghirup udara secara bebas. Kebutuhan dasar ini akan terus menerus muncul dalam diri seseorang dan orang tersebut harus segera memenuhinya. Kebutuhan akan keamanan, yang termasuk didalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut,

kecemasan, bahaya, kerusakan, dan, bencana alam (Feist dan Feist, 2010: 333).

4. *Exchange Theory*

Menurut Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi (2012: 81) mengatakan bahwa pada teori ini sumber daya seseorang adalah hal penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sumber daya tersebut dapat berupa pendapatan yang baik dan kepandaian. Karena dengan adanya kepandaian dan pendapatan yang baik orang tersebut akan dihargai oleh orang lain, itu menjadikan pasangannya juga ikut dihargai oleh orang lain. Pasangan ini akan saling menghargai dan tertarik satu sama lain karena adanya persetujuan mengenai apa yang dapat diberi dan apa yang dapat didapatkan dari pasangannya.

5. *Filter Theory*

Menurut Kerkchoff dan Davis (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 81) bahwa dalam teori ini seseorang memilih pasangan hidup menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu untuk mendapatkan calon pasangan. Perlu adanya proses untuk saling mengenalan satu sama lain ketika seseorang melakukan pemilihan pasangan hidup. Sebuah proses di antara dua orang yang di mulai dengan ketertarikan awal secara fisik berdasarkan kecantikan atau ketampanan, selanjutnya menjadi pengenalan biasa dan berlanjut hubungan yang lebih serius. Jika keduanya merasa nyaman maka keduanya akan memerlukan komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan.

Proses pemilihan pasangan biasanya ditentukan berdasarkan kedekatan geografis, daya tarik, latar belakang sosial budaya, pendidikan, suku, ras, kelas sosial-ekonomi, agama, dan penyesuaian diri, kemudian mengarah kepada hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan.

Menurut Adonai Filisia Arumdina (2013: 162) *filter theory* menjelaskan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian dari proses seleksi dan penyaringan yang dilalui seseorang dalam menentukan pasangan hidupnya dari beberapa calon yang telah memenuhi kriteria tertentu. Pada tahap awal proses pemilihan pasangan, seseorang memilih pasangannya berdasarkan pada faktor seberapa dekat seseorang dengan pasangannya secara geografis. Kedekatan bisa berupa kedekatan lingkungan kerja, tempat kuliah, tempat nongkrong atau tempat dimanapun mereka terlibat dalam aktivitas yang sama. Daya tarik fisik masih merupakan hal yang dipandang penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Daya tarik kepribadian juga termasuk yang menjadi salah satu pertimbangan seseorang memilih pasangan hidupnya. Wanita akan lebih tertarik pada pria yang mapan sehingga masa depan pernikahannya akan lebih terjamin. Kemapanan pria ditunjukkan oleh kepandaiannya, ambisi dan hubungan sosial yang baik dengan teman disekitarnya. Pria cenderung memilih wanita yang mempunyai fisik menarik, cantik, berambut panjang, dan berkulit bersih. Bagi pria, kondisi fisik seperti itu menunjukkan bahwa wanita tersebut

sehat sehingga mampu memberiakan terurunan bagi keluarga dimasa yang akan datang.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kerkchoff dan Davis yaitu *filter theory* bahwa perlu adanya kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidup. Peneliti menyadari bahwa dalam memilih pasangan hidup dibutuhkan kriteria yang diharapkan ada pada diri pasangannya. Kemudian kriteria tersebut akan memperkokoh keyakinan seseorang terhadap pasangannya. Proses pemilihan pasangan pada *filter theory* melawati tahapan yang berawal dari ketertarikan awal, kemudian menjadi perkenalan biasa, kemudian berlanjut ke perkenalan yang lebih dalam seperti teman mengobrol, bertukar pendapat, bertukar pengalaman, chatting, dan bertambah dalam menjadi pacaran atau hubungan yang lebih serius, sampai berakhir pada pernikahan.

D. Penentu Pemilihan Pasangan Hidup

Harapan yang ada pada seseorang dalam memilih pasangan hidup akan berkembang menjadi keyakinan. Harapan yang telah menjadi keyakinan ini akan membentuk kriteria tertentu dalam pemilihan pasangan hidup. Jika keyakinan tersebut terlalu kuat dan tidak dapat disesuaikan dengan kenyataan yang ada maka seseorang akan merasa kesulitan dalam mendapatkan pasangan hidup.

Peneliti memilih *filter theory* yang di kemukakan oleh Kerkchoff dan Davis (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 81)

karena sesuai dengan penelitian ini, dalam *filter theory* terdapat proses pemilihan pasangan hidup, yaitu:

1. Menentukan Pasangan Berdasarkan Letak Geografis

Kedekatan geografis di sini bisa diartikan sebagai kedekatan lingkungan kerja, tempat kuliah, tempat nongkrong, atau tempat dimanapun mereka terlibat dalam aktivitas yang sama. Semakin sering bersama maka seseorang akan semakin dekat dengan yang lain.

2. Daya tarik

Daya tarik merupakan hal yang dipandang penting bagi seseorang dalam memilih pasangan hidup. Wanita umumnya memilih pria yang mapan untuk menjamin pernikahannya. Sedangkan pria cenderung tertarik pada wanita yang memiliki daya tarik fisik. Bagi seorang pria hal tersebut menunjukkan bahwa wanita tersebut sehat sehingga mampu memberikan keturunan yang sehat pula.

Daya tarik juga dapat dilihat dari sisi kepribadiannya. Menurut Allport (Fitri Yuniartiningtyas, 2013: 1) kepribadian adalah organisasi – organisasi dinamis sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut Immanuel Kant (Fitri Yuniartiningtyas, 2013: 1) kepribadian manusia adalah watak manusia yang mempunyai arti kualitas-kualitas yang membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya secara khas.

3. Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Pasangan yang akan menikah cenderung memilih pasangan yang memiliki banyak kesamaan sehingga hubungan pernikahannya akan lebih stabil. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari latar belakang sosiasl ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama.

4. Menyesuaikan Diri Bersama

Pada hubungan ini pasangan sudah memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang lebih serius, kemudian mereka mulai menyesuaikan diri untuk menunjukan kemampuan untuk dapat menjalani hubungan pernikahan dengan pasangannya.

5. Mengembangkan Hubungan yang Mengarah pada Pernikahan

Setelah berhasil dalam menyesuaikan diri satu sama lain kemudian hubungan melangkah kearah yang lebih dekat dengan pernikahan yaitu mengadakan pertunangan dan mempersiapkan pernikahan.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan rumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah kedekatan tempat tinggal menjadi pertimbangan dalam menentukana calon pasangan hidup?
2. Daya tarik seperti apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup?

3. Latar belakang kehidupan seperti apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup?
4. Bagaimana penyesuaian diri subjek dengan keluarga pasangannya?
5. Bagaimana jika salah satu kriteria yang ditetapkan tidak dapat terpenuhi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2009: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (Lexy J. Moleong, 2009: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Menurut David Williams (Lexy J. Moleong, 2009: 5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Denzin dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2009: 5) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif juga penelitian yang menggunakan multi teknik pengumpulan data dan multi sumber data, memilih data berupa kata-kata dan gambar, menggunakan pola laporan narasi yang ekspresif dan persuasif.

Menurut Sugiyono (2013: 24) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian dari metode kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini lebih mengarah pada penggunaan metode fenomenologi. Menurut Creswell (2015: 105) studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang dialami terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Menurut Creswell (2015: 107) terdapat beberapa ciri khas studi fenomenologi, yaitu:

1. Penekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang atau ide tunggal.
 2. Eksplorasi fenomena pada kelompok individu yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut
 3. Pembahasan filosofis tentang ide dasar yang dilibatkan dalam studi fenomenologi. Pembahasan ini menelusuri pengalaman hidup individu.
 4. Peneliti mengurung dirinya sendiri di luar dari studi fenomenologi dengan membahas pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut.
- Hal ini tidak sepenuhnya mengeluarkan peneliti dari studi fenomenologi

tetapi hal ini dapat berfungsi untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut dan sebagian untuk dapat menyingkirkan pengalaman itu sehingga peneliti dapat berfokus pada pengalaman partisipan.

5. Prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Studi fenomenologis juga melibatkan beragam sumber data, misalnya puisi, pengamatan, dan dokumen.
6. Analisis data yang dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (makna) kemudian menuju deskriptif yang detail.
7. Fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas dari pengalaman yang dialami individu.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, agar penelitian ini terarah dan sistematis maka peneliti menyusun pelaksanaan penelitian ke dalam tahapan-tahapan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 127-148) tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian awal guna memilih, melihat, dan memahami lapangan penelitian dalam rangka mempersiapkan peneliti, baik fisik maupun mental. Peneliti mencari data

dan informasi awal tentang latar belakang penelitian, mencari data dan informasi mengenai penentu pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa FIP UNY. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui literatur penelitian, buku, dan referensi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan untuk penelitian. Pada tahap ini peneliti memulai pada bulan Februari-April 2016

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti akan memahami dan memasuki lapangan penelitian guna mengumpulkan data penelitian. Pada tahap ini peneliti memulai pada bulan Mei-Juni 2016.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi yang dibandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan penyusunan laporan dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

C. Informan

Subjek penelitian menjadi salah satu kunci dalam penelitian ini, karena dari sinilah timbul masalah sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi penyelesaian masalah yang dialami. Dalam penelitian ini digunakan teknik pemilihan subjek secara *purposive*. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, pemilihan metodenya menggunakan pendekatan *purposive* (bertujuan).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Mahasiswa FIP UNY
2. Mahasiswa yang telah memiliki pacar
3. Mahasiswa yang telah berpacaran lebih dari satu tahun
4. Mahasiswa semester tujuh keatas dan berusia 21 – 25 tahun
5. Mahasiswa yang beragama Islam.
6. Bersedia menjadi informan pada penelitian ini

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, peneliti menemukan empat mahasiswa yang mau untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini, yakni subjek LS, subjek YR, subjek MM, dan subjek GS

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam menulis penelitian ini penulis melakukan penelitian di kota Yogyakarta tepatnya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dipilihnya

kota Yogyakarta sebagai tempat penelitian ini karena kota Yogyakarta merupakan kota pelajar yang banyak terdapat mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Memilih UNY sebagai tempat penelitian juga karena banyak mahasiswa UNY yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 selama Desember-Juli, sedangkan pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juli.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif (Haris Herdiansyah, 2010: 118). Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang memperlihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu kepada seseorang lainnya (Deddy Mulyana, 2013: 180). Sedangkan yang dimaksud wawancara menurut Lexy J. Moloeng (2005: 186) yaitu:

“wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara yaitu semi terstruktur. Bahwa dalam wawancara semi terstruktur ini pertanyaan bersifat terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan (Haris Herdiansyah, 2010: 123).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap empat subjek mahasiswa UNY. dua mahasiswa laki-laki dan dua mahasiswa perempuan. Wawancara dilakukan sampai menemui titik jenuh.

2. Observasi (Pengamatan)

Menurut Guba dan Lincoln (Lexy J Moloeng, 2010: 175) observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, dan kebiasaan. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat dunianya. Menurut Cratwright (Haris Herdiansyah, 2010: 131) observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak secara langsung memasuki kehidupan subjek, namun dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 168) menjelaskan bahwa instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Maksudnya

bahwa peneliti berperan serta sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil tersebut.

Menurut Guba dan Lincoln (Lexy J. Moloeng, 2005: 169) menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri umum peneliti sebagai instrumen pokok penelitian, yaitu:

1. Responsif, yaitu manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan. Bahwa peneliti tidak hanya melihat tanda-tanda tetapi menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikan biasanya dimaksud untuk secara sadar berinteraksi.
2. Dapat menyesuaikan diri, bahwa manusia sebagai instrumen penelitian dapat menyesuaikan diri dalam kondisi dan situasi penelitian. Misalnya saja ketika sedang wawancara peneliti menulis catatan hasil wawancara atau melihat penampilan subjek maka peneliti dapat membuat kesan dan gambaran umum tentang subjek.
3. Menekankan keutuhan, manusia sebagai instrumen penelitian memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya untuk memandang dunia sebagai satu keutuhan. Pandangan yang menekankan keutuhan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memberikan suasana dan perasaan tertentu bagi subjek.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sebagai instrumen penelitian harus memperluas pengetahuan. Memperluas kemampuan pengetahuan diperoleh melalui praktik pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya

terwujud kenginginan-keinginan tak dasar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya.

5. Memproses data secepatnya, kemampuan yang ada pada manusia sebagai instrumen penelitian adalah setelah memperoleh data yang diinginkan kemudian diproses secepatnya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhisarkan, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek. Selain itu peneliti juga mempunyai kemampuan untuk mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceritakan oleh subjek.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim, kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak adaandingannya dalam penelitian manapun dan sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan baru.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh alat bantu yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen penunjang.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang dimana kedua pihak yang terlibat dalam wawancara yaitu pewawancara dan terwawancara memiliki hak yang sama dalam hal bertanya dan menjawab (Haris Herdiansyah, 2015: 27). Sedangkan pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang dipakai sebagai acuan dalam

proses wawancara yang diajukan dari pewawancara kepada terwawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan pewawancara mengenai pokok bahasan yang akan ditanyakan.

Pedoman wawancara ini berkaitan dengan pertanyaan mengenai pemilihan pasangan hidup. Pedoman wawancara ini hanya sebagai instrumen pendukung dalam penelitian sehingga peneliti tidak sepenuhnya tergantung pada pedoman wawancara yang telah dibuat.

Tabel 1. Instrumen Pedoman Wawancara

No	Komponen	Indikator Pertanyaan
1.	Letak geografis	a. Kedekatan letak geografis subjek dengan calon pasangan hidup.
2.	Daya tarik	a. Ketertarikan fisik terhadap calon pasangan hidup b. Kepribadian a) Mampu menilai diri sendiri secara realistik b) Mampu menilai situasi secara realistik
3.	Latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama	a. Keadaan sosial ekonomi subjek dengan calon pasangan hidup b. Latar belakang pendidikan calon pasangan hidup yang diinginkan c. Persamaan budaya subjek dengan calon pasangan hidup d. Persamaan agama subjek dengan calon pasangan hidup
4.	Penyesuaian diri	a. Mampu menyesuaikan diri dengan calon pasangan hidup b. Mampu menyesuaikan diri dengan keluarga calon pasangan hidup c. Mampu menyesuaikan diri dengan keluarga subjek
5.	Mengembangkan hubungan yang mengarah ke pernikahan	a. Memiliki komitmen kepada pasangannya. b. Memiliki keyakinan terhadap hubungannya

2. Pedoman Observasi

Sebagai acuan dalam melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi aspek-aspek yang berkaitan dengan subjek. Pedoman observasi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan dan dapat berkembang seiring dengan penemuan penelitian.

Tabel 2. Instrumen Pedoman Observasi

No	Komponen	Item
1.	Letak geografis	a. Tempat tinggal b. Tempat kuliah
2.	Daya tarik	a. Fisik a) Tinggi badan b) Berat badan c) Warna kulit d) Cantik/tampan b. Kepribadian a) Bertanggung jawab b) Mandiri c) Dapat mengontrol emosi
3.	Latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama	a. Sosial Ekonomi a) Mudah bersosialisasi b) Membangga-banggakan kekayaan orang tua b. Pendidikan terakhir c. Toleransi terhadap budaya lain d. Taat dalam menjalankan kewajiban agamanya
4.	Penyesuaian diri	a. Mampu menyesuaikan diri dengan calon pasangan hidup b. Mampu menyesuaikan diri dengan keluarga calon pasangan hidup c. Mampu menyesuaikan diri dengan keluarga subjek
5.	Mengembangkan hubungan yang mengarah ke pernikahan	a. Memiliki komitmen kepada pasangannya. b. Memiliki keyakinan terhadap hubungannya

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat peneliti menggunakan teknik triangulasi sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2009: 330) yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya. Menurut Denzim (Lexy J. Moleong, 2009: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Guna mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2009: 127) triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan dan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut Patton (Lexy J. Moleong, 2009: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang telah diperoleh
2. Membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek didepan umum dengan apa yang dikatakan subjek secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu

4. Membandingkan keadaan dan perspektif subjek dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bogan (Lexy J. Moloeng, 2009: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mensintesiskannya, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif melalui membaca dan mereview data (catatan observasi dan transkrip wawancara) untuk mendeteksi tema dan pola yang muncul (Emzir, 2014: 17). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Afrizal, 2015: 178). Konsep Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses mengidentifikasi, pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di

lapangan. Dengan kata lain reduksi data berarti memilih data dari banyaknya data yang didapat untuk kemudian diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (Reduksi data dapat dilihat pada halaman 70-108).

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai kumpulan berbagai macam informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penlitian ini akan menggunakan bagan (Penyajian data dapat dilihat pada halaman 109-117).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diawali dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda dan mencatat keteraturannya, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proporsi. Kesimpulan yang didapat di awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan diawal telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat saat penelittian maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan kredibel (Penarikan kesimpulan dapat dilihat pada halaman 118-128).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil latar di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum sebagai tempat pelaksanaannya. Hal ini dilakukan karena Yogyakarta merupakan kota pelajar. Terdapat beberapa universitas baik negeri maupun swasta, termasuk Universitas Negeri Yogyakarta. Terdapat delapan fakultas di Universitas Negeri Yogyakarta yaitu, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Ekonomi (FE), dan Program Pascasarjana (PPs).

FIP mempunyai sembilan jurusan yaitu, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Luar Sekolah, Analisis Kebijakan Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Teknologi Pendidikan, dan Psikologi. FMIPA mempunyai sembilan Jurusan yaitu, Pendidikan Matematika, Matematika, Pendidikan Fisika, Fisika, Pendidikan Kimia, Kimia, Pendidikan Biologi, Biologi, dan Pendidikan IPA. FBS mempunyai 11 jurusan yaitu, Pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Jerman, Pendidikan Bahasa Perancis, Pendidikan

Bahasa Jawa, Pendidikan Seni Musik, Pendidikan Seni Tari, Pendidikan Seni Rupa, Pendidikan Seni Kerajinan. FIS mempunyai delapan jurusan yaitu, Administrasi Negara, Ilmu Sejarah, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Geografi, Pendidikan IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Sekretari. FT mempunyai 17 jurusan yaitu, Pendidikan Teknik Elektronika, Teknik Elektronika, Pendidikan Teknik Informatika, Pendidikan Teknik Elektro, Teknik Elektro, Pendidikan Teknik Mekatronika, Pendidikan Teknik Mesin, Teknik Mesin, Pendidikan Teknik Otomotif, Teknik Otomotif, Pendidikan Teknik Sipil dan Perancangan, Teknik Sipil dan Perancangan, Pendidikan Teknik Boga, Teknik Boga, Pendidikan Teknik Busana, Teknik Busana, Tata Rias dan Kecantikan. FIK mempunyai empat jurusan yaitu, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Ilmu Keolahragaan, Pendidikan Kepelatihan Olahraga, PGSD Pendidikan Jasmani. FE mempunyai tujuh jurusan yaitu, Pendidikan Akuntansi, Akuntansi, Pendidikan Ekonomi, Manajemen, D3 Manajemen Pemasaran, D3 Akuntansi, Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Penelitian ini dilakukan pada subjek yang masih berstatus sebagai mahasiswa FIP UNY.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti menggunakan kriteria pemilihan subjek yang telah disebutkan di bab sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat subjek,

dan empat *key informan*. Adapun profil singkat subjek dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Profil Subjek

No	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
	Nama	LS	YR	MM	GS
	Jenis Kelamin	P	P	L	L
	Usia	21	21	22	21
	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
	Lama pacaran	3 tahun 6 bulan	2 tahun 5 bulan	2 tahun	1 tahun 3 bulan

Berikut ini deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek LS (Inisial)

Subjek pertama bernama LS. LS merupakan mahasiswi FIP UNY angkatan 2012. LS lahir dan tinggal di kota Yogyakarta. LS memiliki ciri fisik yaitu, kulit sawo matang, berat badan kurang lebih 56 kg, dan tinggi badan kurang lebih 163 cm. Berpenampilan menarik, rapih, dan bersih. LS merupakan mahasiswa yang cenderung diam dan tidak banyak bicara dengan orang yang baru dikenalnya.

LS merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Ayah LS merupakan seorang pemilik sawah dan kontrakan, sedangkan ibunya adalah seorang pedagang. Walaupun Ayah LS hanya bersekolah sampai jenjang pendidikan SMA dan ibunya hanya bersekolah sampai jenjang pendidikan SD tetapi orang tua LS merupakan petani dan pedagang yang bisa dibilang sukses.

Terbukti dengan berhasilnya orang tua LS menyekolahkan anaknya sampai bangku kuliah.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa LS telah memiliki pacar yang kuliah di universitas yang sama. LS telah berpacaran dengan pacarnya (MG) kurang lebih selama 3,5 tahun. Selama hidupnya LS baru pernah berpacaran satu kali yaitu dengan MG. Selain karena teman-temannya yang belum mempunyai pacar, pada waktu SMA LS ingin lebih fokus terhadap sekolah. Walaupun ada beberapa laki-laki yang berusaha mendekati tetapi LS memilih untuk tetap sendiri karena ia merasa tidak cocok dengan laki-laki tersebut. Hingga pada saat kuliah LS bertemu dengan MG dan memutuskan untuk pacaran karena pada saat itu LS mulai berpikir bahwa dirinya telah dewasa dan telah kuliah. LS juga menginginkan hubungan yang serius bukan sekedar pacaran biasa tetapi pacaran hingga ke jenjang pernikahan mengingat LS sudah memasuki usia dewasa.

Orang tua LS telah mengetahui hubungan LS dengan MG tetapi LS belum pernah memperkenalkan MG kepada kedua orang tuanya. Orang tua LS memang tidak melarang LS pacaran tetapi jika LS mempunyai pacar hendaknya yang bisa sampai ke pernikahan. Orang tua LS juga mempunyai kriteria sendiri dalam menentukan calon menantunya. Terutama ayah LS yang mempunyai kriteria sendiri untuk laki-laki yang akan jadi calon

pendamping hidup bagi anaknya. Ayah LS memang sudah menetapkan kriteria sendiri untuk calon pasangan hidup LS karena ayah LS tidak menginginkan hidup LS sengsara seperti orang tuanya dulu. Mengingat LS adalah anak tunggal, maka orang tua benar-benar mencurahkan segala perhatiannya kepada LS. LS juga sering menceritakan hubungannya dengan pacarnya kepada orang tuanya tetapi belum sampai memperkenalkan MG karena LS merasa bahwa belum saatnya untuk diperkenalkan dengan orang tua LS.

LS merasa pendapat dan restu orang tua tentang calon pasangan hidup sangat penting. LS juga sependapat tentang beberapa kriteria calon pasangan hidup yang ditetapkan ayahnya. LS merasa apa yang ayahnya bicarakan merupakan hal yang baik baginya. menurut LS, MG telah memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkannya tetapi belum sepenuhnya memenuhi kriteria ayahnya sehingga LS belum berani memperkenalkan MG kepada kedua orang tuanya.

b. Subjek YR (Inisial)

Subjek kedua bernama YR. YR merupakan mahasiswa FIP UNY angkatan 2012. YR lahir dan tinggal di Yogyakarta. YR memiliki ciri fisik yaitu, kulit kuning langsat, berat badan kurang lebih 57 kg, dan tinggi badan kurang lebih 156 cm. Berpenampilan

sopan. YR merupakan mahasiswa yang suka mengobrol dengan orang lain dan banyak bicara.

YR merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. YR mempunyai satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Ayah YR sudah pensiun, sedangkan ibu YR bekerja sebagai kepala bagian keuangan di kelurahan tempat tinggal YR. Ketika YR berada di rumah YR sedikit lebih diam daripada berada di luar rumah. Hanya sesekali YR bercerita dan bercanda dengan ibunya sedangkan dengan ayahnya YR jarang bercanda.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa YR mengenal pacarnya yaitu MP melalui sosial media (*facebook*). Berawal dari saling mengirim pesan dan berlanjut hubungan yang lebih serius yaitu pacaran. YR memiliki pacar yang usianya dua tahun lebih tua dari pada YR. Pada awal pengenalan, MP merupakan mahasiswa satu kampus dengan YR. Namun pada saat ini MP telah lulus kuliah dan kembali ke kampung halamannya sehingga YR dan MP menjalani hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh yang dijalani YR tidak membuat YR menjadi jauh dengan MP. YR tetap menjalani komunikasi setiap hari, baik itu melalui telepon, mengirim pesan singkat, ataupun melalui sosial media.

YR tidak begitu terbuka dengan orang tuanya mengenai hubungannya dengan pacarnya. YR baru menceritakan hubungannya dengan MP setelah YR menjalin hubungan selama satu tahun. YR

lebih terbuka dengan orang tua MP. Disaat libur kuliah YR sering main ke rumah MP dan YR merasa bahwa dia sudah diterima cukup baik oleh keluarga pacarnya. YR lebih sering berkomunikasi dengan orang tua MP mengenai hubungannya selama ini sedangkan orang tua YR baru beberapa kali bertemu dengan MP.

c. Subjek MM (Inisial)

Subjek ketiga bernama MM. MM merupakan mahasiswa FIP UNY angkatan 2012. MM lahir dan tinggal di Jakarta. MM memiliki ciri fisik yaitu, kulit sawo matang, berat badan kurang lebih 57 kg, tinggi badan kurang lebih 164 cm, dan berpenampilan rapih dan menarik. MM merupakan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan memiliki banyak teman serta mudah bergaul dengan orang yang baru dikenalnya.

MM merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. MM memiliki satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Ayah dan ibu MM bekerja sebagai guru. Ayah MM merupakan orang asli betawi sedangkan ibu MM merupakan orang asli Yogyakarta. MM mengaku sangat dekat dengan ibunya. MM selalu menceritakan apa yang dilakukannya selama di Jogja. MM sangat dekat dengan ibunya tetapi kurang begitu dekat dengan ayahnya. MM lebih sering menceritakan pengalaman dan hubungan pacarannya kepada ibunya. Terkadang MM sering berbeda pendapat dengan ayahnya sehingga menimbulkan pertengkaran antara anak dan ayah. Ibu MM juga

sering menanyakan kabar kepada MM termasuk hubungannya dengan pacarnya yaitu RR.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa MM mengenal RR dari sebuah acara di organisasi yang sedang MM hadiri. Pada saat itu MM sedang menjadi pembicara dalam sebuah acara yang diketuai oleh RR. MM pernah berfikir bahwa tidak akan pacaran dulu sampai akhir kuliah. MM ingin lebih fokus terhadap kuliah dan organisasi tetapi MM memilih untuk berpacaran dengan RR karena kepribadian RR yang dinilai keibuan, sopan santun, dan lemah lembut. Karena bagi MM yang besar di kota Jakarta jarang sekali menemukan perempuan jaman sekarang yang memiliki sopan santun. MM merasa bahwa RR bukan perempuan sembarangan sehingga MM benar-benar menjalin hubungan dengan RR secara serius.

Orang tua MM selalu terbuka dengan hubungan anaknya dan pacarnya. Orang tua MM benar-benar mengarahkan MM untuk mempunyai hubungan yang baik dengan pacarnya yang kelak akan menjadi calon pasangan hidupnya agar MM hanya dapat menikah satu kali dalam seumur hidup. Hancurnya rumah tangga kakak MM membuat orang tua MM lebih selektif terhadap hubungan MM dengan RR.

d. Subjek GS (Inisial)

Subjek keempat bernama GS. GS merupakan mahasiswa FIP UNY angkatan 2012. GS lahir dan tinggal di Klaten. GS mempunyai

ciri fisik yaitu, kulit sawo matang, berat badan kurang lebih 80 kg, tinggi badan kurang lebih 175 cm, dan berpenampilan rapih dan menarik. GS merupakan mahasiswa yang cenderung pendiam dan pemalu terhadap orang-orang yang baru dikenalnya. GS mengaku lama melakukan pendekatan dalam urusan pacaran.

GS merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. GS merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarganya. GS mempunyai satu kakak perempuan dan satu adik perempuan. Ayah GS bekerja sebagai guru dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Hubungan GS dengan keluarganya baik, tetapi GS jarang menceritakan pengalamannya kepada orang tua, kakak, maupun adiknya. GS lebih sering menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya.

GS termasuk orang yang tertutup dalam bergaul. GS lebih sering diam ketika bertemu dengan orang baru. GS juga termasuk orang yang mudah sekali grogi ketika berada di hadapan banyak orang. Ketika GS sedang berada di hadapan orang banyak GS menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti berkeringat dingin dan sedikit terbata-bata dalam berbicara. Hal ini juga berlaku ketika GS sedang mendekati perempuan yang ia sukai. GS mengaku butuh waktu yang lama untuk melakukan pendekatan dengan perempuan yang ia sukai.

Hubungan GS dan pacarnya yaitu MT telah berlangsung kurang lebih satu tahun. Orang tua GS sudah mengetahui hubungan

GS dengan pacarnya tetapi GS belum pernah memperkenalkan MT kepada orang tuanya. Orang tua GS hanya mengetahui MT dari cerita adik GS.

Selanjutnya profil singkat *key informan* dari setiap subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Profil *Key Informan*

No	Keterangan	<i>Key Informan 1</i>	<i>Key Informan 2</i>	<i>Key Informan 3</i>	<i>Key Informan 4</i>
	Nama	IT	LL	MA	YO
	Jenis Kelamin	P	P	L	L
	Usia	21	21	27	22
	Agama	Islam	Islam	Islam	Katolik
	Hubungan dengan Subjek	Teman	Teman	Teman	Teman

a. *Key Informan 1 IT (Inisial)*

Key informan 1 berinisial IT, IT adalah seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang kuliah di universitas yang sama dengan LS. IT merupakan teman satu kelas LS. Selain mengenal LS, IT juga mengenal pacar LS yaitu MG. Hubungan pertemanan IT dan LS berawal dari perkuliahan sekitar pertengahan semester satu. Pada saat itu, IT mengetahui bahwa LS dengan MG sedang dekat karena mereka bertiga teman satu kelas.

Diantara IT dan LS, IT yang lebih suka menceritakan pengalaman yang dia alami sedangkan LS lebih pendiam. Hanya beberapa orang saja yang dapat dipercaya olehnya termasuk IT dan MG. Ketika LS dan MG sedang ada masalah maka IT yang menjadi tempat bercerita bagi mereka berdua. Menurut IT, MG

adalah pacar pertama LS sehingga masa-masa awal pacaran LS sedikit mengekang MG.

Saat kuliah IT sering menghabiskan waktu bersama LS dan MG. Walaupun LS dan MG berstatus pacaran tetapi IT merasa nyaman bermain bersama mereka. IT merasa bahwa dirinya tidak dijauhi walaupun temannya sudah memiliki pacar, bahkan IT sering makan dan bercanda dengan MG. IT juga tidak merasa risih berada diantara orang yang sedang pacaran karena bagi IT perlakuan LS dan MG saat pacaran seperti teman biasa dan tidak terlalu menonjolkan bahwa mereka berdua sedang pacaran baik di kampus maupun di luar kampus. LS dan MG selalu bersama disetiap kesempatan tetapi mereka bisa mengontrol perilaku ketika sedang berada di depan umum.

IT mengetahui perjalanan hubungan LS dengan MG. Hubungan yang mereka jalani memang sudah serius karenan LS tipe yang tidak suka bercanda dalam sebuah hubungan. Menurut IT, hubungan LS dan MG belum pernah sekalipun putus. Tetapi MG sudah pernah memikirkan untuk mengakhiri hubungannya dengan LS karena alasan ketidaksukaan MG terhadap sikap dan sifat LS. Tetapi karena perubahan sikap dan sifat LS yang semakin dewasa menurut MG sehingga MG tidak jadi mengakhiri hubungannya dengan LS.

b. Key Informan 2 LL (Inisial)

Key informan 2 berinisial LL, LL merupakan teman dari YR dan berusia 21 tahun. LL teman satu kampus YR tetapi berbeda kelas. Kedekatan mereka berawal dari ketertarikan mereka terhadap laki-laki yang sama. Tetapi laki-laki tersebut tidak menjadi pacar salah satu dari mereka. Hubungan pertemanan LL dan YR berawal dari kebencian karena mereka menyukai laki-laki yang sama. Karena salah satu dari mereka tidak ada yang berhasil berpacaran dengan laki-laki tersebut maka hubungan mereka menjadi akrab sampai sekarang. Bahkan YR pernah menginap di rumah LL padahal rumah LL berada di Ajibarang sedangkan YR berada di Yogyakarta. Begitu juga dengan LL yang sering main ke rumah YR ketika sedang tidak sibuk dengan tugas kuliah.

YR sesekali mengunjungi rumah LL yang berada di Ajibarang karena pacar YR yaitu MP bertempat tinggal disana. Pacar YR telah bekerja sehingga tidak banyak memiliki waktu luang untuk mengunjungi YR di Yogyakarta. Selama di Ajibarang YR juga selalu menginap di rumah LL dan telah akrab dengan orang tua LL.

LL mengetahui dari awal kedekatan YR dengan MP. Saat itu mereka tidak menyukai laki-laki yang sama sehingga hubungan mereka tetap baik-baik saja. YR selalu menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan MP kepada LL karena bagi YR pengalaman

LL mengenai hubungan pacaran lebih banyak dari pada YR. YR terkadang bingung dengan apa yang harus dia perbuat sehingga YR selalu meminta pendapat LL ketika YR sedang bingung dalam mengambil keputusan.

c. *Key Informan Subjek 3 MA (Inisial)*

Key informan 3 berinisial MA, MA berusia 27 tahun yang merupakan teman MM dalam sebuah organisasi. MA sudah bekerja dan sering mengisi acara di organisasi yang MM ketuai. Selain hubungan keorganisasian mereka juga memiliki hubungan sebagai teman dan kakak adik. MA telah menganggap MM sebagai adiknya begitu juga dengan MM yang telah menganggap MA sebagai kakaknya.

MA adalah orang yang mengetahui hubungan MM dengan pacarnya yaitu RR karena MA adalah orang yang mengenalkan RR kepada MM. Menurut MA, RR dahulu yang mulai tertarik dengan MM pada saat MA dan MM menjadi pembicara disebuah acara yang diselenggarakan oleh RR dan teman-temannya. Pada saat itu memang MA telah mengenal RR dahulu dari pada MM, kemudian hubungan MM dan RR menjadi lebih dekat hingga berpacaran sampai saat ini.

Selain masalah organisasi MM juga sering bercerita mengenai masalah pribadinya. MM merasa bisa menceritakan semua hal kepada MA yang dirasa lebih dewasa dari pada MM.

Memang tidak setiap hari MM bertemu dengan MA karena kesibukan masing-masing tetapi MM selalu meminta pendapat dari MA ketika ia akan memulai sesuatu yang baru. Misalnya saja ketika MM ingin memulai bisnis usaha baju dengan RR, MM meminta pendapat dari MA terlebih dahulu. MM juga sesekali main kerumah MA karena rumah MA masih berada di sekitaran Yogyakarta.

d. *Key Informan 4* YO (Inisial)

Key informan 4 berinisial YO, YO merupakan teman satu kelas GS dan berusia 22 tahun. YO telah mengenal GS sejak SMA tetapi tidak begitu dekat karena pada waktu SMA mereka bukan teman satu kelas. YO dan GS mulai dekat semenjak mereka sama-sama mengetahui bahwa mereka kuliah di universitas dan jurusan yang sama. Selama masa pendaftaran, ospek, dll mereka selalu melakukan aktivitas bersama-sama.

YO mengetahui jika GS pernah sekali pacaran sewaktu SMA dan telah putus sebelum kelulusan SMA diumumkan. Sekarang YO juga mengetahui jika GS sedang menjalin hubungan pacaran dengan pacarnya yaitu MT. Menurut YO, GS suka terlihat grogi jika di depan perempuan yang dia sukai. Bahkan di depan orang yang baru dikenal juga merasa grogi, baik itu teman laki-laki maupun perempuan.

YO juga mengenal MT karena MT merupakan kakak tingkat YO dan GS. GS juga terkadang main kerumah YO hanya untuk bercerita mengenai hubungannya dengan MT. Bagi YO jarang sekali GS bercerita dengan suka hati kepada YO, biasanya YO yang harus mengorek-orek informasi kepada GS.

3. Deskripsi Analisis Penelitian

a. Reduksi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai penentu pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa FIP UNY.

1) Subjek LS (Inisial)

a) Letak Geografis

Letak geografis berisi tentang tempat tinggal, tempat kerja atau tempat kuliah subjek dengan calon pasangan hidupnya. LS merupakan mahasiswa asli Yogyakarta sedangkan pacar LS yaitu MG berasal dari Magelang. Mereka berdua kuliah ditempat yang sama. Berikut hasil reduksi subjek LS.

- a. Berdasarkan tempat tinggal LS lahir dan tinggal di kota Yogyakarta. Kedua orang tua LS merupakan orang asli Yogyakarta dan sampai sekarang menetap di Yogyakarta. LS menghabiskan masa kecil hingga dewasa di Yogyakarta. LS

merupakan anak tunggal sehingga orang tuanya mencurahkan segala kasih sayangnya hanya untuk LS.

- b. LS memiliki seorang pacar yaitu MG. LS sudah menjalin hubungan dengan pacarnya selama tiga tahun lebih. Mereka berdua merupakan teman satu kampus.
- c. MG berasal dari Magelang dan kuliah di Yogyakarta. Orang tua MG berasal dari Yogyakarta sehingga banyak keluarga besar MG yang berada di Yogyakarta.
- d. Orang tua LS yang merupakan orang asli Yogyakarta menginginkan calon pasangan hidup LS merupakan orang yang berdomisili di daerah sekitaran Yogyakarta saja. Orang tua LS sedikit keberatan jika calon pasangan hidup LS berasal dari daerah luar pulau Jawa. Ayah LS menginginkan ketika LS hidup berumah tangga maka LS harus tinggal dengan kedua orang tuanya atau paling tidak tinggal di kota Yogyakarta agar orang tua LS merasa selalu dekat dengan LS.
- e. LS sendiri menyetujui kriteria yang ditetapkan oleh orang tuanya. Dari segi bahasa dan komunikasi LS memang kurang cocok dengan orang yang berasal dari luar Jawa. LS merasa lebih nyaman dan diharga ketika berbicara dengan orang yang sama-sama berasal dari daerah yang sama.
- f. Menurut penuturan *key informan*, MG telah mengetahui bahwa orang tua LS menginginkan LS untuk hidup berumah tangga di

Yogyakarta. MG sendiri tidak merasa keberatan dengan kriteria yang ditentukan oleh orang tua LS. Orang tua MG sendiri sudah mempunyai rencana untuk pindah dan menetap di Yogyakarta setelah pensiun karena keluarga besar MG juga berada di Yogyakarta.

b) Daya Tarik

Daya tarik berisi tentang hal yang membuat subjek tertarik kepada calon pasangan hidup. Daya tarik dapat berupa daya tarik fisik dan kepribadian. Berikut hasil reduksi subjek LS:

a. Fisik

- a) LS mempunyai kriteria sendiri dalam hal fisik calon pasangan hidupnya. Bagi LS fisik merupakan sesuatu yang patut untuk dipertimbangkan.
- b) Kriteria fisik yang LS tetapkan bagi calon pasangan hidupnya yaitu laki-laki yang memiliki kuliti putih dan lebih tinggi dari pada LS. LS kurang tertarik dengan laki-laki yang mempunyai warna kulit gelap.
- c) Bagi LS pertama kali yang dilihat seseorang itu adalah fisiknya begitu juga dengan LS yang melihat MG dari fisiknya saat pertama kali bertemu. Kemudian LS baru melihat seseorang dari kepribadiannya.
- d) Menurut penuturan *key informan*, MG sudah memenuhi beberapa kriteria yang diinginkan oleh LS. Tinggi badan

MG melebihi tinggi badan LS. Warna kulit MG juga cenderung putih atau kuning langsung tetapi sekarang warna kulit MG terlihat lebih menghitam.

- e) Menurut penuturan *key informan*, LS memang menyukai laki-laki dengan kriteria fisik seperti yang telah disebutkan. Tetapi LS juga memiliki kriteria kepribadian sendiri. LS pernah menyukai seseorang dan dilihat dari segi fisiknya itu termasuk dalam kriteria LS tetapi setelah LS dekati ternyata kepribadiannya tidak sesuai dengan yang LS kehendaki dan LS memilih untuk tidak melanjutkan hubungan tersebut.

b. Kepribadian

- a) Kepribadian bagi LS sangat penting dalam menentukan calon pasangan hidupnya. Bagi LS setiap orang mempunyai kepribadian masing-masing dan seseorang mungkin hanya akan memperlihatkan kepribadian aslinya hanya kepada beberapa orang saja.
- b) Kriteria kepribadian calon pasangan hidup bagi LS adalah laki-laki yang mempunyai rasa tanggung jawab bukan hanya kepada istrinya tetapi kepada seluruh keluarganya.
- c) Bagi LS kepribadian calon pasangan hidup yang diinginkan LS adalah kepribadian yang baik-baik saja, tetapi hal tersebut dirasakan oleh LS tidak mungkin terjadi karena setiap orang pasti mempunyai kekurangan.

- d) Bagi LS kepribadian bisa dilihat seiring berjalannya waktu. Seseorang akan menampilkan kepribadian aslinya ketika merasa sudah nyaman dengan seseorang. Hal itu dirasakan oleh LS kepada MG dari hubungannya yang sudah berjalan tiga tahun lebih. Menurut LS semakin lama seseorang benar-benar akan memperlihatkan kepribadian aslinya.
- e) Menurut penuturan *key informan*, hubungan LS dengan MG belum pernah satu kalipun putus. Walaupun mereka pernah berfikir untuk putus tetapi hal tersebut tidak sampai terucapkan oleh mulut. Hanya sebatas pemikiran ingin putus saja. Ketika terjadi konflik mereka juga bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang dewasa dan saling mengerti dan memahami satu sama lain.

c) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Latar belakang berisi tentang keadaan sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama subyek dalam keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek LS.

a. Sosial Ekonomi

- 1) Berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, LS merasa dirinya hidup dalam keluarga yang berkecukupan. LS mengaku kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang bisa dibilang kekurangan dalam hal ekonomi, tetapi berkat

usaha dan kerja keras kedua orang tuanya akhirnya bisa berkecukupan sampai sekarang.

- 2) Menurut penuturan *key informan*, keadaan sosial ekonomi keluarga LS dengan MG bisa dibilang sama-sama berkecukupan. LS adalah keluarga berkecukupan versinya orang desa. Sedangkan MG adalah keluarga berkecukupan versinya orang kota.
- 3) Menurut penuturan *key informan*, walaupun ayah LS hanya seorang petani dan ibunya hanyalah seorang pedang tetapi keluarga LS mempunyai sawah dan beberapa kontrakan rumah di Yogyakarta. Sedangkan kedua orang tua MG bekerja sebagai PNS yang juga dipandang oleh tetangga sekitarnya sebagai orang terpandang di kompleks rumah MG.
- 4) LS sendiri menginginkan kriteria calon pasangan hidup dari segi sosial ekonomi yang tidak jauh beda darinya. LS sedikit merasa minder ketika calon pasangan hidupnya lebih tinggi keadaan sosial ekonominya dari pada LS.

b. Pendidikan

- a) Faktor pendidikan bagi LS merupakan hal yang sangat penting. Bahkan LS menetapkan sendiri mengenai kriteria pendidikan bagi calon pasangan hidupnya. Kriteria

pendidikan yang ditentukan bagi LS adalah laki-laki yang minimal telah menempuh jenjang pendidikan S1.

- b) LS menetapkan calon pasangan hidupnya minimal S1 agar anak LS kelak tidak merasakan apa yang LS rasakan. Pasalnya orang tua LS hanya lulusan SD dan SMA, LS merasa minder dengan keadaan tersebut karena kebanyakan orang tua teman-teman LS yang sudah bergelar sarjana bahkan lebih.
- c) Menurut penuturan *key informan*, dari segi pendidikan hubungan LS dan MG tidak mengalami masalah karena mereka sama-sama kuliah ditempat dan jurusan yang sama. Meskipun sebenarnya MG adalah kakak tingkat LS karena MG sempat salah mengambil jurusan kuliah kemudian mendaftar kuliah lagi tetapi hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh LS.
- d) Bagi orang tua LS, kriteria pendidikan memang LS sendiri yang menentukan. Orang tua tidak ikut campur mengenai kriteria pendidikan. Yang orang tua inginkan hanyalah anaknya berada ditangan laki-laki yan bertanggung jawab dan sudah mapan dari segi ekonominya.

c. Budaya

- a) Latar belakang budaya juga termasuk dalam kriteria yang LS dan orang tua tetapkan. Bagi LS budaya seseorang akan mencerminkan kepribadian seseorang.
- b) LS merupakan anak tunggal dalam keluarganya sehingga orang tua LS menginginkan agar ketika anaknya menikah harus tinggal dengan orang tuanya atau setidaknya menetap di Yogyakarta. Orang tua LS berpendapat jika LS menikah dengan orang yang berasal dari luar Jawa maka LS akan tinggal dengan suaminya dan hidup jauh dari kedua orang tuanya. Orang tua LS tidak menginginkan hal tersebut sehingga LS sudah dinasihati agar pacaran dengan orang yang dekat-dekat saja.
- c) LS sendiri kurang nyaman ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak satu budaya dengannya. LS merasa gaya bahasa dan nada bicara jika berhadapan dengan orang yang berbeda budaya sudah berbeda dan terkadang ada perkataan yang membuat LS merasa tidak nyaman.
- d) LS tidak membatasi dirinya dalam hal pertemanan. LS berteman dengan siapa saja, baik itu orang Jawa maupun luar Jawa tetapi dalam hal calon pasangan hidup LS lebih merasa nyaman dengan orang yang memiliki budaya yang sama dengannya.

- e) Menurut penuturan *key informan*, MG merupakan orang asli Yogyakarta karena MG lahir dan menghabiskan sebagian masa kecilnya di Yogyakarta kemudian pindah ke Magelang karena urusan pekerjaan orang tua MG. Dari segi budaya juga tidak terlalu jauh berbeda dengan LS. Mereka sama-sama orang Jawa jika dilihat dari gaya bahasa dan intonasi bicaranya.

d. Agama

- a) Agama merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diubah oleh LS. Bagi LS agama merupakan kriteria utama dalam memilih pasangan hidupnya.
- b) Orang tua LS juga menetapkan kriteria agama sebagai kriteria utama dalam menentukan calon pasangan hidup bagi LS.
- c) Menurut penuturan LS, LS harus menikah dengan laki-laki yang seagama dengannya. Mampu menjalankan sholat lima waktu dan dapat membawa LS ke jalan yang lebih baik.
- d) Menurut penuturan *key informan*, LS dan MG sudah seagama. Bisa dibilang MG adalah laki-laki yang taat menjalankan ibadah. Meskipun tidak semua ibadah dijalani tetapi MG sebisa mungkin menjalankan sholat lima waktu.

d) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berisi tentang proses interaksi subjek dengan pacar maupun dengan keluarga pacarnya sehingga dapat diterima kekurangan maupun kelebihan oleh pacar maupun keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek LS.

a. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Calon Pasangan Hidup

- a) LS dan MG telah berpacaran lebih dari tiga tahun. Selama pacaran mereka sama-sama saling menyesuaikan diri. Menyesuaikan dari hal yang belum diketahui oleh pasangan menjadi tahu. Kebiasaan pasangan yang tidak disukai maupun disukai adalah bagian dari penyesuaian diri LS dengan MG.
- b) MG merupakan pacar pertama bagi LS, sehingga perlu banyak penyesuaian LS mengenai hubungannya dengan MG.
- c) Menurut penuturan *key informan*, tahun pertama pacaran LS terlalu mengekang MG dalam segala hal. Hal tersebut membuat MG berfikir untuk mengakhiri hubungannya tetapi hal tersebut tidak jadi dilakukan oleh MG.
- d) LS dan MG juga mempunyai janji bahwa jika salah satu dari mereka ada yang mengatakan kata “putus” dan yang satu lagi tidak mengatakan hal tersebut maka mereka berdua belum benar-benar putus. Menurut penuturan LS

kata “putus” belum pernah terlontar dari mulut LS maupun MG.

- e) Ketika ada masalah LS dan MG menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. LS biasa membiarkan MG sendirian ketika mereka sedang ada konflik.

b. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga Calon Pasangan Hidup

- a) LS merasa sudah lumayan dekat dengan orang tua MG terutama ibunya. LS sudah beberapa kali bertemu dengan kedua orang tua MG, bahkan LS sering berkomunikasi dengan ibu MG melalui pesan singkat.
- b) LS juga dekat dengan adik MG karena adik MG juga kuliah di Yogyakarta. Terkadang LS dan MG sering mengajak adiknya untuk jalan bersama hanya sekedar untuk makan atau bermain saja.
- c) Menurut penuturan *key informan*, keluarga MG sudah beberapa kali bertemu dengan LS. Apa lagi si mbahnya MG sering sekali bertemu dengan LS karena MG sering membawa LS kerumah si mbahnya.
- d) Menurut penuturan *key informan*, keluarga MG sudah cocok dengan LS. LS mempunyai sopan santun, etika yang baik, dan dinilai lebih dewasa daripada mantan pacar MG yang sebelumnya.

c. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga

- a) Hubungan LS dengan MG sudah diketahui oleh orang tua LS. LS sendiri yang menceritakannya kepada kedua orang tuanya.
- b) Menurut penuturan *key informan*, MG belum pernah diperkenalkan dengan kedua orang tua LS. MG memang pernah berkunjung ke rumah LS tetapi saat itu sedang tidak ada orang tuanya dan hanya mampir sebentar.
- c) Orang tua LS sangat menjaga baik-baik anak tunggalnya sehingga yang terlihat bahwa orang tua LS banyak memberikan batasan-batasan pergaulan bagi LS.
- d) Menurut penuturan *key informan*, hal yang membuat LS belum berani memperkenalkan MG kepada kedua orang tuanya adalah karena sampai saat ini MG belum lulus kuliah dan masih belum mempunyai pekerjaan. Orang tua LS masih menganggap bahwa hubungan LS dan MG hanyalah pacaran biasa.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

Pernikahan berisi tentang keyakinan subjek terhadap hubungannya dengan pacarnya untuk dibawa ke jenjang yang lebih serius dan mengenai kriteria yang telah ditetapkan subjek untuk calon pasangan hidupnya. Berikut hasil reduksi subjek LS.

- a. LS sudah yakin terhadap MG kalau saat ini MG merupakan satu-satunya orang yang sudah masuk kriteria calon pasangan hidup bagi LS.
- b. Bagi LS mencari orang yang bisa nyaman saja sulit, akan lebih mudah jika kelak nantinya menikah dengan orang yang telah lama dikenalnya. Namun LS merasa bahwa dirinya belum ada persiapan apa-apa mengenai pernikahan. Pernikahan dinilai masih jauh oleh LS karena LS ingin menyelesaikan kuliahnya kemudian bekerja terlebih dahulu.
- c. Menurut penuturan *key informan*, orang tua LS menginginkan LS untuk mencari pengalaman kerja terlebih dahulu. Itu juga membuka kesempatan MG untuk bekerja dan mempersiapkan bekal untuk pernikahan.
- d. LS sendiri memiliki patokan usia pernikahan. LS menginginkan pada usia 24 atau 25 tahun baru menikah.

2) Subjek YR (Inisial)

1) Letak Geografis

Letak geografis berisi tentang tempat tinggal, tempat kerja atau kuliah subjek dengan calon pasangan hidup. Berikut hasil reduksi YR.

- a. YR merupakan orang asli Yogyakarta, lahir dan tinggal di Yogyakarta. Kedua orang tua YR juga berasal dari Yogyakarta. Masa kecil YR dihabiskan di Yogyakarta.

- b. YR memiliki pacar yaitu MP. MP berasal dari Ajibarang. YR dan MP sama-sama kuliah di tempat yang sama tetapi berbeda jurusan dan angkatan. MP merupakan kakak tingkat YR. Mereka bertemu melalui sosial media (*facebook*).
- c. Menurut penuturan *key informan*, YR tidak menyadari keberadaan MP pada saat pertama kali bertemu. *Key informan* (LL) yang memberitahu bahwa MP berada di dekat YR.
- d. Saat ini YR dan MP menjalani hubungan jarak jauh karena MP telah lulus dan bekerja di daerah asalnya.
- e. YR tidak mengalami masalah dalam hubungannya karena ia bisa kapan saja menghubungi MP. YR juga beberapa kali mengunjungi rumah MP.
- f. Orang tua YR tidak keberatan mengenai hubungannya dengan MP walaupun MP bukan orang Yogyakarta yang penting masih sama-sama tinggal di pulau Jawa. YR sendiri tidak memiliki masalah jika daerah asal MP berbeda dengan calon pasangan hidupnya.

2) Daya Tarik

Daya tarik berisi tentang hal yang membuat subjek tertarik kepada pacarnya. Daya tarik dapat berupa daya tarik fisik dan kepribadian. Berikut hasil reduksi subjek YR.

a. Fisik

- a) Bagi YR daya tarik fisik tidak terlalu penting, yang terpenting bagi YR adalah kepribadian orang tersebut.
- b) Bagi YR laki-laki tampan tidak begitu membuatnya tertarik. YR lebih menyukai laki-laki yang bersih dan wangi. Bagi YR laki-laki tampan akan banyak disukai oleh perempuan-perempuan lain dan YR merupakan perempuan yang gampang sekali curiga dan cemburu. YR merasa tidak kuat ketika menjalin hubungan dengan laki-laki tampan. YR menyukai laki-laki yang biasa saja tetapi bersih dan wangi.
- c) Menurut penuturan *key informan*, YR memang tidak punya kriteria fisik bagi calon pasangan hidupnya. YR tidak mementingkan urusan fisik, bagi YR yang terpenting adalah merasa nyaman terhadap calon pasangan hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi fisik mantan pacar YR dengan pacar yang sekarang yaitu MP. Mantan pacar YR memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada YR sedangkan MP memiliki tinggi badan yang lebih tinggi daripada YR.

b. Kepribadian

- a) Kepribadian bagi YR merupakan hal yang patut untuk dipertimbangkan dalam memilih calon pasangan hidupnya. Bagi YR kepribadian itu mencerminkan diri seseorang. YR

sendiri menginginkan calon pasangan hidupnya memiliki kepribadian yang baik.

- b) Menurut penuturan *key informan*, YR sedikit manja kepada MP dan MP bisa menjadi dewasa dihadapan YR. Mereka berdua bisa saling melengkapi. Dari segi usia memang MP lebih tua dan dapat bersikap dewasa sesuai dengan usianya.
- c) Menurut YR kepribadian MP juga tidak dengan mudah ia ketahui. Selama lebih dari dua tahun mereka pacaran ada beberapa hal yang belum YR ketahui dengan baik, YR dengan MP memang menjalani hubungan jarak jauh setahun belakang ini sehingga komunikasi yang terjadi hanya bisa melalui pesan singkat ataupun telfon saja. Jarang sekali mereka bertemu secara langsung, mereka hanya beberapa kali bertemu dalam setahun.

3) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Latar belakang berisi tentang keadaan sosial ekonommi, pendidikan, budaya, dan agama subjek dalam keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek YR.

a) Sosial Ekonomi

- a) Keadaan sosial ekonomi bagi YR tidak terlalu dipermasalahkan. Kedaaan sosial ekonomi MP lebih rendah daripada YR.

- b) Menurut penuturan *key informan*, MP merupakan tulang punggung kedua orang tuanya. MP merupakan anak tunggal dalam keluarganya sehingga ia menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Walaupun keluarga MP berkecukupan tetapi keluarga YR sedikit lebih dari segi sosial ekonominya daripada keluarga MP.
- c) YR sendiri tidak mempermasalahkan keadaan sosial ekonomi MP. Bagi YR tidak penting latar belakang sosial ekonomi keluarga MP jika MP mau berusaha dalam mencari rezeki pasti akan ada saja rezeki yang datang nantinya.
- d) Kedua orang tua YR hanya berpesan untuk mencari calon pasangan hidup yang sudah mapan dari segi perekonomiannya.

b) Pendidikan

- a) Pendidikan bagi YR merupakan kriteria yang patut untuk dipertimbangkan. YR lebih mementingkan mengenai wawasan calon pasangan hidupnya dari pada pendidikannya.
- b) YR tidak keberatan ketika calon pasangan hidupnya jenjang pendidikannya lebih rendah daripada YR. Bagi YR yang terpenting kuliah walaupun cuma D1 atau D3.

- c) Kedua orang tua YR juga tidak mempermasalahkan hal tersebut. Bagi orangtuanya yang penting calon pasangan hidupnya telah mapan.
- d) Menurut penuturan *key informan*, YR merupakan orang yang gampang sekali dalam hal kriteria calon pasangan hidup. Bagi YR yang terpenting adalah ia merasa nyaman dengan calon pasangan hidupnya dan kriteria-kriteria yang lain akan menyusul.

c) Budaya

- a) Latar belakang budaya yang berbeda bagi YR tidak menjadi masalah. YR sendiri pernah pacaran dengan orang yang berasal dari Sumatra dan hubungan tersebut berakhir bukan karena perbedaan budaya melainkan karena mantan pacar YR menyukai perempuan lain.
- b) Menurut penuturan *key informan*, YR pernah pacaran dengan orang yang berbeda budayanya. Sekarang YR pacaran dengan orang yang sama-sama orang Jawa. Dia tidak melihat seseorang dari latar belakang budayanya yang YR lihat adalah kepribadiannya dan rasa nyaman.
- c) Orang tua YR sendiri merasa keberatan ketika calon pasangan hidup YR berasal dari daerah luar pulau Jawa, jika masih berada di wilayah Jawa itu masih diperbolehkan. Alasannya hanya karena jika nantinya YR hidup berumah

tangga akan susah menemui jika mendapat orang luar pulau Jawa.

d) Agama

- a) Agama bagi setiap orang adalah hal utama dalam menjalankan sebuah hubungan terutama hubungan rumah tangga. Hal tersebut juga menjadi fondasi YR dalam menentukan pasangan hidup.
- b) Agama juga menjadi kriteria utama yang ditetapkan orang tua YR dalam menentukan calon menantunya. Hal tersebut tidak bisa diganggu gugat karena YR harus menikah dengan orang yang seagama dengannya.
- c) Menurut penuturan *key informan*, MP memiliki agama yang sama dengan YR hal tersebut sudah tidak menjadi masalah. MP juga termasuk laki-laki yang memiliki tanggung jawab terhadap agamanya dan ia menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

4) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berisi tentang proses interaksi subjek dengan pacar maupun dengan keluarga pacarnya sehingga dapat diterima kekurangan maupun kelebihan oleh pacar maupun keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek YR.

a. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Calon Pasangan Hidup

- a) YR dan MP telah menjalani hubungan selama lebih dari dua tahun. Satu tahun pertama YR dan MP menjalani hubungan yang biasa seperti pasangan lainnya. Tetapi pada tahun kedua pacaran YR dan MP menjalani hubungan jarak jauh karena MP sudah lulus dan harus kembali ke daerah asalnya.
- b) Perlu adanya penyesuaian lagi setelah YR dan MP menjalani hubungan jarak jauh. Komunikasi dan keterbukaan menjadi hal yang penting bagi YR dalam menjalani hubungan saat ini. Awal mula menjalani hubungan jarak jauh YR merasa kesulitan dalam hal komunikasi. Apalagi saat ini MP sudah bekerja dan jarang memegang hp sedangkan YR merupakan orang yang gampang cemburuan dan selalu berfikir negatif. Sehingga pada saat awal hubungan jarak jauh tersebut YR dan MP sering mengalami masalah.
- c) Menurut penuturan *key informan*, ketika terjadi masalah YR selalu bercerita kepada LL. Biasanya ketika terjadi masalah YR akan marah dan MP yang akan mengalah dan menjelaskan kepada YR secara dewasa.

b. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga Calon Pasangan Hidup

- a) Hubungan YR dengan MP telah diketahui oleh orang tua MP bahkan YR merasa bahwa ia diterima baik oleh keluarga MP. YR merasa bahwa ibu MP sebenarnya menginginkan anak perempuan sehingga ibu MP begitu menyanyangi YR seperti anaknya sendiri.
- b) Menurut penuturan *key informan*, YR beberapa kali main kerumah MP dan mendapat sambutan baik dari keluarganya. Pada saat itu LL juga berada disana untuk menemani YR.
- c) Keluarga MP yang lain juga sudah mengenai YR. Bahkan ibu MP sering berkomunikasi dengan YR melalui pesan singkat.

c. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga

- a) Hubungan YR dan MP telah terjalin lebih dari 2 tahun. Tetapi YR baru memperkenalkan MP kepada keluarganya satu tahun belakangan ini. YR memperkenalkan MP kepada keluarganya setelah MP lulus kuliah dan mendapat pekerjaan.
- b) Satu tahun pertama pacaran YR belum memperkenalkan MP kepada kedua orang tuanya karena MP belum lulus kuliah dan belum mendapat pekerjaan. YR menginginka

ketika memperkenalkan pacarnya kepada kedua orang tuanya bukan hanya memperkenalkan pacar saja tetapi memperkenalkan sebagai calon pasangan hidup.

- c) Menurut penuturan *key informan*, baru satu tahun belakang ini YR memperkenalkan MP kepada orang tuanya. Pertama kali YR memperkenalkan MP pada saat lebaran dan MP bukan hanya bertemu dengan kedua orang tua YR tetapi dengan keluarga besarnya juga.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

Pernikahan berisi tentang keyakinan subjek terhadap hubungannya dengan pacarnya untuk dibawa ke jenjang yang lebih serius dan mengenai kriteria yang telah ditetapkan subjek untuk calon pasangan hidupnya. Berikut hasil reduksi subjek YR.

- a. YR merasa bahwa dirinya belum siap ketika membahas mengenai pernikahan. Perjalanan YR untuk sampai pernikahan dinilai masih jauh karena saat ini YR masih kuliah dan akan bekerja dahulu sebelum kuliah.
- b. Menurut penuturan *key informan*, MP memang menjalani hubungan yang serius dengan YR. MP menginginkan YR untuk menjadi calon pasangan hidupnya.
- c. Kedua orang tua YR juga menginginkan YR untuk kerja terlebih dahulu kemudian baru menikah.

3) Subjek MM (Inisial)

1) Letak Geografis

Letak geografis berisi tentang tempat tinggal, tempat kerja atau kuliah subjek dengan pasangannya. Berikut hasil reduksi subjek MM.

- a. MM merupakan orang asli Jakarta. MM lahir dan tinggal di Jakarta bersama kedua orang tuanya. MM kuliah di Yogyakarta dan bertemu dengan pacarnya yaitu RR.
- b. RR merupakan adik tingkat MM di kampus tetapi RR dan MM berbeda jurusan dengan MM. RR merupakan orang asli Jawa Timur yang sedang kuliah di Yogyakarta sama dengan MM.
- c. Bagi orang tua MM faktor kedekatan daerah asal menjadi kriteria yang ditetapkan. Karena bagi orang tua MM calon pasangan hidup MM harus mau untuk tinggal di Jakarta. Bagi orang Betawi sudah menjadi adat isitiadat suami atau istri harus dibawa ke Jakarta untuk menetap.

2) Daya Tarik

Daya tarik berisi tentang hal yang membuat subjek tertarik kepada pacarnya. Daya tarik dapat berupa daya tarik fisik dan kepribadian. Berikut hasil reduksi subjek MM.

a. Fisik

- a) Bagi MM daya tarik fisik merupakan hal yang wajar bagi seorang laki-laki. Bagi MM tidak dapat dipungkiri bahwa yang pertama kali dilihat oleh laki-laki dari seorang perempuan adalah fisiknya.
- b) MM sendiri tidak menentukan kriteria fisik bagi calon pasangan hidupnya. Bagi MM urusan fisik menjadi bonus dalam hal tersebut. Tetapi MM menyukai perempuan yang tinggi. Bahkan pacar MM yaitu RR memiliki tinggi badan yang lebih daripada MM.
- c) Menurut penuturan *key informan*, MM adalah mahasiswa aktifis yang mempunyai banyak teman. Jika MM melihat perempuan dari fisiknya banyak perempuan yang lebih dari pada RR tetapi MM memilih RR karena RR memiliki kepribadian yang baik.

b. Kepribadian

Bagi MM daya tarik kepribadian sangat dipertimbangkan karena MM menyukai perempuan yang bersifat keibuan. Berikut hasil reduksi subjek MM.

- a) Bagi MM daya tarik kepribadian merupakan hal yang lebih penting daripada daya tarik fisik seseorang. Karena kepribadian akan memberitahu seperti apa sifat orang tersebut.

- b) Menurut MM, RR memiliki kepribadian yang baik. Bagi MM jarang sekali dia menemukan perempuan yang memiliki sopan santun terhadap orang tua. Apalagi MM tinggal dan besar di Jakarta. Menurut MM perempuan Jakarta jarang sekali yang memiliki sopan santun.
- c) Menurut penuturan *key informan*, RR adalah orang yang pertama kali tertarik kepada MM. Kemudian *key informan* memberikan kontak MM kepada RR. *Key informan* juga memberitahukan kepada MM bahwa ada seseorang yang ingin mengenal MM lebih dekat.
- d) Menurut MM, awal mula ia tertarik terhadap RR pada saat acara baksos. Disitu MM melihat RR merupakan wanita yang tidak manja dan mau dibawa susah. Karena bagi MM wanita yang mau susah adalah calon istri yang baik. Orang tua MM juga menyarankan agar MM memilih wanita yang tidak manja.

3) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Latar belakang berisi tentang keadaan sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama subjek dalam keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek MM.

a. Sosial Ekonomi

- a) Bagi MM keadaan sosial ekonomi tidak begitu menjadi masalah tetapi patut untuk dipertimbangkan. Bagi MM jika keadaan sosial ekonomi calon pasangan hidupnya lebih tinggi daripada MM maka MM akan merasa sedikit minder.
- b) MM memilih untuk berhubungan dengan perempuan yang keadaan sosial ekonominya setara dengan MM. Orang tua MM juga menasihati agar menjalin hubungan dengan perempuan yang biasa-biasa saja dan jangan terlalu tinggi derajatnya karena hal tersebut akan menjadi masalah dikemudian hari.
- c) Menurut penuturan *key informan*, keadaan sosial ekonomi MM dengan RR tidak jauh berbeda. Keluarga MM merupakan keluarga yang dipandang berada oleh sebagian orang. Ayah MM merupakan tokoh masyarakat dalam lingkungannya. Sedangkan orang tua RR merupakan pegawai di daerah tersebut sehingga banyak orang yang mengenal orang tua RR.

b. Pendidikan

- a) Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi MM dalam menentukan calon pasangannya. MM mempunyai kriteria khusus mengenai calon pasangan hidupnya dalam hal pendidikan.

- b) MM menginginkan calon istrinya adalah seorang sarjana. Setidaknya telah merasakan yang namanya bangku kuliah. Karena menurut MM seseorang yang hanya lulusan SMA kemudian bekerja akan berbeda pola pikirnya dengan seseorang yang kuliah kemudian bekerja.
- c) Bagi MM calon istrinya harus mempunyai pendidikan dan wawasan yang luas karena seorang istri akan menjadi ibu dan pendidik bagi anak-anaknya kelak.
- d) Menurut penuturan *key informan*, MM memang fokus sekali terhadap dunia pendidikan karena memang ia berada dilingkungan pendidikan. MM juga menyukai perempuan yang pintar. Bahkan MM tidak merasa keberatan jika calon pasangan hidupnya lebih tinggi jenjang pendidikannya daripada MM.

c. Budaya

- a) MM merupakan orang asli Betawi sedangkan RR merupakan orang asli Jawa Timut. Perbedaan budaya tersebut tidak menjadi masalah bagi MM. Bahkan MM menginginkan calon pasangan hidupnya adalah orang Jawa yang memiliki sifat dan sikap seperti layaknya orang Jawa.
- b) Kedua orang tua MM juga berbeda kebudayaan. Ayah MM merupakan orang asli Betawi sedangkan ibu MM orang asli Yogyakarta.

- c) Orang tua MM menginginkan calon menantunya kelak bisa tinggal di Jakarta bersama dengan keluarga besarnya. Karena memang sudah tradisi orang Betawi untuk membawa suami atau istri tinggal di Jakarta.
- d) MM sendiri tidak keberatan mengenai perbedaan budaya calon pasangan hidupnya. MM merasa cocok dengan RR karena kepribadian RR yang dinilai punya kesopanan oleh MM.

d. Agama

- a) Agama merupakan fondasi dalam menjalankan sebuah hubungan. Apalagi bagi MM Agama merupakan kriteria utama dalam menentukan calon pasangan hidupnya.
- b) Orang tua MM juga menetapkan agama sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan hidup bagi MM.
- c) Hubungan MM dan RR tidak terhalang oleh agama. Mereka berdua sama-sama beragama Islam dan RR juga merupakan perempuan taat dalam beribadah. MM mengatakan bahwa RR sering mengingatkan MM untuk rajin sholat.

4) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berisi tentang proses interaksi subjek dengan pacar maupun dengan keluarga pacarnya sehingga dapat diterima kekurangan maupun kelebihan oleh pacar maupun keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek MM.

a. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Calon Pasangan Hidup

- a) Hubungan MM dengan RR telah terjalin 2 tahun. Menurut MM setiap hari adalah penyesuaian dalam hubungannya.
- b) RR adalah perempuan yang usianya lebih muda daripada MM. Usia memang tidak dapat membohongi. RR dinilai kurang dewasa oleh MM dalam hal-hal tertentu. Hal tersebut sempat membuat MM untuk mengakhiri hubungannya. Namun karena perubahan yang dialami oleh RR, MM mengurungkan niatnya. Perubahan tersebut menjadikan MM lebih dewasa dan hubungannya menjadi lebih baik.
- c) Menurut penuturan key informan, MM dan RR memang jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. MM dan RR merupakan aktifis kampus dan mempunyai banyak acara. Sehingga walaupun berada di daerah yang sama tetapi mereka berdua jarang bertemu.

b. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga Calon Pasangan Hidup

- a) MM sudah beberapa kali bertemu dengan orang tua RR. MM juga sudah beberapa kali mengantar RR pulang kerumahnya dan bertemu dengan orang tua MM.

- b) RR telah memperkenalkan MM sebagai pacarnya kepada kedua orang tuanya. MM juga merasa senang karena ia disambut hangat oleh orang tua MM.
- c) Ayah RR sangat mempercayakan RR kepada MM. Karena ada sebuah kejadian yang membuat ayah RR mempercayakan RR kepada MM selama di Yogyakarta. Pada saat itu RR pernah masuk rumah sakit karena penyakitnya kambuh dan MM yang membawa RR kerumah sakit. Berawal dari situ MM merasa bahwa telah memperoleh kepercayaan ayah RR.
- d) Menurut penuturan *key informan*, orang tua RR telah mengetahui hubungan RR dengan MM. MM merupakan orang yang mudah sekali akrab dengan orang lain begitu juga dengan kedua orang tua RR. MM dengan mudah mengambil simpati orang tua RR agar hubungannya direstui.

c. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga

- a) MM sangat dekat dengan ibunya. Ia selalu menceritakan hal-hal yang ia alami selama di Yogyakarta. Begitu juga mengenai hubungannya dengan RR. MM selalu menceritakan hal tersebut kepada ibunya.
- b) Orangtua MM juga pernah bertemu dengan RR ketika berkunjung ke Yogyakarta. Orang tua MM tidak melarang

hubungan dengan RR melainkan mendukung MM dengan RR karena RR dinilai sebagai perempuan yang baik.

- c) Menurut penuturan *key informan*, RR sering berkomunikasi dengan ibu MM. Jika ada masalah dalam hubungan mereka ibu MM malah memarahi MM karena telah membuat RR menangis.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

Pernikahan berisi tentang keyakinan subjek terhadap hubungannya dengan pacarnya untuk dibawa ke jenjang yang lebih serius dan mengenai kriteria yang telah ditetapkan subjek untuk calon pasangan hidupnya. Berikut hasil reduksi subjek MM.

- a. MM sedikit tidak menyukai ketika membahas mengenai pernikahan. MM sendiri belum pernah membahas mengenai pernikahan dengan RR. Bagi MM hal tersebut malah akan membuat MM merasa berjanji kepada RR.
- b. MM sendiri ingin menjalankan karirnya terlebih dahulu setelah ia merasa mampu dan berkecukupan baru MM akan memutuskan untuk menikah. Pada dasarnya MM sendiri ingin menikah muda karena kedua orang tua MM dan kakak MM juga menikah pada usia yang muda tetapi MM dinasihati oleh kedua orangtuanya agar menikah ketika semuanya sudah siap. Hal tersebut dilakukan kedua orang tuanya karena pengalaman

pribadi kakak MM. Hubungan rumah tangga kakak MM berakhir dan itu dijadikan pengalaman bagi MM. Berkaca dari pengalaman rumah tangga kakak MM, MM saat ini menjadi kurang begitu yakin ketika akan memulai hubungan yang lebih serius sampai jenjang pernikahan.

4) Subjek GS (Inisial)

1) Letak Geografis

Letak geografis berisi tentang tempat tinggal, tempat kerja atau kuliah subjek dengan pasangannya. Berikut hasil reduksi subjek GS.

- a. GS merupakan orang asli Klaten sedangkan pacar GS yaitu MT berasal dari daerah Jawa Timur.
- b. Bagi GS perbedaan daerah asal GS dengan MT tidak menjadi masalah baginya.
- c. MT merupakan kakak tingkat GS. MT dan GS sama-sama kuliah ditempat dan jurusan yang sama. tetapi perbedaan usia MT dan GS hanya berjarak beberapa bulan saja.
- d. Pertemuan awal mereka terjadi di kampus. GS tidak tahu bahwa MT adalah kakak tingkatnya. Hubungan GS dan MT berjalan seperti pasangan lainnya hanya beberapa bulan saja setelah itu mereka harus menjalani hubungan jarak jauh dikarenakan MT yang sudah lulus kuliah dan harus kembali ke daerah asalnya.

- e. Menurut penuturan key informan, beberapa kali main ke rumah MT hanya sekedar ingin bertemu saja. Disaat libur kuliah MT berlibur dengan teman-temannya kemudian mampir kerumah MT.

2) Daya Tarik

Daya tarik berisi tentang hal yang membuat subjek tertarik kepada pacarnya. Daya tarik dapat berupa daya tarik fisik dan kepribadian. Berikut adalah penuturan GS

a. Fisik

- a) Daya tarik fisik bagi GS merupakan hal yang penting dalam memilih pasangan hidup namun bukan menjadi prioritas utama bagi GS.
- b) GS sendiri menyukai perempuan yang tinggi. Tetapi tidak lebih tinggi dari pada GS. Bagi GS perempuan tinggi memiliki daya tarik sediri.
- c) Menurut penuturan key informan, GS memang anaknya tinggi besar sehingga ia juga mencari perempuan yang tinggi juga supaya bisa mengimbangi GS.

b. Kepribadian

- a) Bagi GS kepribadian seseorang sangat penting terutama dalam memilih calon pasangan hidup.
- b) GS menyukai perempuan yang kalem dan bersifat keibuan dan lemah lembut.

- c) Menurut penuturan *key informan*, GS memang laki-laki yang mudah sekali grogi depan orang terutama orang yang GS sukai. Dari segi fisik MT telah memenuhi beberapa kriteria fisik yang GS tetapkan seperti tinggi.

3) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya , dan Agama

Latar belakang berisi tentang keadaan sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama subjek dalam keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek GS.

a) Sosial Ekonomi

- a) Latar belakang sosial ekonomi GS dengan MT memang sedikit berbeda. Keadaan sosial ekonomi keluarga MT lebih tinggi daripada keluarga GS.
- b) Menurut penuturan *key informan*, ayah MT merupakan pejabat kabupaten di daerahnya. GS sedikit minder mengenai hal tersebut tetapi MT tidak mempermasalahkan hal tersebut.
- c) Bagi GS keadaan sosial ekonomi seseorang tidak terlalu masalah. Karena bagi GS materi dapat dicari dengan usaha dan kerja keras.

b) Pendidikan

- a) Pendidikan bagi GS merupakan hal yang penting bagi calon pasangan hidupnya. GS menginginkan calon pasangan hidupnya memiliki pendidikan yang baik.
- b) Calon pasangan hidup bagi GS harus berpendidikan minimal harus merasakan bangku kuliah. Karena bagi GS calon istrinya kelak harus menjadi seorang ibu yang berpendidikan supaya bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.
- c) MT sendiri sudah lulus kuliah dan sekarang sudah bekerja sedangkan GS masih menempuh kuliah karena memang MT dan GS tidak satu angkatan.
- d) Menurut penuturan *key informan*, GS mematok kriteria pendidikan dari dirinya sendiri. orangtua GS membebaskan GS dalam mencari pasangan hidup.

c) Budaya

- a) Bagi GS perbedaan budaya tidak menjadi masalah dalam memilih calon pasangan hidup.
- b) Menurut penuturan *key informan*, GS merupakan orang yang tidak begitu membedakan latar belakang budaya dalam memilih pasangan hidup. Bagi GS yang terpenting perempuan tersebut lemah lembut dan dapat mengerti keadaan GS baik senang maupun susah.

- c) Menurut GS, orang tuanya membebaskan GS dalam hal mencari calon pasangan hidup. Orang tua GS juga tidak mematok kriteria tersendiri untuk calon menantunya. Bagi orangtua GS yang terpenting adalah perempuan yang baik yang mau menerima GS beserta keluarganya.

d) Agama

- a) Agama merupakan hal yang sangat penting bagi GS dalam menentukan calon pasangan hidupnya. Agama merupakan hal yang tidak dapat ditoleransi oleh GS. Maksudnya bahwa dalam menjalani hubungan yang akan dibawa kejangkauan pernikahan GS mengutamakan kesamaan agama.
- b) Menurut penuturan *key informan*, GS memang bukan laki-laki yang taat dalam beragama tetapi ia mencari perempuan yang taat dalam agamanya. Setiap laki-laki pasti menginginkan mendapat calon istri yang mempunyai agama yang baik
- c) Menurut GS, dirinya merasa bahwa GS merupakan orang yang baik dalam hal agama tetapi dalam hal memilih calon pasangan hidup.

4) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berisi tentang proses interaksi subjek dengan pacar maupun dengan keluarga pacarnya sehingga dapat

diteriama kekurangan maupun kelebihan oleh pacar maupun keluarganya. Berikut hasil reduksi subjek GS.

a. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Calon Pasangan Hidup

- a) Hubungan GS dengan MT sudah terjalin selama lebih dari satu tahun. Setiap pasangan pastinya memerlukan penyesuaian diri terhadap pasangannya. Bagi GS perlu adanya penyesuaian yang lebih dalam hubungannya karena GS dan MT menjalani hubungan jarak jauh.
- b) Kondisi MT yang telah lulus kuliah mengharuskan MT untuk kembali ke daerah asalnya hal tersebut berdampak pada hubungannya dengan GS karena harus menjalani hubungan jarak jauh.
- c) Menurut penuturan *key informan*, GS merupakan orang yang cenderung pendiam. GS juga sedikit gerogi ketika berbicara dengan orang yang baru dikenalnya jadi pada saat awal mula pacaran memang GS perlu menyesuaikan dan membiasakan diri dengan MT.

b. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga Calon Pasangan Hidup

- a) Menurut penuturan GS, keluarga MT tidak menyetujui hubungannya dengan GS. Terutama ayah MT yang secara terang-terangan berbicara kepada MT agar mengakhiri hubungannya dengan GS.

- b) GS merasa memang sudah sejak awal hubungannya tidak direstui oleh kedua orang tua MT. GS sudah beberapa kali bertamu kerumah MT dan sambutan dari kedua orang tua MT memang tidak begitu mengenakan. Orang tua MT cenderung acuh terhadap keberadaan GS.
- c) Menurut penuturan key informan, MT pernah berbicara kepada GS bahwa ayahnya tidak menyetujui hubungannya karena usia GS yang lebih muda daripada MT, GS belum lulus kuliah, dan belum memiliki pekerjaan. MT sendiri sempat akan dijodohkan oleh kedua orang tuanya.

c. Penyesuaian Diri Subjek terhadap Keluarga

- a) GS merupakan anak yang pendiam dan jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Ketika berada dirumah GS lebih sering menghabiskan waktu dengan cara games online.
- b) Orang tua GS telah mengetahui hubungan GS dengan MT dari perkataan adik GS terhadap ayahnya. Ayah GS sendiri tidak melarang GS untuk berpacaran atau memilih pasangan hidup. Orang tua GS membebaskan GS untuk menentukan pasangan hidupnya.
- c) Menurut penuturan key informan, GS belum pernah memperkenalkan MT kepada ayahnya. MT hanya beberapa kali bertemu dengan adik GS saja.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

Pernikahan berisi tentang keyakinan subjek terhadap hubungannya dengan pacarnya untuk dibawa ke jenjang yang lebih serius dan mengenai kriteria yang telah ditetapkan subjek untuk calon pasangan hidupnya. Berikut hasil reduksi subjek GS.

- a. GS merasa pernikahan masih jauh sekali dari rencana yang sudah ia buat. Saat ini GS berencana untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu kemudian bekerja dan membahagiakan orang tua baru setelah itu memikirkan untuk menikah.
- b. GS sendiri masih merasa bimbang mengenai kelanjutan hubungannya dengan MT.
- c. Menurut penuturan key informan, GS masih belum siap dalam hal apapun mengenai pernikahan. Mengingat hubungan GS yang tidak direstui oleh orang tua MT.
- d. Orang tua GS menginginkan masa tuanya dirawat oleh GS. Itu artinya bahwa orang tua GS menghendaki GS dan istrinya kelak yang akan merawatnya dan tentunya tinggal bersama anak dan menantunya. Tetapi hal tersebut belum dibicarakan dengan MT.

b. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dari semua data yang telah direduksi, data-data tersebut secara rinci dibentuk dalam display data tabel berikut ini:

Tabel 5. Penyajian Data Letak Geografis Subjek dengan Calon Pasang Hidup

Subjek LS
LS berasal dari Yogyakarta sedangkan MG berasal dari Magelang. LS merupakan anak tunggal dalam keluarganya sehingga ayah LS menetapkan kriteria bahwa calon pasangan hidup LS harus mau tinggal dengan orang tua LS. Orang tua LS juga menyarankan LS untuk mencari calon pasangan hidup yang tinggalnya sekitar Jogja saja sehingga ketika LS menikah dapat selalu dekat dengan orang tua. LS sendiri sependapat dengan kriteria yang ditetapkan ayahnya.
Subjek YR
YR tidak memiliki masalah ketika calon pasangan hidupnya tidak satu daerah dengannya. Tetapi orangtua YR kurang setuju jika YR mendapatkan suami yang tempat tinggalnya jauh dari Jogja. Minimal mendapat orang yang sama-sama orang Jawa, jangan sampai mendapat suami orang luar Jawa hal itu yang diharapkan oleh orangtua YR. Tetapi bagi YR tidak masalah jika kelak YR harus tinggal bersama suaminya bahkan YR juga sudah berani menetapkan akan tinggal di Ajibarang mengikuti MP.
Subjek MM
MM merupakan orang Jakarta. Ibu MM berasal dari Yogyakarta dan ayah MM berasal dari Jakarta. MM memiliki pacara yaitu RR. RR berasal dari Jawa Timur. Orang tua MM menyarankan agar MM mencari calon pasangan hidup yang tidak jauh-jauh dari daerah Jakarta. Orang tua MM juga menyarankan agar hidup berumah tangga dan membangun rumah di Jakarta saja dan mencari istri yang mau hidup di Jakarta. Karena menurut MM tradisi orang Jakarta itu membawa suami atau istri untuk tinggal di Jakarta. MM tidak mempermasalahkan hal tersebut.
Subjek GS
GS tidak mempermasalahkan mengenai daerah asal calon pasangan hidupnya. Orang tua GS juga tidak mempermasalahkan calon istri GS berasal dari wilayah mana, yang terpenting bagi ayah GS adalah calon pasangan hidup GS mau diajak tinggal satu rumah dengan orang tua GS.

Tabel 6. Penyajian Data Daya Tarik Fisik Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
Daya tarik fisik yang di miliki oleh calon pasanga hidup bagi LS patut untuk dipertimbangkan. LS menyukai laki-laki yang mempunyai kulit putih atau kuning langsung, bersih, dan lebih tinggi daripada LS. Sedangkan dari orang tua LS tidak mempermasalahkan faktor fisik ataupun daya tarik yang lain karena yang mengetahui daya tarik calon pasangan hidup hanyalah LS.
Subjek YR
Daya tarik fisik bagi YR tidak begitu dipermasalahkan. Bahkan YR tidak menyukai laki-laki yang terlalu tampan karena baginya laki-laki yang memiliki kelebihan secara fisik biasanya mempunyai banyak penggemar dan suka tebar pesona dengan perempuan lain sehingga YR lebih menyukai laki-laki yang biasa saja tetapi dapat membuat YR merasa nyaman.
Subjek MM
Dari segi fisik MM menyukai perempuan yang tinggi karena MM menganggap dirinya kurang tinggi dan hal tersebut dapat memperbaiki keturunan. MM sendiri tidak merasa keberatan jika calon pasangan hidupnya lebih tinggi daripada MM. Pacar MM yaitu RR memiliki tinggi badan yang lebih tinggi daripada MM. Sedangkan masalah cantik atau tidaknya calon pasangan hidup bagi MM itu hanyalah masalah bonus, jika cantik itu merupakan bonus dari Allah untuk MM.
Subjek GS
Jika dilihat dari segi fisik, GS tidak memungkiri menyukai perempuan yang cantik. GS juga menyukai perempuan yang tinggi. Bahkan lebih tinggi dari pada GS tidak masalah, setidaknya sama tinggi dengan GS karena GS juga memiliki postur tubuh yang tinggi.

Tabel 7. Penyajian Data Daya Tarik Kepribadian Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
Dilihat dari daya tarik kepribadian LS memiliki kriteria sendiri untuk calon pasangan hidup. LS sendiri menginginkan calon pasangan hidupnya memiliki kepribadian yang baik. Bagi LS laki-laki yang dapat diandalkan menjadi kriterianya.
Subjek YR
Bagi YR daya tarik yang ada pada pacarnya yang membuat YR yakin dengan MP untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius karena kedewasaan MP yang bisa memberikan kenyamanan dan mengayomi YR karena YR merasa dirinya manja dan sedikit kurang sabar.
Subjek MM
MM sangat menyukai perempuan yang bersiat keibuan dan bisa diajak susah. Karena bagi MM jika perempuan mau diajak susah maka dia sudah bisa untuk dijadikan istri. MM juga menyukai perempuan yang mempunyai wawasan yang luas dan berpendidikan karena pada akhirnya perempuan akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya kelak.
Subjek GS
Daya tarik kepribadian yang dilihat GS dalam mencari calon pasangan hidup yang cocok baginya adalah perempuan yang mandiri dan banyak berbicara.

Tabel 8. Penyajian Data Latar Belakang Sosial Ekonomi Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
Dilihat dari latar belakang sosial ekonomi dalam memilih pasangan hidup LS menginginkan laki-laki yang sudah memiliki pekerjaan. Walaupun saat ini MG masih belum memenuhi kriteria tersebut tetapi LS tidak mempermasalahkannya karena bagi LS keamanan dapat di capai secara bersama-sama. Sedangkan orangtua LS menginginkan calon pasangan hidup bagi LS yang telah mapan karena ingin melihat rumah tangga anaknya terjamin.
Subjek YR
Bagi YR dalam memilih calon pasangan hidup ia tidak melihat dari latar belakang sosial ekonomi calon pasangan hidupnya. Meskipun ia juga menginginkan rumah tangganya terjamin dengan keamanan calon suaminya tetapi hal itu belum terpikirkan oleh YR. Tetapi tidak begitu dengan orangtua YR yang menginginkan calon pasangan hidup YR adalah laki-laki yang telah memiliki pekerjaan tetap.
Subjek MM
Bagi MM latar belakang sosial ekonomi calon pasangan hidupnya yang penting tidak terlalu jauh diatas latar belakang sosial ekonomi MM. MM merasa jika memiliki calon pasangan hidup yang latar belakang sosialnya berada diatasnya hanya akan membuat MM berada pada posisi yang sulit.
Subjek GS
Dilihat dari latar belakang sosial ekonomi calon pasangan hidup GS memiliki kriteria sendiri. Ia memang menginginkan calon pasangan hidup yang keadaan sosial ekonominya sama dengan GS tetapi pada kenyataannya GS dengan pacarnya yaitu MT memiliki perbedaan dari segi tersebut. Menurut GS keadaan sosial ekonomi MT jauh diatas GS.

Tabel 9. Penyajian Data Latar Belakang Pendidikan Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
LS sangat mementingkan faktor pendidikan calon pasangan hidupnya. Bagi LS calon pasangan hidup yang memiliki jenjang pendidikan dibawahnya tidak masuk dalam kriteria calon pasangan hidup yang LS tentukan. Minimal calon pasangan hidupnya jenjang pendidikannya sama dengan LS yaitu S1. Saat ini pun LS dan MG sama-sama sedang menempuh pendidikan S1.
Subjek YR
YR tidak begitu mempermasalahkan pendidikan, begitu juga dengan orangtuanya. Orangtua YR hanya memberi patokan bahwa calon pasangan hidup YR harus seseorang yang sudah mapan dalam pekerjaanya sehingga ibu YR dapat dengan tenang melepas anaknya dengan suaminya.
Subjek MM
MM sangat mementingkan latar belakang pendidikan calon pasangan hidupnya. Bagi MM pendidikan merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang perempuan apa lagi calon ibu rumah tangga atau wanita karir harus memiliki wawasan dan pendidikan yang luas agar dapat memberikan pendidikan dini bagi anak-anaknya kelak.
Subjek GS
Latar belakang pendidikan bagi GS setidaknya harus sama dengannya yaitu S1 atau minimal D3. Jika pendidikan calon pasangan hidupnya lebih tinggi dari pada GS, GS tidak mempersoalkan masalah tersebut.

Tabel 10. Penyajian Data Latar Belakang Budaya Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
Bagi LS latar belakang budaya sangat penting untuk dipertimbangkan karena hal itu berhubungan dengan watak seseorang. LS merasa lebih nyaman untuk menjalin hubungan dengan orang yang sama-sama satu budaya dengannya. Karena LS orang Jawa, LS merasa lebih tertarik dengan orang-orang Jawa yang menurut LS sikap dan sifatnya tidak jauh berbeda dengan LS sehingga LS dapat dengan mudah untuk menyesuaikan diri.
Subjek YR
Latar belakang budaya tidak menjadi masalah bagi YR dalam menentukan calon pasangan hidup. YR pernah berpacaran dengan laki-laki yang mempunyai berpedaann budaya dengan YR. Laki-laki tersebut berasal dari daerah luar pulau Jawa dan YR biasa saja dengan perbedaan tersebut. Bahkan YR mengaku sudah serius berhubungan dengan mantan pacarnya karena memang mantan pacar YR memiliki usia yang lebih tua daripada YR.
Subjek MM
Saat ini MM menjalin hubungan dengan RR. MM sendiri memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan RR. MM berasal dari Jakarta yang memiliki budaya Betawi sedangkan RR berasal dari Sukoharjo yang memiliki budaya Jawa. MM sendiri tidak keberatan jika calon pasangan hidupnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan MM. Tetapi dalam budaya Betawi, orang betawi yang menikah harus membawa suami atau istrinya untuk tinggal di Jakarta. Padahal menurut MM, keluarga RR tidak menyetujui jika RR harus pindah ke Jakarta.
Subjek GS
Bagi GS latar belakang budaya tidak menjadi kriteria yang begitu bermasalah. Menurut GS perbedaan latar belakang budaya memang akan menjadi masalah tetapi bukan masalah yang benar-benar serius. Orangtua GS juga tidak mempermasalahkan mengenai perbedaan latar belakang budaya.

Tabel 11. Penyajian Data Latar Belakang Agama Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
Baik LS maupun orangtuanya sangat mementingkan latar belakang agama bagi calon pasangan hidup LS. Selain harus satu agama dengan LS calon pasangan hidupnya juga harus mengerti agama setidaknya tahu kewajiban sebagai umat Muslim.
Subjek YR
Agama merupakan faktor penting bagi YR dan itu tidak bisa diganggu gugat. Begitu juga dengan orangtua YR yang menjadikan kriteria agama menjadi kriteria nomor 1.
Subjek MM
Baik MM maupun orang tuanya menjadikan agama sebagai fondasi dalam memilih calon pasangan hidup.
Subjek GS
Latar belakang agama calon pasangan hidupnya merupakan hal yang sangat penting bagi LS. Menurut GS walaupun dirinya tidak terlalu menguasai ilmu agama tetapi ia ingin memiliki calon pasangan hidup yang mengerti tentang agama.

Tabel 12. Penyajian Data Penyesuaian Diri Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
LS dan MG merasa sudah bisa memahami satu sama lain ketika hubungan mereka sedang ada masalah. Mereka sudah dapat memposisikan diri ketika mereka sedang berada dalam sebuah masalah.
Subjek YR
YR merasa sangat cocok dengan MP karena kedewasaan MP yang dapat mengerti dan menerima YR dalam kondisi apapun. YR merasa bahwa dirinya sering sekali bersikap kekanak-kanakan dan tidak sabaran. MP selalu bisa menerima keadaan YR begitu juga YR yang paham jika MP sudah bekerja dan mempunyai kesibukan sendiri. Maka sebisa mungkin YR tidak mengganggu MP ketika MP sedang sibuk dengan pekerjaannya.
Subjek MM
Menurut MM, selama dua tahun ia pacaran dengan RR banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri RR yang dahulu dengan RR yang sekarang. Perubahan yang RR alami menjadikan RR tambah dewasa karena memang usia RR yang lebih muda dari pada MM. Walaupun MM jarang bertemu dengan RR karena kesibukan masing-masing tetapi mereka sama-sama bisa mengerti kesibukan masing-masing.
Subjek GS
GS mengaku tipe orang yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. GS merasa sering gugup ketika berhadapan dengan orang-orang. Hal itu juga yang dialami GS saat pertama kali pacaran dengan MT. Namun saat ini GS merasa sedikit demi sedikit mulai terbuka dengan MT begitu juga sebaliknya.

Tabel 13. Penyajian Data Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup

Subjek LS
LS sudah beberapa kali bertemu dengan keluarga MG. LS merasa bahwa keluarga MG dapat menerimanya walaupun penerimaannya sebagai seorang pacar karena mungkin orangtua MG yang masih menganggap hubungan mereka hanya sebatas pacaran saja belum sampai kepada hubungan yang lebih serius.
Subjek YR
YR merasa bahwa keluarga MP sudah dapat menerima YR sebagai pacar bahkan keluarga MP sudah yakin bahwa YR merupakan perempuan yang akan mendampingi MP. YR sendiri sudah pernah menginap di rumah MP pada saat YR mengunjungi MP.
Subjek MM
Ayah RR sangat percaya kepada MM untuk menjadi RR selama berada di Yogyakarta. MM juga sudah sering berkunjung ke rumah RR. Menurut MM keluarga RR sudah bisa menerima MM sebagai pacar RR.
Subjek GS
Menurut GS keluarga MT belum bisa menyetujui hubungan GS dengan MT terutama ayah MT. GS merasa bahwa ayah MT selalu menghindar ketika GS mengunjungi rumah MT. Padahal GS berangkat dari Klaten menuju Boyolali hanya untuk mengunjungi orangtua MT. GS dan MT pernah membicarakan masalah ini dan menurut GS ayah MT tidak merestui hubungannya karena GS masih kuliah dan belum bekerja sedangkan MT sudah lulus kuliah dan sudah bekerja. Sebenarnya usia GS dan MT hanya berbeda satu bulan tetapi status GS yang masih menjadi mahasiswa dan belum mempunyai bekal apa-apa untuk masa depan dinilai kurang oleh ayah MT.

Tabel 14. Penyajian Data Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Subjek

Subjek LS
Penyesuaian diri LS dengan keluarganya mengenai hubungannya dengan MG kurang terbuka. Orangtua LS memang mengetahui hubungannya dengan MG tetapi LS belum pernah secara terang-terangan memperkenalkan MG sebagai pacarnya karena LS merasa MG belum memenuhi kriteria yang ditetapkan ayahnya.
Subjek YR
Saat ini YR sedang mulai memperkenalkan MP kepada orangtuanya. Selama pacaran YR kurang terbuka mengenai hubungannya dengan MP kepada orangtuanya. Tetapi baru-baru ini YR mengaku sedang dalam proses meyakinkan orangtuanya mengenai hubungan YR dengan MP.
Subjek MM
MM termasuk anak yang dekat dengan ibunya bahkan hubungan MM dengan ibunya seperti seorang teman yang sudah sangat terbuka satu sama lain tak terkecuali mengenai hubungan MM dengan RR. Orangtua MM telah mengenal RR dan bertemu beberapa kali. Ibu MM merasa senang MM berpacaran dengan RR yang dinilai sebagai perempuan baik-baik dan memiliki sopan santun kepada orangtua.
Subjek GS
GS kurang terbuka mengenai hubungannya kepada orangtua. Bahkan MT belum pernah datang kerumah GS. GS belum berani memperkenalkan MT kepada orangtuanya. Tetapi orangtuanya sudah mengetahui bahwa GS berpacaran dengan MT.

Tabel 15. Penyajian Data Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

Subjek LS
LS merupakan anak tunggal dalam keluarganya sehingga ayahnya banyak memberika kriteria calon pasangan hidup bagi LS. Ayah LS memiliki kriteria tertentu salah satunya yaitu tidak merokok dan harus mau untuk tinggal dan menetap di Jogja bersama orangtua LS. Sedangkan LS sendiri setuju dengan apa yang ayahnya katakana. Untuk urusan pernikahan LS mempunyai kriteria usia menikah yaitu sekitar usia 24 tahun. Saat ini LS merasa belum siap dari segala macam hal yang berbau pernikahan karena ia ingin menyelesaikan kuliah terlebih dahulu.
Subjek YR
YR masih sedikit bimbang tentang persiapannya untuk menikah. Karena YR masih dianggap sebagai anak kecil oleh orangtuanya. Berbeda dengan MP yang dirasa sudah mulai memikirkan hubungannya kejenjang pernikahan. MP sudah yakin dengan YR bahwa YR bisa menjadi calon istrinya.
Subjek MM
MM tidak begitu menyukai membicarakan persiapan pernikahan dengan pacarnya ataupun orangtuanya. Tetapi orang tuanya selalu memberikan nasihat kepada MM untu mencari calon pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria. MM menginginkan untuk menikah diusia 25 tahun, karena ayah MM menikah diusia 21tahun dan kakak MM menikah diusis 23 tahun.
Subjek GS
Dalam hal persiapan pernikahan GS belum terlalu memikirkannya. Karena untuk saat ini bagi GS yang terpenting lulus kulaih terlebih dahulu kemudia mencari pekerjaan setelah itu baru mencari calon pasangan hidup. Orang tua GS menginginkan GS untuk tetap tinggal bersama kedua orangtuanya setelah menikah karena GS merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Kakak dan adiknya seorang perempuan dan akan menjadi istri orang lain juga. Pastinya kakak dan adik GS akan ikut bersama suaminya jadi ayah GS menginginkan GS untuk dapat merawatnya dihari tuanya.

c. Verifikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil reduksi data dan display data di atas, maka dapat diverifikasi sebagai berikut:

a. Subjek LS

1) Letak Geografis

LS menginginkan calon pasangan hidupnya berasal dari daerah yang sama dengan LS dan nantinya akan tinggal di Yogyakarta.

2) Daya Tarik

Daya tarik fisik masih dipandang penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Selain daya tarik fisik terdapat pula daya tarik kepribadian.

a) Daya Tarik Fisik

Bagi LS faktor fisik dapat dipertimbangkan dalam memilih calon pasangan hidup meskipun kebanyakan perempuan lebih tertarik kepada kemapanan daripada ketampanan.

b) Daya Tarik Kepribadian

Daya tarik kepribadian bagi LS yaitu laki-laki yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

3) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Latar belakang seseorang yang terdiri atas latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama.

a) Latar Belakang Sosial Ekonomi

Faktor ekonomi bagi LS juga perlu dipertimbangkan. Bagi LS memilih calon pasangan hidup tidak perlu yang begitu kaya. Hal itu malah akan membuat LS merasa minder dengan keluarga pasangannya.

b) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang LS dengan pacarnya saat ini sama yaitu sama2 S1. LS mengaku bahwa latar belakang pendidikan sangat penting dalam menentukan pasangan hidup.

c) Latar Belakang Budaya

LS kurang setuju jika ia harus menikah dengan orang yang berasal dari pulau luar jawa. Bagi LS ia kurang memahami budaya atau sifat orang-orang luar jawa. Orangtua LS juga kura menyetujui LS ketika LS harus menikah dengan orang luar jawa karena yang orangtua LS inginkan hanya tinggal dengan LS di Yogyakarta.

d) Latar Belakang Agama

Latar belakang agama bagi LS sangat penting dan paling penting. Baik LS maupun orangtuanya menginginkan calon pasangan hidup yang seiman dan seagama.

4) Penyesuaian Diri

a) Penyesuaian Diri Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Selama 3 tahun lebih pacaran dengan MG, LS merasa sudah mengetahui baik kekurangan maupun kelebihan MG. Hubungan LS dan MG bisa berjalan sampai 3 tahun tanpa putus juga karena adanya pengertian diantara mereka.

b) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup

LS merasa diterima baik oleh keluarga MG bahkan LS sering berkomunikasi dengan ibunya MG melalui pesan singkat.

c) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga

Sebenarnya LS ingin mengenalkan MG kepada kedua orangtuanya tetapi LS belum mempunyai keberanian untuk mengenalkan MG sebagai pacarnya.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

LS ingin menikah di usia 24 tahun sedangkan skarang ia berusia 21 tahun. LS merasa belum siap dari segi apapun tentang pernikahan karena LS ingin bekerja terlebih dahulu.

b. Subjek YR

1) Letak Geografis

Bagi YR letak geografis calon pasangan hidup tidak memiliki masalah. YR tidak memiliki masalah jika calon pasangan hidupnya berasal dari daerah yang berbeda dengan YR.

2) Daya Tarik

Daya tarik fisik masih dipandang penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Selain daya tarik fisik terdapat pula daya tarik kepribadian.

a) Daya Tarik Fisik

Bagi YR daya tarik fisik tidak begitu penting baginya tetapi sedikit dipertimbangkan olehnya karena YR menyukai laki-laki yang rapih, wangi, dan bersih.

b) Daya Tarik Kepribadian

YR merasa dirinya manja dan kurang sabar. YR menyukai laki-laki yang sabar dan pengertian serta laki-laki yang dapat memanjakan YR.

3) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Latar belakang seseorang yang terdiri atas latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama.

a) Latar Belakang Sosial Ekonomi

YR tidak mempermasalahkan keadaan latar belakang ekonomi calon pasangan hidupnya.

b) Latar Belakang Pendidikan

Faktor pendidikan bagi YR tidak begitu bermasalah. Baik calon pasangan hidupnya mempunyai latar belakang pendidikan dibawahnya ataupun diatasnya.

c) Latar Belakang Budaya

YR tidak keberatann jika calon pasangan hidupnya memiliki perbedaan budaya bahkan jika berasal dari luar pulau jawa. Tetapi orangtua YR tidak setuju ketika YR memilih menikah dengan orang luar jawa.

d) Latar Belakang Agama

Agama merupakan hal yang paling utama dalam menentukan pasangan hidup.

4) Penyesuaian Diri

a) Penyesuaian Diri Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Hubungan YR dengan MP selama ini memang tidak selalu baik-baik saja. Tetapi mereka dapat menghargai satu sama lain meskipun mereka menjalani hubungan jarak jauh.

b) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup

Dalam hal ini YR merasa sudah diteriama dengan baik oleh keluarga MP karena sudah beberapa kali YR mengunjungi rumah MP bahkan sampai menginap di rumah MP.

c) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga

YR selama dua tahun pacaran baru satu kali memperkenalkan pacarnya kepada kedua orangtuanya.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

YR merasa masih dalam proses untuk menuju hubungan yang lebih serius. YR sendiri belum siap jika harus mempersiapkan pernikahan tetapi menurut YR, MP terkadang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan.

c. Subjek MM

1) Letak Geografis

MM sama sekali tidak mempersoalkan masalah letak geografis calon pasangan hidupnya. Memang orangtua MM menyarankan MM untuk menjari calon istri yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Jakarta tetapi bagi MM hal itu tidak menjadi masalah.

2) Daya Tarik

Daya tarik fisik masih dipandang penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Selain daya tarik fisik terdapat pula daya tarik kepribadian.

a) Daya Tarik Fisik

Bagi MM tidak dapat dipungkiri jika laki-laki menyukai perempuan atas dasar alasan fisik. Karena bagi MM pertama kali yang dilihat memang fisiknya kemudian baru hatinya.

b) Daya Tarik Kepribadian

MM menyukai perempuan yang memiliki sifat keibuan dan mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

3) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Latar belakang seseorang yang terdiri atas latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama.

a) Latar Belakang Sosial Ekonomi

Faktor ekonomi bagi MM sangat menentukan dalam memilih pasangan hidup. Bagi MM jangan memilih perempuan yang keadaan ekonomi keluarganya jauh diatas MM. Menurut MM hal itu hanya akan membuat MM diremehkan dan tidak dihargai baik dari calon pasangan hidupnya maupun keluarganya.

b) Latar Belakang Pendidikan

MM mengaku bahwa pendidikan sangat penting baginya. Apa lagi bagi perempuan yang akan menjadi istrinya harus berpendidikan. MM mengatakan bahwa minimal calon pasangan hidupnya pernah merasakan bangku kuliah dan bergelar sarjana. Karena bagi MM perempuan harus memiliki pengetahuan yang luas agar bisa mendidik anak-anaknya kelak. MM merasa bahwa ada perubahan pola pikir, sikap, dan sifat orang yang pernah merasakan bangku kuliah dengan orang yang hanya lulusan SMA kemudia bekerja dan menikah. MM menyadari bahwa pendidikan akan sangat berguna bagi masa depannya dengan anak-anaknya kelak.

c) Latar Belakang Budaya

Masalah perbedaan budaya bagi MM juga tidak masalah. MM malah menginginkan calon pasangan hidupnya adalah keturunan Jawa, bagi MM yang telah biasa hidup di Jakarta dengan pergaulan yang bebas merasa bahwa anak perempuan di Jakarta sudah tidak memiliki sopan santun. Berbeda dengan orang Jawa yang masih mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

d) Latar Belakang Agama

Bagi MM agama adalah fondasi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sehingga agama calon pasangan hidupnya harus sama dengan agama MM.

4) Penyesuaian Diri

a) Penyesuaian Diri Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Bagi MM setiap hari ia harus menyesuaikan diri dengan calon pasangannya hidupnya.

b) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup

Menurut MM, keluarga RR telah menerima MM dengan baik. Ayah MM telah mempercayakan RR kepada MM karena RR mempunyai penyakit yang sewaktu-waktu bisa kambuh dan hanya MM yang berada di Jogja yang bisa menjaga RR.

c) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga

MM sangat terbuka kepada ibunya mengenai hubungannya dengan RR. Ibu MM bahkan sering berkomunikasi dengan RR tanpa sepengetahuan MM.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengerah ke Pernikahan

MM memang tidak menyukai pembicaraan pernikahan sebelum dirinya mendapatkan penghasilan sendiri. Menurut MM jika ia telah memiliki penghasilan maka mudah saja bagi MM untuk berangan-angan mengenai persiapan pernikahan.

d. Subjek GS

1) Letak Geografis

Letak geografis bagi GS tidak begitu bermasalah. GS menerima apa adanya calon pasangan hidupnya jika memang tempat tinggalnya jauh dari tempat tinggal GS.

2) Daya Tarik

Daya tarik fisik masih dipandang penting bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Selain daya tarik fisik terdapat pula daya tarik kepribadian.

a) Daya Tarik Fisik

Sebagai seorang laki-laki GS juga melihat perempuan dari fisiknya. GS menyukai perempuan yang tinggi karena GS termasuk laki-laki yang tinggi sehingga menjadi seimbang.

b) Daya Tarik Kepribadian

Dari segi kepribadian GS menyukai perempuan yang mandiri, banyak bicara, dan gampang bergaul.

3) Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Latar belakang seseorang yang terdiri atas latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama.

a) Latar Belakang Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi calon pasangan hidup bagi GS sebenarnya tidak terlalu dipermasalahkan. Perekonomian seseorang dapat berubah dengan adanya usaha secara maksimal.

b) Latar Belakang Pendidikan

Faktor latar belakang pendidikan bagi GS merupakan hal yang penting. Minimal calon pasangan hidupnya mempunyai latar belakang pendidikan yang setara dengan GS. Tetapi GS kurang setuju jika calon pasangan hidupnya memiliki latar belakang yang lebih tinggi dari pada GS. GS tidak menyukai jika ia terlihat bodoh di depan orang yang ia cintai.

c) Latar Belakang Budaya

Bagi GS latar belakang budaya tidak dipermasalahkan oleh GS. GS tidak memandang budaya sebagai penghalang dalam sebuah hubungan menuju pernikahan.

d) Latar Belakang Agama

Agama bagi GS sangat penting dalam memilih pasangan hidup. Agama GS dan calon pasangannya haruslah sama.

4) Penyesuaian Diri

a) Penyesuaian Diri Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Hubungan jarak jauh MT dengan GS terkadang menimbulkan konflik yang berakhir pada perselisihan diantara keduanya. GS merasa masih perlunya rasa saling memahami satu sama lain.

b) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup

GS merasa hubungannya tidak disetujui oleh orangtua pacarnya karena faktor usia GS yang lebih muda dari pada pacarnya. GS juga tidak mendapat restu orangtua pacarnya karena GS masih kuliah sedangkan pacarnya sudah bekerja.

c) Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga

GS belum pernah memperkenalkan pacarnya kepada orangtuanya.

5) Mengembangkan Hubungan yang Mengarah ke Pernikahan

Bagi GS persiapan untuk pernikahan masih jauh dari hubungan GS dengan MT. Masih perlu adanya penyesuaian antara GS dengan MT.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan *filter theory* yang di kemukakan oleh Kerkchoff dan Davis (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 81) pada teori ini menjelaskan bahwa dalam memilih pasangan hidup, seseorang menggunakan kriteria tertentu dalam memilih dan menentukan pasangannya.

1. Letak Geografis

Letak geografis disini maksudnya adalah memilih dan menentukan pasangan berdasarkan kedekatan letak geografis subjek. Letak geografis bisa berupa kedekatan tempat tinggal subjek dengan pasangan, kedekatan tempat kuliah, kedekatan tempat kerja, ataupun kedekatan tempat bergaul subjek dengan pasangan. Pada penelitian ini keempat subjek sama-sama memiliki kedekatan tempat kuliah. Mereka sama-sama kuliah ditempat yang sama meskipun tempat tinggal subjek berbeda dengan pacarnya.

Dalam memilih pasangan hidup kedekatan tempat tinggal, tempat kerja, tempat kuliah, maupun tempat bermain dan berkumpul sangat menentukan. Seberapa sering seseorang bertemu dengan pasangannya akan mempengaruhi kedekatan dalam hubungannya. Awal bertemunya pasangan dan mulai menjalin hubungan kedekatan sangat dipengaruhi oleh letak geografis dari masing-masing orang.

Pemilihan pasangan hidup berawal dari memilih pasangan berdasarkan faktor seberapa dekat individu dengan pasangannya secara geografis. Menurut Olson dan DeFrain (Nurmala Febriani, 2010:19)

dimasa sekarang ini terjadi penambahan jumlah calon pasangan potensial bagi individu. Hal ini terjadi karena munculnya internet yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar dari lingkungannya. Fakta tersebut menjadikan individu untuk tidak selalu memilih pasangan berdasarkan kedekatan letak geografis.

Dari hasil penelitian diketahui subjek LS, YR, MM, dan GS memiliki kedekan tempat kuliah. Namun karena perbedaan jenjang pendidikan YR dengan MP dan GS dengan MT membuat mereka menjalani hubungan jarak jauh. Baik MP maupun MT sudah tinggal dan bekerja di tempat kelahirannya sedangkan YR dan GS masih berada di Yogyakarta. Lain halnya dengan LS dan MM yang masih memiliki kedekatan tempat kuliah dengan pacarnya masing-masing. Meskipun kedekatan tempat tinggal mereka dengan pacarnya berbeda tetapi intensitas bertemunya masih bisa dibilang sering dari pada YR dan GS dengan pasangan mereka masing-masing.

2. Daya Tarik

Daya tarik disini dapat berupa daya tarik fisik maupun daya tarik kepribadian. Seorang wanita akan lebih tertarik pada pria yang mapan sehingga masa depan pernikahannya akan lebih terjamin. Sedangkan seorang pria akan lebih tertarik pada wanita yang memiliki daya tarik fisik yang menarik. Bagi seorang pria fisik wanita yang menarik menunjukkan bahwa wanita tersebut sehat sehingga mampu memberikan keturunan bagi keluarganya (Dian Wisnuwardhani, 2012: 82).

a. Daya Tarik Fisik

Daya tarik fisik bagi sebagai orang sangat penting. Biasanya laki-laki cenderung tertarik pada wanita yang memiliki daya tarik fisik yang menarik. Daya tarik juga merupakan suatu pilihan bagi seseorang, begitu juga bagi subjek. Subjek LS mempunyai kriteria sendiri mengenai daya tarik fisik calon pasangan hidupnya. Bagi subjek YR daya tarik fisik bukan yang menjadi kriteria utama karena kepribadian lebih penting dari sekedar fisik. Begitu juga dengan MM yang lebih tertarik dengan kepribadian daripada fisik. Sedangkan GS tetap melihat calon pasangan hidupnya dari pandangan pertama yaitu fisik.

b. Daya Tarik Kepribadian

Daya tarik kepribadian menjadi patokan bagi sebagian orang. Begitu juga dengan subjek yang menentukan kriteria kepribadian yang baik pada calon pasangan hidupnya. Bagi LS dan YR menginginkan laki-laki yang dapat menjadi pemimpin dan dapat diandalkan serta memiliki kemapanan. Begitu juga dengan MM dan GS yang menginginkan perempuan yang memiliki kepribadian baik, dan keibuan.

3. Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama

Menurut Nurmala Febriani (2010: 20) dalam memilih calon pasangan hidup seseorang cenderung memilih pasangan dengan faktor latar belakang yang sama. hal ini disebabkan karena pernikahan akan

dianggap lebih stabil jika adanya kesamaan. Namun, ada pula orang yang memilih calon pasangan hidup yang berbeda faktor latar belakang yang berbeda. Hal ini terjadi disebabkan oleh seseorang yang tertarik kepada pasangannya yang memiliki perbedaan karena perbedaan bersifat saling melengkapi.

a. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Kriteria sosial ekonomi dalam memilih pasangan hidup biasanya ditentukan oleh orangtua bagi anak perempuannya. Fitrihatin (Putri Saraswati 2011: 348) mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan orangtua dalam memilih pasangan hidup bagi anak perempuannya adalah status sosial ekonomi yang sama. Kriteria tersebut menjadi harapan bagi orangtua kepada anaknya. Kriteria tersebut dapat diterima positif ataupun negatif oleh anak. Bagi subjek latar belakang ekonomi dan sosial bukan hanya menjadi pertimbangan dari dirinya sendiri melainkan dari orangtuanya.

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan sangat penting bagi keempat subjek. Bagi LS, MM, dan GS pendidikan calon pasangan hidupnya termasuk dalam kriteria calon pasangan hidupnya. Sedangkan bagi YR lebih mengedepankan wawasan calon pasangan hidupnya.

c. Latar Belakang Budaya

Pemilihan pasangan hidup antar budaya terjadi ketika seseorang memilih pasangannya dari latar belakang budaya yang berbeda. Subjek LS lebih menginginkan pasangan hidup yang sama latar belakang budayanya. Sedangkan YR, MM, dan GS mereka terbuka dengan budaya apapun selagi mereka merasa cocok. Semua subjek juga merasa perlu mempertimbangkan pendapat orangtua mengenai hal ini.

d. Latar Belakang Agama

Agama merupakan landasan manusia dalam menjalani hidup. Akan menjadi kendala jika pernikahan terjadi dengan perbedaan agama. Kendala tersebut biasanya terjadi pada keluarga mepelai. Begitu juga dengan subjek yang menjadikan agama sebagai kriteria utama.

4. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dilakukan oleh subjek baik dengan calon pasangan hidupnya maupun dengan keluarga calon pasangan hidupnya. Dalam hubungan ini pasangan sudah memiliki hubungan dan komitmen yaitu hubungan yang lebih serius. Hubungan tersebut bukan hanya melibatkan pasangan saja tetapi sudah melibatkan orangtua pasangan. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan kemampuan subjek untuk dapat menjalani hubungan dengan pasangannya secara serius didepan keluarganya.

a. Penyesuaian Diri Subjek dengan Calon Pasangan Hidup

Subjek pada penelitian ini telah berpacaran satu tahun atau lebih. Sehingga penyesuaian diri subjek sudah terjalain kira-kira lebih dari satu tahun. Sehingga keempat subjek sudah merasa sudah bisa menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup

Penyesuaian diri subjek dengan keluarga calon pasangan hidup juga penting untuk dilakukan. Keempat subjek berpendapat bahwa hal tersebut penting untuk dilakukan untuk mencari simpati dari orang tua.

c. Penyesuaian Diri Subjek dengan Keluarga

Keterbukaan seorang anak kepada orangtua mengenai hubungannya dengan pacarnya memang sangat penting. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya untuk mendapatkan suami atau istri yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Begitu juga pada subjek LS dan MM yang telah terbuka dengan kedua orangtuanya sedangkan subjek YR dan GS sedang dalam proses memperkenalkan calon pasangan hidupnya. Selama ini YR dan GS masih belum memperkenalkan calon pasangan hidupnya kepada kedua orangtua.

5. Mengembangkan Hubungan yang Mengarah Pernikahan

Memutuskan untuk menikah bukanlah perkara yang mudah bagi sebagian orang. Menurut Dian Wisnuwardhani (2012: 92) beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah:

1) Usia dan Tingkat Kedewasaan

Usia dan tingkat kedewasaan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah. Menurut Booth dan Edwards (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 92) menemukan bahwa tingkat ketidakstabilan pernikahan pria dan wanita yang menikah saat usia mereka berada pada usia remaja ternyata lebih tinggi. remaja biasanya memiliki ketidakmatangan emosi dan tidak mampu mengatasi permasalahan atau stres pada masa awal pernikahan. Mereka tidak memiliki ketrampilan sosial yang dibutuhkan dalam berhadapan dengan hubungan intim yang intens. Keterbatasan terhadap kemampuan yang mereka miliki mengarahkan mereka pada ketidakpuasan terhadap cara pasangan memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga.

Keempat subjek memiliki kriteria usia menikah sendiri. Subjek LS menginginkan menikah pada usia sekitar 24 tahun. Subjek YR memiliki kriteria usia menikah sekitar 26 tahun. Subjek MM menginginkan menikah di usia 25 tahun. Sedangkan subjek GS menginginkan menikah di usia 27 tahun.

2) Waktu Pernikahan

Tidak berbeda dengan usia pernikahan waktu menikah juga merupakan faktor lain dalam kesiapan untuk menikah. Ketika seseorang siap untuk menikah berarti mereka siap untuk menikah dengan keluarga besarnya juga. Karena dalam pernikahan kita tidak hanya menjalin hubungan dengan suami atau istri saja tetapi dengan keluarga besar pasangan kita.

3) Motif untuk Menikah

Motif untuk menikah juga menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam sebuah pernikahan. Sebagian besar orang menikah untuk alasan positif. Tetapi ada juga yang menikah karena terpaksa oleh keadaan atau paksaan dari beberapa pihak. Keempat subjek pastinya menginginkan menikah karena alasan positif dan karena alasan cinta .

4) Kesiapan untuk Memiliki Hubungan Seks yang Eksklusif

Sebagian besar orang dalam pernikahannya menginginkan kesucian dari pasangannya. Kesiapan dalam hal seksual juga sangat penting bagi seseorang. Kesiapan menikah bagi sebagian besar orang membutuhkan sikap yang bijak dalam hal seksual.

Dari wawancara dengan keempat subjek diketahui mereka belum pernah melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya. Mereka mengaku hal itu sangat tidak baik dilakukan karena mereka sudah benar-benar serius menjalani hubungan ini dan sangat

menjaga kesucian dari pasangannya. Tetapi hal-hal seperti ciuman, pegangan tangan, dan berpelukan sudah pernah dilakukan oleh LS, YR, MM, dan GS.

5) Emansipasi Emosional dari Orangtua

Seseorang yang masih mencari pemenuhan kebutuhan emosional yang utama dari orang tua adalah orang yang belum siap untuk memenuhi kebutuhan pasangannya. Banyak dari orangtua yang menginginkan anaknya untuk tinggal dengannya setelah menikah. Hal ini terjadi pada subjek LS karena memang subjek LS merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Begitu juga dengan subjek GS, orangtua GS menginginkan GS yang merawatnya pada masa tua.

Sedangkan orangtua subjek MM dan YR menginginkan anaknya untuk mempunyai rumah yang dekat dengan rumah orangtua MM dan YR.

6) Pendidikan dan Kesiapan Pekerjaan

Semakin rendah pendidikan dan pekerjaan seseorang, maka mereka cenderung akan menikah lebih cepat. Mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan menunda pernikahannya. Begitu juga dengan keempat subjek yang akan menikah ketika mereka sudah lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang tetap.

Subjek MM dan GS mengaku akan memantapkan dalam hal karir terlebih dahulu kemudian bersiap untuk menikah. Bagi seorang

laki-laki perlu mengumpulkan materi terlebih dahulu untuk dapat menjadi bekal pernikahan karena seorang laki-laki akan menjadi imam bagi istrinya. Subjek LS dan YR juga akan memantapkan karir terlebih dahulu sambil menunggu kemapanan pasangannya masing-masing.

C. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini memberikan implikasi pada program studi bimbingan dan konseling terutama bimbingan dan konseling pribadi tentang pemilihan pasangan hidup. Menurut Farid Mashudi (2013: 240) layanan konseling pribadi merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh konselor atau dosen pembimbing untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Layanan konseling pribadi dalam penelitian ini dapat berupa layanan informasi tentang hukum pernikahan agar individu dapat memahami norma, aturan, dan adat pernikahan. Layanan konseling pranikah juga dapat diberikan kepada individu (remaja atau dewasa muda) yang akan memasuki jenjang pernikahan. Menurut Farid Mashudi (2013: 242) dalam konseling ini akan diberikan informasi mengenai kewajiban suami istri, komunikasi yang efektif, serta cara mengambil keputusan dan pemecahan masalah dalam sebuah hubungan.

Menurut Mamat Supriatna (2013: 69) layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada seluruh

peserta didik (mahasiswa) agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Layanan perencanaan individual juga dapat membantu dalam penelitian ini. Layanan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, sosial, terutama pribadinya mengenai pemilihan pasangan hidup. Layanan ini juga bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, dan pengelolaan dirinya yang menyangkut pada penelitian ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak bisa mengikuti kegiatan subjek secara penuh serta kurangnya wawancara dan observasi secara mendalam. Peneliti juga hanya mengkaji dari satu teori saja mengenai pemilihan pasangan hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedekatan tempat tinggal menjadi salah satu kriteria dalam menentukan pasangan hidup bagi LS dan MM, sedangkan YR dan GS hal tersebut tidak menjadi prioritas dalam memilih pasangan hidup. Orang tua keempat subjek menginginkan calon pasangan hidup bagi anaknya memiliki kedekatan tempat tinggal.
2. Subjek LS, YR, MM, dan GS lebih mementingkan daya tarik kepribadian yang baik harus dimiliki oleh pasangan hidupnya daripada daya tarik fisik.
3. Latar belakang agama menjadi kriteria yang diwajibkan bagi keempat subjek. Keempat subyek juga menentukan sendiri mengenai kriteria pendidikan. Sedangkan kriteria sosial ekonomi dan budaya perlu mempertimbangkan pendapat dari orang tua.
4. Perbedaan individu satu sama lain menjadikan setiap individu mempunyai ciri khas masing-masing. Subjek LS, YR, dan MM terlihat lebih dapat menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan maupun dengan pasangannya. Sedangkan hubungan GS terganjal restu orang tua sehingga kurang begitu dekat dengan orang tua pasangannya.

5. Tidak semua kriteria yang ditetapkan oleh subjek dapat terpenuhi karena setiap individu mempunyai ciri khas masing-masing. Hal ini yang terjadi pada setiap subjek. Subjek LS, YR, MM, dan GS memiliki kriteria yang berbeda-beda. Ada beberapa kriteria yang tidak ada dalam diri pasangannya masing-masing. Hal tersebut menjadikan mereka untuk dapat terus saling menyesuaikan diri terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing. Karena mencari calon pasangan hidup yang dapat memenuhi semua kriteria yang ditetapkan bukanlah hal mudah. Hal tersebut akan sulit karena perbedaan individu. Jika mengharuskan calon pasangan hidup yang dapat memenuhi semua kriteria maka pernikahan akan sulit terwujud. Subjek MM sendiri sedikit mengalami ketakutan untuk menikah karena pernikahan kakaknya yang kandas diusia yang masih muda.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah didapat, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Subyek LS hendaknya konsultasi dengan orang tua untuk menyamakan pemikiran mengenai kriteria pemilihan pasangan hidup yang ditentukan oleh LS dan ayahnya. Serta lebih terbuka kepada MG mengenai kriteria pemilihan pasangan hidup yang telah ditentukan oleh ayahnya

- b. Komunikasi seperti telfon maupun mengirim pesan singkat sangat dibutuhkan oleh subjek YR mengingat hubungan jarak jauh yang dijalani olehnya.
- c. Subjek MM hendaknya konsultasi kepada konselor mengenai pernikahan, karena subjek MM sedikit mengalami ketakutan untuk menjalani hubungan yang serius terutama pernikahan.
- d. Subjek GS hendaknya segera menyelesaikan kuliah dan bekerja kemudian meyakinkan orang tua pacarnya bahwa usia dan status sosial ekonomi tidak menjadikan halangan dalam hubungannya.

2. Bagi Konselor

- a. Konselor hendaknya memfasilitasi konseli, orangtua, dan pacarnya mengenai pemantapan pemilihan pasangan hidup supaya konseli tidak mengalami kebimbangan dalam menentukan calon pasangan hidupnya.
- b. Konselor hendaknya memberikan gambaran mengenai kenyataan dengan harapan yang ada bahwa tidak semua kriteria yang ditetapkan dapat terpenuhi. Perlu adanya kebesaran hati untuk menerima kekurangan maupun kelebihan pasangannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat menyempurnakan penelitian dengan cara melakukan wawancara dan observasi lebih dalam agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

- b. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat meneliti selain dari *filter theory* mengenai penentu pemilihan pasangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonai Filisia Arumdina. (2013). Pengaruh Kesepian terhadap Pemilihan Pasangan Hidup pada Dewasa Awal yang Masih Lajang. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*. Vol.2, No.03. Hlm. 160-169
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Bimo Walgito. (2000). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dian Wisnuwardhani & Sri Fatmawati Mashoedi. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatchiah E. Kertamuda. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Farid Mashudi. (2013). *Psikologi Konseling Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitri Yuniarningtyas. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah SMP. *Jurnal Universitas Negeri Malang*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013. Hal. 1-19.
- Happy Susanto. (2007). *Nikah Siri Apa Untungnya*. Jakarta: Visimedia

- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- _____. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Intan Umbari Prihatin. (2016). *Menikah dengan Pilihan Orangtua karena Terpaksa*. Diakses tanggal 10 Januari 2016. dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/menikah-dengan-pilihan-orangtua-karena-terpaksa.html>
- Kartini Kartono. (2006). *Psikologi Wanita Jilid 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Mamat Supriatna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mardani. (2011). *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mohd. Idris Ramulyo. (1999). *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nofri Yendra. (2013). Analisis Kebijakan BP4 Tentang Kasus Pra Nikah Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bimas Islma*. Vol. 6 no. 1, Tahun 2013. Hal. 46-95.
- Nurmala Febriani. (2010). Gambaran *Constraining Bellief* Pemilihan Pasangan pada Pria dan Wanita. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- [Putri Saraswati. \(2011\). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Vol.6, No.01. Hlm. 347-346.](#)

- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (Edisi Terjemahan Benedictine Widyasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- Silvia Sukirman. (2004). *Tuntutan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendikia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Tim Pedoman Tugas Akhir. (2011). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY Press
- Tim Penyusun. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: Citra Utama

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Subjek

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

A. Pedoman Wawancara untuk Subyek

Identitas Diri

1. Nama :
2. Usia :
3. Asal :
4. Wawancara ke :
5. Tanggal :
6. Tempat :

Pertanyaan:

1. Letak geografis

- 1) Apakah kamu berasal satu daerah dengan pacarmu?
- 2) Apakah pacarmu masih kuliah atau sudah bekerja?
- 3) Apakah kamu satu kampus dengan pacarmu?
- 4) Jika sudah bekerja, pacarmu bekerja di daerah mana?
- 5) Jika hubunganmu berlanjut sampai ke pernikahan apakah faktor kedekatan tempat tinggal menjadi masalah bagimu?

2. Daya Tarik

- 1) Bagaimana awal mula pertemuanmu dengan pacarmu?
- 2) Apa yang pertama kali kamu lihat dari pacarmu?
- 3) Apa yang membuatmu tertarik dengan pacarmu?

- 4) Jika dilihat dari fisik, kamu menginginkan calon pasangan hidup yang seperti apa?
 - 5) Apakah pacarmu sudah memenuhi beberapa kriteria fisik yang kamu inginkan?
 - 6) Jika dilihat dari kepribadian, kamu menginginkan calon pasangan hidup yang seperti apa?
 - 7) Apakah pacarmu sudah memenuhi beberapa kriteria kepribadian yang kamu inginkan?
 - 8) Bagaimana jika pacarmu mempunyai kepribadian yang tidak kamu inginkan?
 - 9) Apakah kamu punya kriteria fisik dan kepribadian yang menjadi patokan dalam mencari pasangan hidup?
 - 10) Kriteria yang seperti apa?
3. Latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama
- 1) Apakah faktor ekonomi pasangan menjadi pertimbanganmu dalam memilih pasangan hidup?
 - 2) Ketika pacarmu lebih mapan dalam hal ekonomi, apa yang akan kamu lakukan?
 - 3) Apakah faktor pendidikan pacarmu menjadi pertimbanganmu dalam memilih pasangan hidup?
 - 4) Ketika pacarmu lebih tinggi atau lebih rendah jenjang pendidikannya, apa yang akan kamu lakukan?
 - 5) Apakah pacarmu lebih tua atau lebih muda darimu?

- 6) Bagaimana jika calon pasangan hidupmu lebih tua atau lebih muda dari pada kamu?
- 7) Apakah faktor agama menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup?
- 8) Apakah kamu seagama dengan pasanganmu?
- 9) Apakah orang tuamu menetapkan kriteria sendiri untuk calon pasangan hidupmu?
- 10) Bagaimana jika kriteriamu dan orangtua berbeda? Apa yang kamu lakukan?

4. Penyesuaian diri

- 1) Sudah berapa lama kamu berpacaran dengan pacarmu?
- 2) Apakah kamu meminta pendapat teman-temanmu tentang pacarmu?
- 3) Apakah orangtuamu mengetahui kalau kamu berpacaran?
- 4) Apakah kamu meminta pendapat orangtua tentang pacarmu ketika akan berpacaran?
- 5) Bagaimanakah hubunganmu dengan keluargamu selama ini?
- 6) Apakah orangtuamu menyetujui kamu berpacaran dengan pacarmu?
- 7) Menurutmu pacarmu orang yang seperti apa?
- 8) Apakah kalian sudah sama-sama terbuka satu sama lain?
- 9) Hal apa yang kamu sukai dan tidak sukai dari pacarmu?
- 10) Bagaimana pendapat orangtuamu terhadap pacarmu?

- 11) Bagaimanakah hubunganmu dengan keluarga pacarmu?
- 12) Menurutmu orang tua pacarmu melihatmu seperti apa?
- 13) Apakah ada perubahan sebelum kamu pacaran sama sesudah kamu pacaran?
- 14) Apakah ada perbedaan antara pacaranmu yang dulu dengan yang sekarang?
- 15) Apa yang membuat perbedaan tersebut?

5. Persiapan Pernikahan

- 1) Apa yang menyakinkanmu untuk berpacaran dengan pasanganmu?
- 2) Apakah kamu ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius (pernikahan) dengan pasanganmu yang sekarang?
- 3) Apa yang membuatmu yakin atau tidak yakin untuk menikah dengan pacarmu?
- 4) Menurutmu orangtuamu akan menyetujui jika kamu dan pacarmu menikah?
- 5) Apa yang membuatmu yakin atau tidak yakin bahwa orangtua mu menyetujui jika kamu menikah dengan pacarmu?
- 6) Menurutmu orangtua pasanganmu akan menyetujui jika kamu dan pasanganmu menikah?
- 7) Apa yang membuatmu yakin atau tidak yakin bahwa orang tua pacarmu menyetujui jika kamu menikah dengan pacarmu?
- 8) Menurutmu apa yang membuat hubunganmu bertahan sampai sekarang?

- 9) Jika kamu ingin menikah kira-kira diusia berapa kamu akan menikah?
- 10) Bagaimana pendapatmu jika orang tua tidak merestui hubungan kalian?

Lampiran 2: Pedoman Wawancara *Key Informan*

PEDOMAN WAWANCAR KEY INFORMAN

A. Pedoman Wawancara untuk *Key informan*

Identitas Diri

1. Nama :
2. Usia :
3. Asal :
4. Wawancara ke :
5. Tanggal :
6. Tempat :
7. Keyinforman dari :
8. Hubungan dengan subjek:

Pertanyaan

1. Letak Geografi

- a. Dimanakah tempat tinggal subjek?
- b. Dimanakah tempat tinggal pacar subjek?
- c. Apakah mereka sering bertemu?
- d. Menurut anda apakah subjek bermasalah mengenai letak geografis dengan calon pasang hidupnya?
- e. Bagaimana pendapat orangtua subjek mengenai letak geografis?

2. Daya Tarik

- a. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik fisik?

- b. Apakah pacar subjek telah memenuhi kriteria tersebut?
 - c. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik kepribadian?
 - d. Apakah pacar subjek telah memenuhi kriteria tersebut?
3. Latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama
- a. Bagaimana pengaruh latar belakang sosial ekonomi bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?
 - b. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?
 - c. Bagaimana pengaruh latar belakang budaya bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?
 - d. Bagaimana pengaruh latar belakang agama bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?
 - e. Bagaimana pendapat orangtua subjek mengenai perbedaan atau persamaan latar belakang tersebut?
4. Penyesuaian Diri
- a. Bagaimana hubungan subjek dengan calon pasangan hidupnya?
 - b. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga calon pasangan hidupnya?
 - c. Apakah keluarga subjek mengetahui hubungan subjek dengan calon pasangan hidupnya?
 - d. Bagaimana pendapat keluarga?

5. Persiapan Pernikahan

- a. Apakah subjek sudah yakin dengan pacarnya untuk dijadikan calon pasangan hidupnya?
- b. Apakah subjek sudah mempersiapkan mengenai pernikahan?
- c. Apakah subjek sudah membahas mengenai persiapan pernikahan dengan keluarga?
- d. Apakah subjek sudah membahas mengenai persiapan pernikahan dengan calon pasangan hidupnya?
- e. Apakah semua kriteria yang subjek tentukan ada di calon pasangan hidupnya?

Lampiran 3: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis
 - a) Satu daerah tempat tinggal
 - b) Berasal dari satu daerah
 - c) Satu tempat kuliah
 - d) Sering bertemu atau tidak
2. Daya tarik
 - a) Fisik
 - 1) Tinggi
 - 2) Pendek
 - 3) Putih
 - 4) Hitam
 - 5) Cantik
 - 6) Tampan
 - 7) Gemuk
 - 8) Kurus
 - b) Kepribadian
 - 1) Ramah
 - 2) Sopan
 - 3) Santun
 - 4) Dewasa
 - 5) Menghargai orangtua
 - 6) Suka marah-marah
 - 7) *Over protective*
3. Latar Belakang Sosial Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Agama
 - a) Sosial Ekonomi
 - 1) Setara
 - 2) Diatasnya
 - 3) Dibawahnya
 - b) Pendidikan
 - 1) Setara
 - 2) Diatasnya
 - 3) Dibawahnya
 - c) Budaya
 - 1) Satu budaya
 - 2) Beda budaya

- d) Agama
 - 1) Seagama
 - 2) Beda agama
- 4. Penyesuaian Diri
 - a) Dengan Pasangan
 - 1) Keterbukaan
 - 2) Saling menerima
 - 3) Saling percaya
 - 4) Keharmonisan hubungan
 - b) Dengan Keluarga Pasangan
 - 1) Keterbukaan keluarga pasangan
 - 2) Penerimaan keluarga pasangan
 - c) Dengan Keluarga Subyek
 - 1) Keterbukaan keluarga subjek
 - 2) Penerimaan keluarga subjek
- 5. Persiapan Pernikahan
 - a) Memiliki keyakinan terhadap calon pasangan hidup
 - b) Memantapkan niat untuk menuju pernikahan

Lampiran 4: Hasil Wawancara Subjek LS

WAWANCARA SUBJEK LS

Identitas Diri

1. Nama : LS (Inisial)
2. Usia : 21 tahun
3. Asal : Yogyakarta
4. Wawancara ke : 1
5. Tanggal : 16 Mei 2016
6. Tempat : Depan Lobby FIP

a) Apakah kamu berasal satu daerah dengan pacarmu?

“Aku dengan pacar aku berbeda daerah asalnya.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

b) Memangnya pacar kamu orang mana?

“Dia orang magelang. Dia bukan orang Jogja. Bapak ibunya berasal dari Jogja. Jadi dia punya si mbah disini. Dia juga awal kuliah tinggalnya bersama si mbahnya tapi sekarang sudah ngekost sama adiknya. Budenya juga ada beberapa di Jogja.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

c) Apakah pacarmu masih kuliah atau sudah bekerja?

“Iya dia masih kuliah” (hasil wawancara subjek 16 mei 2016)

d) Apakah kamu satu kampus dengan pacarmu?

“Iya aku satu kampus, satu kelas juga.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

e) Apakah kamu bermasalah dengan kedekatan letak geografismu dengan pacarmu?

“Maksudnya kalau sering bertemu atau tidaknya sih enggak, selama ini tidak ada masalah mengenai tempat tinggal. Dia kan juga ada kost di Jogja

*jadi masih bisa bertemu. Paling kalau libur panjang yang jarang bertemu.”
(hasil wawancara 16 Mei 2016)*

- f) Jika hubunganmu berlanjut sampai ke pernikahan apakah faktor kedekatan letak geografis menjadi masalah bagimu?**

“Sedikit sih, mungkin bagi orangtua aku bermasalah. Kalau aku menganggapnya itu bisa dipikirkan nanti. Kalau bisa sih kedepannya berdomisili di Jogja saja. Kebetulan pacarku kriterianya mendekati, memang sih dia tidak berdomisili di Jogja tapi kan dia punya si mbah disini dan dari orangtuanya sepertinya mau pindah ke Jogja kalau sudah pensiun semua apalagi keluarga besarnya kebanyakan di Jogja. Jadi sepertinya tidak masalah kalau dia pindah ke Jogja” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

- g) Mengapa orangtua kamu bermasalah dengan kedekatan geografis?**

“Ya karena aku anak tunggal yaaaa bapak ibuku juga maunya kalau aku menikah ya tinggal di Jogja saja jangan jauh-jauh dari Jogja mungkin kalau bisa malah sama-sama orang Jogja.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

- h) Bagaimana awal pertemuan kalian?**

“Aku sama dia kan satu kelas terus dulu ada presentasi dan kita satu kelompok. Awalnya ya sekedar teman kelompok tapi dalam kelompokku itu anak cowo yang agak lumayan ya dia.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

- i) Jika dilihat dari daya tarik fisik, apa yang membuat kamu tertarik sama calon pasangan hidupmu?**

“Aku kadang kalau mencari cowo itu yang bening gitu, putihnya orang Indonesia gitu. Diajak ngobrol juga nyambung. Jadi yaudah tertarik.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

- j) Pertama kali kamu tertarik sama pacarmu itu juga karena daya tarik fisiknya?**

“Emmm, iya kayanya. Dulu pas pengenalan awal kuliah ada satu cowo yang bening dan kayanya lumayan tapi bukan pacar aku, pas kenal dan ngobrol kayanya enggak deh bukan tipe aku kalau dari kepribadiannya. Terus yang agak lumayan lagi ya pacarku itu, kalau dari segi fisiknya ya

termasuk kan dia tinggi, tingginya juga lebih dari aku ya lumayan gitu.”(hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

k) Menurut kamu daya tarik fisik itu penting?

“Kalau dibilang gak penting ya nanti aku munafik. Jadi ya penting gak penting karena awal pertamanya kan yang dilihat fisiknya haahaa kalau fisik oke kan enak kalau dilhiat. Fisik itu penting untuk dipertimbangkan.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

l) Tadi kamu bilang kalau kamu suka cowo putih? Apa yang membuat kamu lebih menyukai cowo putih?

“Apa ya? selera mungkin. Aku kurang suka cowo item walaupun item manis jadi harus putih kuning langsung, bersih gitu lah yaaaa, lebih tinggi dari pada aku minimal sama.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

m) Kamu kan sudah punya pacar, apakah pacarmu sudah memenuhi kriteria fisik yang kamu tentukan?

“dari fisik iya, tinggi badannya lebih daripada aku, dulu sih dia lumayan putih tapi sekarang udah hitamam.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

n) Jika dilihat dari kepribadian, kamu menginginkan calon pasangan hidup yang seperti apa?

“Kalau kepribadian, bisa saling menghargai, pengertian, dan menerima keadaan aku apa adanya. Jujur kalau mau dijadikan suami pasti semua orang juga maunya suami yang punya kepribadian baik kan yaaa? Tapi kan manusia gak ada yang sempurna. Pasti yang namanya hubungan juga ada marah-marahannya, yang penting bisa pengertian, menerima, dan menghargai, syukur-syukur mapan heehee.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

o) Menurut kamu hubunganmu dengan pacarmu seperti apa?

“Seperi apa ya? emmm biasa saja sih menurut aku. seperti kebanyakan orang pacaran saja. Main, jalan, nongkron, nonton, makan yaaaa seperti itu. Lagian kalau kita pacaran juga gak pernah yang romantis-romantisan. Dia orangnya cuek sama sekali gak romantis.(hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

16. Jika dilihat dari daya tarik apakah kamu punya kriteria sendiri dalam menentukan pasangan hidup?

“ya itu tadi kalau dari segi fisik aku suka cow yang lebh tinggi daripada aku dan putih. Kalau kepribadian semua orang menginginkan yang baik. Sebenarnya kalau yang punya kriteria bangetnya malah bapak aku. Dia gak suka cowo yang merokok, karena dia juga tidak merokok. (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

17. Apakah faktor sosial ekonomi keluarga menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup?

“Iya menurut aku. Mau gak mau kita harus menyesuaikan keadaan sosial ekonomi kita sama pasangan. Pastinya kita melihat pantas atau tidaknya. Kalau misal sekiranya beda banget mending dari awal tidak usah serius, berteman saja.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

18. Jika dilihat dari segi sosial ekonomi bagaimana keadaan keluargamu dengan keluarga pacarmu?

“Kalau dibilang balance sih kayanya enggak. Orang tuaku kan non PNS semua. Jadi ya keuangannya kadang ada kadang enggak. Kalau dia kan orang tuanya PNS jadi ya selalu ada. Tapi bisa dibilang balance juga karena dia kan 2 bersaudara sedangkan aku anak tunggal jadi ya mungkin balance juga. Aku sih gak masalah selama dia mau kerja keras mungkin yang tadinya gak mampu bisa jadi mampu.”(hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

19. Kalau dari segi seosial ekonomi kriteria kamu seperti apa?

“Kalau ekonomi yaaaa biasa yang penting jangan njomplang banget. Dari orangtuaku juga udah diwanti-wanti jangan cari yang wah banget. Takutnya nanti minder apa gimana, kalau bisa yang orangtuanya bisa menghargai aku sama orangtua ku.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

20. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, apakah hal tersebut menjadi kriteria bagi kamu?

“Oh iya ngaruh banget bagi aku. Aku merasakan sendiri, orang tuaku tuh cuma tamatan SMA sama SD. Jadi aku penginnya nanti pasanganku tuh minimal S1 sama seperti aku.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

21. Jika dari segi latar belakang budaya berpengaruh dalam menentukan pasangan hidup?

“iya sepertinya sedikit berpengaruh. Alhamdulillah aku sekarang pacaran sama-sama orang Jawa. Jadi ya tipe-tipe sifat dan sikapnya hampir sama. Tapi kalau misal buat sampai menikah dengan orang yang berbeda budayanya aku tidak tahu juga. Kalau selama ini aku cocoknya sama orang-orang Jawa. Gak tau kalau sama orang yang luar Jawa agak gimana gitu.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

22. Mengapa alasan budaya mempengaruhi kamu dalam menentukan pasangan hidup?

“Gimana ya aku agak gimana gitu kalau ngomong sama orang yang dari luar. Mungkin memang gaya bicaranya yang seperti itu (sedikit kasar) dan aku gak suka. mungkin karena aku orang Jawa biasanya kan ngomongnya pelan terus gak ngotot gitu yaaaa santai. Pas ngomong sama temen aku ini ya ngomongnya kok gitu. mungkin juga itu bawaan kepribadiannya ya aku juga gak tau. Tapi aku merasa gak cocok aja. (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

23. Memang ada apa dengan orang luar Jawa?

“Gak tahu kenapa gitu ya merasa kurang cocok saja. Mungkin dari budaya dan bahasa yang berbeda aku sendiri merasa kurang nyaman. Takutnya nanti masih dibawa sampai menikah. Lagian kalau orang luar Jawa juga kan jauh kalau aku menikah sama orang luar Jawa bagaimana orangtua ku? Kan aku anak tunggal” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

24. Apakah agama menjadi kriteria sendiri dalam menentukan pasangan hidup?

“Oh iya itu jelas. Agama itu harus sama. Alhamdulillah aku sama pacarku seagama dan aku ya memang mencarinya yang seagama, sekiranya berbeda agama pasti cuma dijadiin teman aja. Dari awal sudah membentengi diri buat gak ada rasa sama yang beda agama.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

25. Apakah orangtua kamu mempunyai kriteria sendiri dalam menentukan pasangan hidup bagi kamu?

“Karena aku anak tunggal, dari orangtuaku sendiri menyarankan entah itu buat hubungan pacaran atau sampai menikah yang pasti harus seiman. Jadi bapakku menentukan kriteria tertentu buat aku mencari yang seperti itu.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

26. Kamu pernah putus sama dia?

“Kalau kata putus tuh gak pernah. Kita punya prinsip gini kalau salah satu bilang putus dan yang satunya bilang enggak berarti gak putus. Alhamdulillah sampai saat ini gak pernah ada yang bilang putus. Paling kalau berantem salah satu cuma pergi terus diem-dieman. Dan paling cuma beberapa jam atau beberapa hari udah biasa lagi.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

27. Kamu sudah pernah bertemu dengan keluarga calon pasangan hidupmu?

“Aku sudah beberapa kali bertemu dengan ibunya MG, sama adiknya malah sering. Adiknya juga kuliah di Jogja juga kan satu kost juga. Jadi kalau aku main ke kostnya MG ya ketemu. Pergi bareng sama adiknya sering juga, main bareng, atau cuma makan, nongkrong itu sering.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

28. Apakah orangtuamu tahu hubungan kalian?

“Orangtua aku tahu kalau aku pacaran sama MG. Mereka tahu ya biasa saja, ya tanya-tanya pasti iya orangtua pasti ingin tahu kalau anaknya punya pacar” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

29. Bagaimana pendapat orangtuamu?

“Karena kita masaih sama-sama kuliah jadi orang tuaku tuh menganggap yaudah temenan, mungkin beda lagi kalau udah kerja. Kalau dari orang tua dia, kita diitungnya masih sekolah jadi yaudah temenan dulu. Nanti kalau emang kedepannya jodoh ya Alhamdulillah. Walaupun hubungan kita udah 3 tahun ya karena dianggap belum siap.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

30. Kamu punya kriteria usia untuk menikah?

“Sekarang aku udh 22 tahun, minimal 2 tahun lagi jadi 24 tahun. Kalau maksimalnya 26 tahun. Kalau dia mungkin 3 sampai 4 tahun. Kalau 2 tahun lagi dia belum siap dari segi apapun. Tapi siapa tau 2 tahun dikasih rezeki yang lumayan ya bisa. Kalau cowo sih lebih santai ya mau

umur berapa. Kalau cewe 27 tahun ke atas udah kelabakan.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

WAWANCARA SUBJEK LS

Identitas Diri

1. Nama : LS (Inisial)
2. Usia : 21 Tahun
3. Asal : Yogyakarta
4. Wawancara ke : 2
5. Tanggal : 18 Mei 2016

1. **Dari wawancara kemarin kan kamu bilang kalau orangtua kamu sedikit bermasalah dengan tempat tinggal calon pasangan hidupmu kan? Kamu sendiri sudah pernah bilang ke pacar kamu mengenai masalah ini?**

“pernah sih waktu itu cuma iseng bilang ke dia kalau bapakku maunya kalau aku menikah tinggalnya sama orangtua aku. Tapi dia jawabnya dipikir nanti saja, yasudah aku diem.” (hasil wawancara 18 Mei 2016)

2. **Menurut kamu hubungan yang dewasa seperti apa?**

“yang bisa saling mengerti dan memang hubungan itu sudah jelas mau dibawa kemana. Itu hubungan yang dewasa. Sudah sama-sama saling mendukung dan menghargai.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

3. **Hubunganmu sendiri sudah dewasa?**

Mungkin bisa dibilang seperti itu. Kalau dewasa itu penting. Kan cowo gitu ya harus bisa mengayomi keluarganya, yang tegas itu juga penting. Menurut aku sih pacarku udah lumayan dewasa, ya kadang saling mengingatkan aja. Kadang kalau aku lagi kaya anak kecil ngambek-ngambek gitu dia yang dewasa. Kadang kalau dia yang kaya anak kecil gak bisa dibilangin ya aku yang berusaha jadi dewasa. (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

4. **Apakah orangtua kamu juga memiliki kriteria dari segi sosial ekonomi?**

“Kalau dari orang tua sih lebih ke pekerjaan dulu. Asalkan udah mapan yaudah. Jadi kalau dibilang yang menentukan kriteria pendidikan mah aku sendiri. Orang tua terserah yang penting udh kerja gitu.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

5. Kamu waktu itu menyebutkan kriteria pendidikan? Memang ada kriteria sendiri ya?

“Kriteria? Batasan aku sih sebenarnya S1 jangan dibawah sarjana. kalau misal nanti dianya yang lebih rendah dari pada aku kayanya enggak deh, nanti tuh gimana gituuuu ya diseimbangin aja lah.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

6. Jika latar belakang pendidikan kamu berbeda dengan calon pasangan hidupmu bagaimana?

“Kalau misalnya suamiku pendidikannya lebih tinggi ya gak apa-apa juga. Misal aku S1 dia S2 ya gak apa-apa.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

7. Hubungan kalian sampai sekarang pernah mengalami masalah?

“Kalau aku ya syukur alhamdulillah kalau marahan belum sampai yang marah banget. Aku sama dia juga ini dalam proses pendewasaan. Kalau dulu ya sering marah, kalau sekarang masing-masing sudah bisa mengontrol emosi.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

Lampiran 4: Hasil Wawancara Subjek YR

WAWANCARA SUBJEK YR

Identitas Diri

- 7. Nama : YR (Inisial)
- 8. Usia : 21 tahun
- 9. Asal : Yogyakarta
- 10. Wawancara ke : 1
- 11. Tanggal : 18 Mei 2016
- 12. Tempat : Depan Lobby FIP

1. Apakah kamu berasal satu daerah dengan pacarmu?

“aku sama pacar aku beda daerah. Dia udah tidak tinggal di Jogja.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

2. Memangnya pacar kamu orang mana?

“MP orang Ajibarang, sekarang dia juga udah balik lagi kesana” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

3. Apakah pacar kamu masih kuliah?

“Enggak. Dia sudah bekerja.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

4. Apakah dulu kamu satu kampus dengan pacar kamu?

“Dulu dia kuliah di Jogja juga satu kampus sama aku tapi beda fakultas. Sekarang dia udah lulus kuliah dan balik lagi ke tempat asalnya” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

5. Sekarang dia tinggal bersama orangtua?

“iya dia tinggal sama orang tuanya terus kerja di sekolah gitu jadi guru disana” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

6. Apakah kamu bermasalah dengan kedekatan letak geografismu dengan pacarmu?

“kalau aku tidak masalah walaupun dia bukan orang Jogja aku gak masalah yang terpenting bagi aku dia bisa mengerti dan menerima aku dan yang aku harus merasa nyaman sama dia. Jadi kalau aku sudah nyaman sama dia terus nantinya kalau sudah menikah ikut dia yaaaa aku sudah nyaman.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

7. Jika hubunganmu berlanjut sampai ke pernikahan apakah faktor kedekatan letak geografis menjadi masalah bagimu?

“kalau aku tidak masalah. Mau dia orang manapun kalau sudah cocok sama aku tidak apa-apa.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

8. Bagaimana pendapat orangtua kamu mengenai perbedaan letak geografis kamu dengan calon pasangan hidup?

“Orangtua aku sepertinya bermasalah dengan hal itu. (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

9. Memangnya bagaimana pendapat orantuamu?

“Iya paling orangtua aku gak setuju kalau aku pindah keluar Jawa atau mengikuti suami aku, aku juga belum pernah tanya mengenai masalah ini sih.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

10. Bagaimana awal pertemuan kalian?

“Pertama kali aku bertemu sama pacar aku dari facebook. Sebenarnya tidak bertemu langsung. Pertamanya dia ngechatting aku, aku juga tidak tahu darimana dia dapat akun facebook aku. Kebetulan juga pas liat foto profil dia lumayan dan akhirnya aku balasin chattingan dia. Aku kan liat foto dia yang lagi refting dari situ aku tertarik karena aku suka dengan cowo yang penuh tantangan sama pengalaman.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

11. Jika dilihat dari daya tarik fisik, apa yang membuat kamu tertarik sama calon pasangan hidupmu?

“Dari segi fisik apa ya? aku agak bingung kalau fisik. Aku tidak masalah sama cowo yang biasa-biasa saja. Aku malah agak gimana kalau

sama cowo yang ganteng, cowo putih juga aku gak begitu suka. cowo yang standar aja.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

12. Memangnya kriteria fisik seperti apa yang kamu tentukan?

“aku suka cowo yang bersih, rapih, baunya wangi, baik, pengertian.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

13. Menurut kamu daya tarik fisik itu penting?

“tidak terlalu penting sih bagi aku, yang penting fisiknya masih seperti manusia haahaa.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

14. Jika dilihat dari kepribadian, kamu menginginkan calon pasangan hidup yang seperti apa?

“yang bisa mengerti aku, pokoknya yang bisa saling mengerti dan menghargai.” (hasil wawancara subjek 18 Mei 2016)

15. Bagaimana kepribadia pacar kamu?

“MP orangnya perngertian sama aku, dia baik banget sama aku, jarang marah padahal aku sering banget ngambek sama dia tapi dia tidak ikut marah juga sama aku.” (hasil wawawancara subyek 18 Mei 2016)

16. Hubungan kamu kan LDR? Bagaiman komunikasi jika kalian sedang marah?

“aku itu orangya kan moody banget apalagi kalau aku lagi datang bulan terkadang MP ikut kena imbasnya. Aku paling cuma bisa mengirim pesan singkat kalau tidak telephone aja, terkadang MP lupa seharian tidak ada kabar yasudah aku tanya saja lewat chatting tapi dia balasnya cuma sedikit disaat seperti itu aku terkadang marah sama dia yang mengalah karena sudah tau aku orangnya seperti apa. Mungkin karena faktor usia jadi kan dia lebih dewasa daripada aku ya dia jadi bisa mengerti aku gitu. Aku juga merasa kalau aku anaknya bawel dan terkadang juga suka marah-marah kalau dia tidak ada kabar seharian.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

17. Apakah faktor sosial ekonomi keluarga menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup?

“iya mungkin itu orang tua aku yang mempertimbangkan. Aku tidak menentukan kaya atau tidaknya calon suami aku nantinya. Pasti setiap perempuan ingin mendapatkan calon suami yang mapan gitu ya? ya aku juga ingin mendapatkan yang seperti itu, tapi itu tidak terlalu masakah bagi aku

yang penting jangan terlalu dibawah aku keadaan sosial ekonominya malah kalau dapat yang sosial ekonominya diatas aku ya Alhamdulillah.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

18. Bagaimana jika dari latar belakang sosial ekonomi kalian berbeda?

“Sebenarnya tidak apa-apa kalau aku mendapatkan calon suami yang jenjang pendidikannya lebih rendah daripada aku. Misal dia D3 dan aku S1 seperti itu? Ya tidak apa-apa yang penting dia sudah berpenghasilan dan mempunyai wawasan yang luas tapi setidaknya calon suami aku harus kuliah.” (hasil wawancara dengan subyek 18 Mei 2016)

19. Kalau latar belakang pendidikan berpengaruh dalam menentukan pasangan hidup?

“Pendidikan itu penting bagi aku tapi mungkin lebih kewawasannya aku lebih suka cowo yang mempunyai wawasan yang luas.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

20. Jadi kamu lebih memilih laki-laki yang memiliki wawasan yang luas dari pada dengan yang pendidikannya setara dengan kamu?

“Percuma saja nanti kalau misal aku punya suami yang sama-sama sudah S1 tetapi pengalaman sama wawasannya kurang ya percuma tapi memang orang yang kuliah mempunyai wawasan yang lebih daripada orang yang cuma tamatan sekolah ya setidaknya calon suami aku harus kuliah.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

21. Jika dari segi latar belakang budaya berpengaruh dalam menentukan pasangan hidup?

“Aku tidak bermasalah mengenai budaya, terserah dia mau orang mana yang terpenting aku nyaman.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

22. Bagaimana dengan pendapat orangtuamu mengenai latar belakang budaya?

“Orangtua aku mungkin sedikit keberatan jika aku menikah dengan orang luar Jawa kalau aku sih enggak. Pasti orangtua inginnya aku menikah dengan orang Jawa saja biar bisa dekat kalau misal kangen.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

23. Apakah agama menjadi kriteria sendiri dalam menentukan pasangan hidup?

“Agama harus seiman. Ya iya lah harus seiman itu harus.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

“Karena bagi aku agama itu harus sama kalau tidak sama nanti tidak bisa menikah, sulit untuk menikah. Orangtua aku pasti juga tidak setuju kalau aku punya calon suami yang agamanya berbeda denganku.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

24. Apakah kamu pernah pacaran dengan laki-laki beda agama?

“Selama ini aku belum pernah pacaran sama yang agamanya berbeda. Alhamdulillah bertemunya dengan orang-orang yang seagama.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

25. Selama ini kalian sudah saling mengenal?

“kalau ekarang aku sama MP sudah saling mengenal, seperti yang tadi aku bilang dia orangnya sabar banget menghadapi aku.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

26. Apakah hubungan kalian mengalami perubahan dalam hal penyesuaian diri?

“Dari awal pacaran sampai sekarang banyak mengalami perubahan. Semakin lama aku sama dia lebih bisa mengerti satu sama lain apalagi sekarang aku LDR jadi memang harus saling pengertian yang awalnya aku cemburuan sekrang sedikit bisa menjaga emosi dia juga lebih bisa mengayomi aku.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

27. Kamu sudah pernah bertemu dengan keluarga calon pasangan hidupmu?

“Sudah pernah, aku sudah pernah main kerumah MP ya beberapa kali aku pergi kerumahnya.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

28. Hal itu terjadi waktu kapan?

“jadi kalau aku lagi libur panjang dan ada waktu aku main kerumah MP, menginap kebetulan kan aku punya teman yang orang sana ya sekalian saja mampir.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

29. Apakah orangtuamu tahu hubungan kalian?

“Tahun pertama pacaran aku tidak bilang sama orangtua aku. aku belum berani bilang sama mereka.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

30. Mengapa kamu memberi tahu keluargamu setelah satu tahun kalian pacaran?

“aku merasa belum siap saja untuk memberi tahu sama orangtuaku. Baru lebaran kemarin dia aku kenalin keorangtua aku.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

31. Sejauh ini apakah kamu sudah punya persiapan untuk menikah?

“Kalau ditanya menikah mungkin dia yang sudah siap, aku belum.” (hasil wawancara subyek 18 mei 2016)

32. Pendapat orangtuamu jika kamu setelah ini menikah dengan MP?

“Mungkin belum sampai kearah situ pikirannya. Orangtuaku juga tidak mau kalau aku lulus kuliah terus langsung menikah, aku disuruh bekerja dulu mengumpulkan rezeki, MP juga harus mengumpulkan rezeki buat bekal menikah.” (hasil wawancara subyek 18 Mei 2016)

Lampiran 4: Hasil Wawancara Subjek MM

WAWANCARA SUBJEK MM

Identitas Diri

13. Nama : MM (Inisial)
14. Usia : 22 tahun
15. Asal : Jakarta
16. Wawancara ke : 1
17. Tanggal : 19 Mei 2016
18. Tempat : Gedung Kewirausahaan UNY

1. Apakah kamu berasal satu daerah dengan pacarmu?

“aku kan orang Jakarta dia orang Jawa Timur tapi kita sama-sama ngekost di Jogja” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

2. Apakah pacar kamu masih kuliah?

“iya dia adik tingkat aku. satu kampus tetapi tidak satu jurusan.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

3. Apakah kamu bermasalah dengan kedekatan letak geografismu dengan pacarmu?

“Kalau aku tidak masalah, mau calon aku orang mana aku tidak masalah tetapi bapak aku pernah bilang kalau cari istri yang mau di bawa ke Jakarta atau setidaknya dia tempat tinggalnya tidak jauh-jauh dari Jakarta biar kalau lebaran mudiknya tidak susah. Yaaaa memang aneh sih tetapi kalau aku pikir-pikir bener juga kata bapak aku.” (hasil wawancara subyek 19 mei 2016)

4. Bagaimana awal pertemuan kalian?

“aku pertama kali bertemu RR diacara organisasi. Kata temen aku sih RR duluan yang tertarik sama aku soalnya aku jadi pembicara diacaranya dia.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

- 5. Jika dilihat dari daya tarik fisik, apa yang membuat kamu tertarik sama calon pasangan hidupmu?**

“aku suka cewe yang tinggi. Cewe aku yang sekarang juga lebih tinggi daripada aku. aku gak masalah sama hal itu. Kalau cantik tidaknya itu bonus menurut aku kalau dapat yang cantik ya Alhamdulillah.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

- 6. Pertama kali kamu tertarik sama pacarmu itu juga karena daya tarik fisiknya?**

“kayanya enggak, jujur baru kali ini aku pacaran sama orang Jawa. Mantan aku cewe Jakarta semua tau sendiri cewe Jakarta seperti apa.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

- 7. Jika dilihat dari kepribadian, kamu menginginkan calon pasangan hidup yang seperti apa?**

“aku suka sama cewe yang terlihat seperti keibuan, ramah, lembut, sopan, santun, ya cewe yang benar kalau mau dijadikan istri juga tidak malu-maluin.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

- 8. Kamu tertarik kepada pacar kamu juga atas dasar daya tarik kepribadian?**

“iya salah satunya itu. Jadi aku pertama kali kenal dia kan dari temen aku terus setelah lumayan dekat sama dia aku ajak dia jalan. Aku kan punya club motor gitu dan aku pernah mengajak dia touring ke Jawa Timur sekalian mengantar dia pulang nah disitu ada ban motor teman aku yang bocor dan dia bisa santai tidak marah-marah karena lama.” (hasil wawancara 19 Mei 2016)

- 9. Ada pengalaman yang membuat kamu yakin bahwa dia memiliki kepribadian yang kamu cari?**

“dia pernah aku ajak baksos disitu sifat ramah, sopan santunnya dia keluar. Jadi kan banyak nenek-nenek sama anak kecil disitu ya dia mau aja gitu gabung sama mereka kan ada cewe yang malah asik sendiri dengan hp masing-masing dan tidak peduli dengan orang lain. Dan dia itu beda.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

- 10. Ada atau tidak dari segi fisik ataupun kepribadian yang belum kamu temukan dipacar kamu?**

“Kalau membicarakan fisik sepertinya kok gak bersyukur banget. Kalau fisik itu menurut aku bonus tersendiri dari Allah jadi itu penting gak penting.

Kalau kepribadian apa ya? dia dulu itu manja, manja banget. Manjanya bisa dibilang lebay. Tetapi lama-kelamaan berkurang sekarangsudah agak berkurang.” (hasil wawancara subjek 19 Mei 2016)

11. Apakah faktor sosial ekonomi keluarga menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup?

“Pertimbangan iya, tetapi tidak menjadi masalah bagi aku, tapi jangan lebih kaya banget dari pada aku, gengsi lah ya.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

12. Jika dilihat dari segi sosial ekonomi bagaimana keadaan kelurgamu dengan keluarga pacarmu?

“aku sama RR gimana ya? sama sepertinya sih. tapi dia anak terakhir dan sepertinya disayang banget.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

13. Memangnya kenapa kalau dia disayang banget?

“Ya karena disayang banget itu jadi terlihatnya dia yang lebih, tapi mungkin dari segi ekonomi ya sama saja sih. karena aku anak cowo jadi sama orang tua aku dilepas gitu saja. Kalau bisa kuliah sambil kerja yaudah sanah cari uang tetapi jangan sampai ganggu kuliah.” (hasil wawancara subjek 19 Mei 2016)

14. Jadi selama ini kamu kuliah sambil bekerja?

“Iya, bahkan aku punya bisnis sama pacarku. Jadi aku penginnya tuh kita pacaran tetapi yang produktif. Bisa saja itu menjadi bekal pernikahan.” (hasil wawancara subjek 19 Mei 2016)

15. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, apakah hal tersebut menjadi kriteria bagi kamu?

“Pendidikan bagi calon istri aku benar-benar penting karena nantinya dia akan menjadi seorang ibu dan akan mendidik anak-anaknya kelak.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

16. Jadi pendidikan termasuk dalam kriteriamu?

“iya itu cuma gambaran saja sih...jadi nanti kalau aku punya istri setidaknya dia harus merasakan yang namanya kuliah kerena seseorang yang sudah pernah kuliah pola pikirnya akan berbeda.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

17. Bagaimana jika calon pasangan hidupmu pendidikannya diatasmu?

“aku tidak masalah kalau calon istri aku pendidikannya lebih tinggi dari pada aku.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

18. Jika dari segi latar belakang budaya berpengaruh dalam menentukan pasangan hidup?

“kalau masalah budaya aku tidak terlalu ambil pusing. Dapat orang Jakarta dengan sifat dan sikap yang baik-baik juga tidak apa-apa. Dapat orang Jawa juga tidak apa-apa. Ibu sama bapak aku juga beda budaya. Bapak aku orang Betawi dan ibu aku orang Jawa.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

19. Memangnya budaya Betawi itu seperti apa?

“Jadi gimana yaaa, budaya Betawi mengharuskan untuk membawa anak istrinya tinggal disana minimal satu RT sama orangtua aku.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

20. Apakah agama menjadi kriteria sendiri dalam menentukan pasangan hidup?

“Agama bagi aku benar-benar penting. Ya harus mencari yang seagama kalau tidak seagama ya udah berarti tidak bisa.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

21. Bagaimana hubunganmu bisa sampai langgeng sampai sekarang?

“Dulu awalnya ada beberapa sifat dan sikap dia yang tidak aku sukai terus aku sama dia mencoba ngobrol serius karena waktu itu aku juga lumayan bimbang sama hubungan aku jadi aku ngomong dan dia mau memperbaiki sikap dan sifatnya itu juga untuk kebaikan dia.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

22. Kamu sudah pernah bertemu dengan keluarga calon pasangan hidupmu?

“aku udah beberapa kali main kerumahnya. Keluarganya kelihatannya sih cocok sama aku.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

23. Bagaimana pendapat keluarga calon pasangan hidupmu terhadap kamu?

“jadi gini, RR itu kan punya penyakit magh nah itu pernah sampai masuk rumah sakit. Posisi dia waktu itu di Jogja nah yang dia punya di Jogja kan cuma aku jadi disitu aku yang ngurus dia sampai orangtuanya datang. Gara-

gara hal itu bapaknya RR jadi percaya sama aku buat menjaga RR selama di Jogja. Aku kadang juga suka di telphone sama bapaknya. Jadi gara-gari itu aku dianggap berjasa banget sama keluarganya. ” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

24. Apakah orangtuamu tahu hubungan kalian?

“aku selalu cerita semuanya ke ibuku. Termasuk hubunganku sama RR. Bahka ibu aku kalau telphone aku yang ditanya hubunganku sama RR.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

25. Bagaimana pendapat orangtuamu terhadap hubunganmu?

“ibu bapak aku membebaskan, mereka juga sudah pernah bertemu RR beberapa kali. Mereka malah lebih sayang sama RR daripada sama aku. kalau aku lagi ada masalah sama RR yang dimarahi aku.” (hasil wawancara subyek 19 mei 2016)

26. Apakah kamu sudah mulai memikirkan tentang pernikahan?

“gimana ya aku tidak begitu suka membahas pernikahan disaat aku belum siap. Jadi aku sekarang belum memikirkan sampai hal yang sejauh itu.” (hasil wawancara subyek 19 Mei 2016)

27. Memang kenapa kamu belum mulai untuk memikirkan hal tersebut?

“Jadi gini selama aku pacaran aku belum berani buat membicarakan hal yang serius seperti itu. Seperti nanti kalau kita menikah beli rumah disini, disitu. Aku sekarang belum lulus kuliah, belum punya pekerjaan tetap, istilahnya tuh belumpunya bekal apa-apa jadi kalau aku membicarakan hal seperti itu terasanya aku membual janji-janji sama anak orang.” (hasil wawancara subjek 19 Mei 2016)

Lampiran 4: Hasil Wawancara Subjek GS

WAWANCARA SUBJEK GS

Identitas Diri

- 19. Nama : GS (Inisial)
- 20. Usia : 21 tahun
- 21. Asal : Klaten
- 22. Wawancara ke : 1
- 23. Tanggal : 16 Mei 2016
- 24. Tempat : Depan Lobby FIP

1. Apakah kamu berasal satu daerah dengan pacarmu?

“Asalnya beda.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

2. Memangnya pacar kamu orang mana?

“Dia orang boyolali.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

3. Apakah kamu bermasalah dengan kedekatan letak geografismu dengan pacarmu?

“Aku gak masalah sama tempat tinggal. MT aja bukan orang Jogja. Aku kadang main kerumahnya.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

4. Jika hubunganmu sampai ke pernikahan apakah faktor kedekatan geografis menjadi masalah bagimu?

“kalau aku sih enggak. Selama ini juga aku sering bolak-balik kesana. Tapi kalau udah menikah gak tau ya? kan mesti tinggal dimana gitu ya?.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

5. Nah iya, otomatis kamu harus menetap di daerah mu atau daerahnya?

“Iya sebenarnya bapakku maunya nanti kalau aku menikah tinggal sama aku. Jadi ya mungkin akan menetap di klaten.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

6. Bagaimana awal pertemuan kalian?

“Dulu awal mula bertemu dengan MT di kampus. Dia kan dulu kakak tingkat aku terus pas lagi jeda kuliah temen aku ada yang kenal dia terus mereka ngobrol dan disitu ada aku.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

7. Jika dilihat dari daya tarik fisik, apa yang membuatmu tertarik dengan calon pasangan hidupmu?

“apa ya? fisik yang aku lihat tingginya. Aku kan suka cewe yang tinggi yaa seperti aku ini biar sejajar. Mancung hahaa itu sih tambahan aja.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

8. Pertama kali kamu tertarik dengan pacar kamu juga karena daya tarik fisiknya?

“wah iya kalau awal mula aku bertemu dengan dia juga yang dilihat fisik. Dia kan tinggi, aku suka cewe yang tinggi soalnya aku juga tinggi biar seimbang. Cantik ya boleh lah.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

9. Menurutmu daya tarik itu penting?

“penting, penting, ya penting. Apalagi aku cowo.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

10. Jika dilihat dari kepribadian apa yang membuatmu tertarik dengan calon pasangan hidupmu?

“aku suka cewe yang kalem. Waktu pertama kali aku melihat MT dia kalem dan memang kalem. Anaknya gak macam-macam.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

11. Kepribadian seperti apa lagi yang kamu tentukan untuk menjadi calon pasangan hidupmu?

“Yang baik jelas, sopan, yang baik-baik saja lah.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

12. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, apakah hal tersebut menjadi kriteria bagi kamu?

“Bagi aku pendidikan calon pasangan hidup aku penting. Memilih istri juga harus yang pintar biar nanti bisa dijadikan contoh bagi anak anaknya.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

13. Bagaimana pendapat orang tua kamu mengenai latar belakang pendidikan calon pasangan hidupmu?

“orangtuaku terserah aku mau mencari yang seperti apa. Yang penting baik, jelas keluarganya dan sama-sama mau tanpa paksaan.” (Hasil wawancara subyek 16 mei 2016)

14. Apakah latar belakang sosial ekonomi menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup?

“Itu sih menurut aku gak masalah, kalau mau yang normal-normal aja ya yang seimbang.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

15. Jika dilihat dari segi sosial ekonomi bagaimana keadaan keluargamu dengan keluarg apacarmu?

“kalau aku sama MT ya tinggian dia. bapaknya kayanya gak setuju sama aku.” (hasil wawancara subyek 16 mei 2016)

16. Apakah kamu tidak bermasalah denganhal tersebut?

“kalau dari aku gak masalah kalau dia lebih kaya daripada aku tapi jangan kaya-kaya banget, jangan terlalu drastris perbedaannya. Sekarang saja aku sama MT juga udah beda. Lebih kaya dia.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

17. Jikak dilihat dari lata belakang budaya apakah berperngaruh dalam menentukanpasangan hidup bagimu?

“aku tidak masalah dengan calon istri aku yang mempunyai budaya yang berbeda. Semua orang juga mempunyai budaya yang berbeda-beda.” (hasil wawancara subyek 16 mei 2016)

18. Apakah agama menjadi kriteria sendiri dalam menentukan pasangan hidup?

“agama penting banget dan tidak mungkin kalau hubungan yang serius tetapi berbeda agamanya.” (hasil wawancara subyek 16 mei 2016)

19. Bagaimana cara penyesuaian diri kamu dengan pacarmu?

“hubungan aku sama dia kan LDR jadi penyesuaiannya paling komunikasi yang baik. Sering saja berkomunikasi. (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

20. Kamu sudah mengenal keluarga pacarmu?

“yaa cuma sekedar tahu saja.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

21. Bagaimana tanggapan keluarganya terhadap kamu?

*“sebenarnya hubungan aku sama MT tidak direstui oleh keluarga MT.”
(hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)*

22. Memangnya kamu tahu dari mana?

“kelihatan dari sikapnya kalau aku kesana. MT juga sudah pernah bicara mengenai hal ini.” (hasil wawancara subjek 16 Mei 2016)

23. Menurut kamu mengapa hubunganmu tidak direstui?

“ya karena aku masih kuliah. Dia kan sudah bekerja sedangkan aku masih kuliah. Bapaknya sepertinya tidak suka sama aku.” (hasil wawancara subjek 16 mei 2016)

24. Keluargamu sudah mengetahui tentang hubunganmu?

“aku belum pernah cerita ke bapak aku kalau aku pacaran, tapi bapak aku sudah tau kalau aku punya pacar.” (hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)

25. Jika ditanya mengenai pernikahan apa yang sudah kamu siapkan?

*“wah kalau pernikahan nanti dulu aku belum mikir sampai sana. Ini saja kuliah belum selesai. Persiapan belum ada sama sekali kalau buat nikah. Kerja dulu ngumpulin bekal pernikahan baru bisa dibilang siap.”
(hasil wawancara subyek 16 Mei 2016)*

WAWANCARA KEY INFORMAN LS

Identitas Diri

- 25. Nama : IT (Inisial)
- 26. Usia : 21 tahun
- 27. Asal : Klaten
- 28. Wawancara ke : 1
- 29. Tanggal : 26 Mei 2016
- 30. Tempat : Depan Lobby FIP

1. Dimanakah tempat tinggal subjek?

“Dia orang Jogja dan tinggal di Jogja, di daerah TVRI Jogja situ.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

2. Dimanakah tempat tinggal pacar subjek?

“Dia orang Magelang tetapi ngekost di Jogja. Dulu awal kuliah sih sempat tinggal bersama si mbahnya tetapi sekarang sudah ngekost sendiri.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

3. Jadi pacar subjek bukan orang yang satu daerah dengan subjek?

“Iya MG memang bukan orang Jogja tapi logatnya sudah seperti orang Jogja, soalnya bapak ibunya orang Jogja, si mbahnya ada di Jogja, kalau mudik juga ke Jogja jadi ya sudah terbiasa dengan logat Jogja lagian dia kan asalnya Magelang jadi ya sedikit medok-medok Jogja gitu.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

4. Bapak subjek punya kriteria sendiri mengenai tempat tinggal ketika subjek sudah menikah?

“Kalau masalah yang harus tinggal di Jogja aku rasa itu orangtuanya LS yang menentukan. Tau sendiri kan? Dia itu anak tunggal, yang namanya orang tua ya tidak mau jauh-jauh dari anaknya apalagi anak tunggal. Kalau

LS sendiri ya mau-mau saja orang dia manut banget sama bapaknya.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

5. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik fisik?

“Setahu aku sih kalau dari segi fisik kayanya LS sukanya cowo yang bersih, rapih gitu lah ya bisa dibilang cowo ganteng” (hasil wawancara keyinforman 26 Mei 2016)

6. Bagaimana pendapatmu jika melihat pacar subjek dari segi fisik?

“Pacarnya LS menurut aku ya lumayan ganteng. Kalau dulu iya dia termasuk cowo yang putih tapi kayanya sekarang sudah gak seputih dulu lagi deh sudah hitaman dikit tapi tetap putih bersih untuk ukuran cowo.” (hasil wawancara dengan key informan 26 Mei 2016)

7. Bagaimana pendapatmu jika melihat hubungan mereka dari segi kepribadian?

“Menurut aku dua-duanya dewasa sih, gantian gitu dewasanya kadang LS kadang MG. Tapi hubungan mereka dewasa kok, mereka pacaran tapi bisa memposisikan diri kalau lagi bareng temen-temennya. Jadi kalau di depan temen-temen dia kaya temen biasa. Kan ada ya orang pacaran tapi kalau lagi bareng temen-temennya mesra-mesraan gitu nah mereka biasa aja walaupun kalau kemana-mana berdua terus sih.” (hasil wawancara keyinforman 26 Mei 2016)

8. Bagaimana pendapatmu mengenai latar belakang sosial ekonomi subjek dengan calon pasangan hidupnya?

“Menurut aku sih sama aja. Jadi kalau LS itu mampunya orang desa. Dia kan tinggal di desa jadi ya orang kayanya desa punya sawah, punya kontrakan juga. Kalau MG kan di kota ya dia orang kayanya kota gitu lah. Bapak ibunya kan juga PNS jadi bisa dibilang mampu.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

9. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“iya sepertinya dia punya patokan sendiri mengenai hal tersebut.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

10. Misalnya latar belakang pendidikan yang seperti apa?

“Pendidikan calon pasangan hidup LS kayanya sih setidaknya dia kuliah. Soalnya kan orangtua LS tidak ada yang merasakan kuliah, nah pas kapan yaaaa LS pernah cerita dia kalau ngisi biodata pribadi suka minder kalau orang tua temen-temennya itu pendidikannya S1, S2, S3 gitu. Jadi kalau dia punya anak nanti jadi tidak merasakan apa yang LS rasakan ketika mengisi biodata.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

11. Bagaimana pengaruh latar belakang budaya bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“sepertinya itu berpengaruh, kalau tidak salah.” (hasil wawancara subjek 26 Mei 2016)

12. Mengapa hal tersebut bisa berpengaruh?

“Sepertinya sih dulu pernah sakit hati, tapi bukan pacar loh yaaaa. Temennya dia gitu, mungkin salah ngomong atau apa kurang paham terus LS sakit hati. Sepertinya sih kaya gitu.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

13. Bagaimana pengaruh latar belakang agama bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“Oh itu jelas. Kalau agama pasti harus sama. Setiap orang juga pasti berpikirknya seperti itu.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

14. Aku dengar mereka belum pernah putus?

“Iya mereka belum pernah putus. Kalau berantem sudah tapi tidak sampai putus. Kalau berantem juga paling diem-dieman terus nanti juga baikan sediri.” (wawancara key informan 26 Mei 2016)

15. Apakah subjek pernah bertemu dengan keluarga calon pasangan hidupnya?

“Kalau setahu aku pernah beberapa kali LS bertemu dengan orangtuanya MG. Yaaa responnya baik, aku sih cuma diceritain aja belum pernah liat langsung. Malah kayanya sudah pernah liburan bareng sekeluarga terus LS ikut.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

16. Kalau dengan keluarga MG yang lain?

“Kalau sama adiknya MG malah sering jalan bareng. Mereka sering bouble date.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

17. Saya dengar MG punya keluarga disini?

“iya si mbahnya ada disini. LS sering ke rumah si mbahnya MG. Duluan MG masih tinggal sama si mbahnya jadi ya LS sering diajak main kerumahnya.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

18. Apakah subjek memberitahukan hubungannya kepada orangtuanya?

“iya orangtuanya pasti tahu. LS cerita kepada ibunya mengenai hubungannya. Ibunya juga masih menganggap hubungan pacaran biasa.” (Hasil wawancara subjek 26 Mei 2016)

19. Hubungan mereka diterima oleh orangtua subjek?

“Kalau hubungan LS sama MG diterima sama orangtua LS aku kurang tahu. Tapi MG sedikit takut, malu, atau apa kalau bertemu orang tuanya LS. Itupun kalau bertemu ibunya, sama bapaknya LS sepertinya belum pernah” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

20. Apakah subjek sudah siap mengenai persiapan menikah?

“wah kalau pernikahan kayanya belum. Belum sampai situ, MG juga masih kuliah, LS juga masih kuliah. Dari orang tuanya LS juga menginginkan LS menikah dengan pria yang sudah bekerja. Paling nanti menunggu MG kerja dulu.” (hasil wawancara key informan 26 Mei 2016)

WAWANCARA KEY INFORMAN YR

Identitas Diri

- 31. Nama : LL (Inisial)
- 32. Usia : 21 tahun
- 33. Asal : Ajibarang
- 34. Wawancara ke : 1
- 35. Tanggal : 19 Mei 2016
- 36. Tempat : Taman Pascasarjan UNY

1. Dimanakah tempat tinggal subjek?

“ditinggal di Jogja kok.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

2. Dimanakah tempat tinggal pacar subjek?

“kalau pacaranya satu daerah sama aku, di Ajibarang.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

3. Apakah perbedaan letak geografis menjadi masalah dalam penentuan calon pasangan hidup bagi subjek?

“Kalau menurut aku sih YR gak bermasalah dengan daerah asal pacarnya atau calon suaminya. Sebelum pacaran sama MP, YR pernah pacaran sama orang luar Jawa juga dan hubungannya baik-baik aja. Mungkin kalau waktu itu pacarnya tidak selingkuh hubungan mereka masih bisa berjalan sampai sekarang. Sebenarnya waktu itu YR juga sudah serius sama yang itu (mantannya) kayanya dia juga sudah mau saja kalau di bawa ke luar Jawa.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

4. Bagaimana awal pengenalan mereka?

“Awalnya ereka berdua kenal di facebook.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

5. Mereka mengenal lewat facebook? Bagaimana mereka bertemu secara langsung?

“kalau ketemu secara langsung sih di kampus. Itu ketemu secara tidak sengaja. Itu juga aku yang memberi tahu YR kalau ada MP. YR malah tidak sadar kalau ada MP dari tadi disekitarnya terus ya aku yang manggil MP dan mereka berdua bertemu secara langsung.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

6. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik fisik?

“Fisik sepertinya tidak begitu dipentingkan sama YR. Dia juga sepertinya tidak menentukan ciri fisik bagi calon pasangan hidupnya. Kamu tahu sendiri lah mantannya dia dari segi fisik tidak begitu tinggi kalau MP ya dia tinggi. Mau tinggi, mau pendek, mau ganteng, mau tidak bagi YR sepertinya tidak masalah yang penting dia merasa nyaman sama cowo itu.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

7. Jika dilihat dari kepribadian subjek orangnya seperti apa?

“iya YR sedikit seperti anak kecil memang dia seperti anak kecil. Waktu dulu awal hubungan mereka jauh-jauhan juga YR sering banget marahan tapi sekarang sudah tidak. MP dewasa, dia dewasa banget terlihat kalau MP sudah mulai serius sama YR.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

8. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik kepribadian?

“kalau YR orangnya tuh simpel, yang terpenting baginya adalah dia merasa nyaman dengan pasangannya. Urusan nanti kebiasaan, sikap, atau sifat pasangannya nanti bisa saling menyesuaikan.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

9. Bagaimana kriteria pendidikan bagi calon pasangan hidup subjek?

“Sepertinya sih kriteria pendidikan calon suami YR harus kuliah.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

10. Bagaimana pendapatmu mengenai hubungan mereka dilihat dari segi pendidikan?

“Setahu aku sih kalau memang hubungannya mau di bawa serius sama YR pasti dia mencari anak kuliah bukan yang sembarangan.

Keluarganya kan juga berasal dari keluarga yang berpendidikan.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

11. Bagaimana pengaruh latar belakang budaya bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“Kayanya tidak menjadi masalah baginya. YR kan juga pernah pacaran sama orang luar Jawa dan buktinya dia mau pacaran sama pacarnya itu.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

12. Bagaimana pendapatmu mengenai latar belakang sosial ekonomi subjek dengan calon pasangan hidupnya?

“YR orangnya gampang sebenarnya yang penting dia nyaman sama calon suaminya masalah sosial ekonomi ya dilihat belakangan. Kadang aku suka khawatir kalau dia lagi didekatin cowo soalnya dia gampang merasa nyaman dan urusan yang lain dipikir belakangan sama dia.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

13. Apakah subjek menjadikan agama sebagai penentu dalam memilih pasangan hidupnya?

“iya itu jelas harus seagama. Agama itu jelas bagi YR harus seagama.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

14. Selama ini dia belum pernah pacaran sama yang berbeda agamanya?

“Setahu aku dia belum pernah pacaran sama cowo yang berbeda agamanya.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

15. Bagaimana menurutmu mengenai hubungan subjek dengan pacarnya?

“Mas MP bener-bener bisa mengerti YR banget. Sepertinya dia sudah serius sama YR jadi sama MP hubungannya dipertahankan walaupun terkadang YR masih sering ngambek tetapi MP sabar dan mengayomi YR.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

16. Bagaimana pendapatmu mengenai hubungan subjek dengan keluarga calon pasangan hidupnya?

“YR sudah dekat sama ibunya MP. Dia pernah menginap dirumahnya MP dan itu dibolehkan oleh ibunya MP karena kan rumah YR jauh yasudah suruh menginap saja. Dia juga disayang sama ibunya MP.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

17. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga? Apakah subjek sudah memperkenalkan calon pasangan hidupnya?

“YR sekarang lagi proses mengenalkan MP sama bapak ibunya. Dia sekarang sudah mulai serius jadi dia sedang meyakinkan orangtuanya mengenai hubungannya. MP juga sudah serius sama dia soalnya MP sudah kerja juga paling ya tinggal menunggu YR lulus kuliah saja tetapi sepertinya YR mau kerja dulu terus setelah itu baru menikah.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

18. Menurutmu bagaiman pendapat subjek bila ditanyai mengenai persiapan menikah?

“sepertinya YR mau kerja dulu lagian dia masih kuliah.” (hasil wawancara subjek 19 Mei 2016)

19. Pacar subjek usianya lebih tua daripada subjek? Apakah hal tersebut mempengaruhi subjek dalam persiapan pernikahan?

“Iya MP memang lebih tua, sepertinya memang MP sudah ingin serius sama YR. Tinggal YR saja yang sudah siap atau belum.” (hasil wawancara key informan 19 Mei 2016)

WAWANCARA KEY INFORMAN MM

Identitas Diri

37. Nama : MA (Inisial)

38. Usia : 27 tahun

39. Asal : Yogyakarta

40. Wawancara ke : 1

41. Tanggal : 21 Mei 2016

42. Tempat : Rektorat UNY

1. Dimanakah tempat tinggal subjek?

“Dia tinggalnya di Jakarta. Dia orang Jakarta.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

2. Dimakah tempat tinggal pacar subjek?

“kalau RR di Jawa Timur, mana yaaaa Sukoharjo.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

3. Jadi mereka bukan orang satu daerah?

“MM sama RR bukan orang satu daerah. MM dari Jakarta sedangkan RR dari Jawa Timur.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

4. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik fisik?

“Fisik jelas dilihat oleh MM, tapi itu cuma penglihatan laki-laki saja. Setahu aku dia orangnya bukan tipe yang suka cuma gara-gara fisik. Tapi fisik pasti tetap saja dilihat.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

5. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik kepribadian?

“Sepertinya dia suka cewe yang keibuan. Ramah, sopan, cewe jawa banget.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

6. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“sepertinya pendidikan bagi MM itu sangat penting, dia kritis kalau masalah pendidikan.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

7. Memangnya subjek mencari calon pasangan hidup yang seperti apa dari segi pendidikannya?

“karena bagi dia pendidikan itu peniting, ya wanita yang berpendidikan. Setidaknya dia kuliah maka calon instrinya harus kuliah.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

8. Bagaimana pendapatmu mengenai latar belakang sosial ekonomi subjek dengan calon pasangan hidupnya?

“Sertinya MM tidak bermasalah kalau cewenya lebih kaya.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

9. Bagaimana pengaruh latar belakang budaya bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“Dia sih orangnya bebas, sama siapa saja mau haahaa. MM juga orangnya gampang akrab jadi tidak susah bagi dia buat menemukan orang yang cocok.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

10. Bagaimana pengaruh latar belakang agama bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“jelas itu jelas harus seagama.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

“Kalau seagama itu jelas banget. Apa lagi dia termasuk laki-laki yang lumayan benar agamanya.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

11. Bagaimana hubungan mereka selama ini?

“bagaimana ya?dulu sepertinya hubungan mereka sempat goyang mau putus tetapi tidak jadi. Kalau gak salah masalah kebiasaan, ya memang dalam proses menyesuaikan” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

12. Apakah subjek pernah bertemu dengan keluarga calon pasangan hidupnya?

“Kalau itu udah, MM sudah tau orangtua RR, orang tua RR juga sudah tau MM, orangtua MM sudah tau RR, RR juga sudah tau orang tua MM.

*Mereka berdua sudah pernah ketemu sama keluarga pasangannya kok.”
(hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)*

13. Apakah subjek memberitahukan hubungannya kepada orangtuanya?

“Aku rasa orangtuanya sudah tau. MM terbuka kalau sama orangtuanya. Jadi dia kalau sama ibunya bisa kaya teman gitu. ibunya juga ibu-ibu gaul.” (hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)

14. Apakah subjek sudah siap mengenai persiapan menikah?

*“aku rasa dia belum siap. Sama sekali belum siap dari segi apapu.”
(hasil wawancara key informan 21 Mei 2016)*

Lampiran 5: Hasil Wawancara *Key Informan*

WAWANCARA KEY INFORMAN GS

Identitas Diri

- 43. Nama : YO (Inisial)
- 44. Usia : 22 tahun
- 45. Asal : Klaten
- 46. Wawancara ke : 1
- 47. Tanggal : 25 Mei 2016
- 48. Tempat : Taman Ki Hajar UNY

1. Dimanakah tempat tinggal subjek?

“dia tinggal di Klaten. Kalau ke kampus juga nglaju.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

2. Dimanakah tempat tinggal pacar subjek?

“kalau MT dia tinggal di Boyolali atau apa yaaa? Jawa timur deh pokoknya.” (hasil wawancara key informan 25 mei 2016)

3. Bagaimana awal mula mereka bertemu?

“iya aku tahu pertama kali GS bertemu MT. Aku yang mengenalkan mereka berdua. Aku pojokin terus supaya dia jadian. Lha dari pada dia jomblo terus.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

4. Apakah subjek mempunyai masalah dengan perbedaan letak geografisnya dengan calon pasangan hidup?

“Selama ini dia gak masalah sama hubungan jarak jauh. Paling dia yang sering main kerumah MT. Kalau MT ke Jogka kan ribed yaaaa cewe dan sudah kerja susah kan cari waktu. Paling GS yang kesana.” (Wawancara key informan 25 Mei 2016)

5. Bagaimana pendapat orangtuanya mengenai perbedaan letak geografis?

“Aku rasa orang tuanya juga tidak masalah kalau jodohnya GS bukan orang sekitaran Jogja. Tapi kayanya orang tua GS maunya nanti GS tetap tinggal dirumahnya.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

6. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik fisik?

“Ya kalau cowo jelas yang dilihat fisiknya. Pertamanya ya pasti fisik. Orang pas ketemu MT juga pas aku ada disana. GS ya itu liatnya fisik.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

7. Kalau subjek menentukan kriteria sendiri atau tidak?

“iya pasti ada. Fisik yang tinggi menurut aku. MT tinggi soalnya, yang sedikit bawel juga dia suka. dia pendiam soalnya.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

8. Apakah subjek mempunyai kriteria penentu pemilihan pasangan hidup dilihat dari daya tarik fisik?

“dia orangnya gak suka yang aneh-aneh. Jadi mencari cewe ya yang biasa saja. Cewe yang lemah lembut, pengertian, sama rajin. Kalau untuk dijadikan istri pasti semua orang memilih yang mempunyai kepribadian yang baik-baik semua. GS juga seperti itu memang dari awal tipenya dia seperti itu cewe yang wanita banget.” (hasil wawancara akey informan 25 Mei 2016)

9. Jadi dari kepribadian yang dipilih GS seperti itu?

“semua orang pasti ingin mendapatkan pasangan yang baik-baik. MT baik kok baik, ya bisa mengayomi GS. GS kan juga orangnya lumayan diem, dia memang mencari yang agak berisik dan bawel supaya bisa mengimbangi.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

10. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“kalau calon pasangan hidup GS dari segi pendikannya paling ya yang seimbang. Pacarnya dia juga udah S1. Malah GS yang belum lulus.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

11. Bagaimana pendapatmu mengenai latar belakang sosial ekonomi subjek dengan calon pasangan hidupnya?

“kalau dari segi ekonomi kelihatannya MT memang lebih tinggi daripada GS. Kalau GS sih gak masalah nanti calon pasangan hidupnya kaya miskin uang juga bisa dicari.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

12. Apakah subjek bermasalah dengan perbedaan latar belakang ekonomi?

“aku rasa dia gak masalah. Cowo kan bebas mau nikah terus nantinya tinggal dimana. Istri yang mengikuti suami kan.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

13. Bagaimana pengaruh latar belakang agama bagi subjek dalam menentukan pasangan hidup?

“agama jelas harus sama. Pasti orangtuanya juga tidak setuju kalau hubungan mereka dilandasi agama yang berbeda.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

14. Bagaimana hubungan mereka selama ini?

“GS beberapa kali kerumah MT kok walaupun LDR tetapi hubungan mereka tetap ada komunikasi.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

15. Apakah subjek pernah bertemu dengan keluarga calon pasangan hidupnya?

“pernah kok pernah, beberapa kali GS kerumah MT. Tapi ya itu terkadang suka dicuekin sama orangtuanya.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

16. Memangnya kenapa sampai dicuekin seperti itu?

“sepertinya sih hubungan mereka tidak disetujui.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

17. Apakah subjek memperkenalkan pacarnya kepada keluarganya?

“aku rasa orangtuanya belum pernah bertemu MT, GS tidak pernah bercerita mengenai hubungannya kepada orangtuanya.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

18. Apakah orangtua subjek menentukan kriteria sendiri untuk calon menantunya?

“orangtuanya tau tapi Cuma sekedar tau saja. GS juga tidak pernah cerita sama bapik ibunya. setahu aku bapaknya sih santai, hubungan GS dan MT juga bapaknya belum tahu banget, namanya juga cowo bebas lah ya mencari yang seperti apa.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

19. Apakah subjek sudah siap mengenai persiapan menikah?

“belum lah. Belum mikir dia. kuliah aja gak dipikir sama dia apalagi nikah. Mikirnya nanti kalau udah kerja.” (hasil wawancara key informan 25 Mei 2016)

Lampiran 6: Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

	Subjek LS	Subjek YR	Subjek MM	Subjek GS
Letak Geografis				
e) Satu daerah tempat tinggal	v	-	v	-
f) Berasal dari satu daerah	-	-	-	-
g) Satu tempat kuliah	v	v	v	v
h) Sering bertemu atau tidak	v	-	v	-
Daya Tarik Fisik				
9) Tinggi	v		v	v
10) Pendek	-		-	-
11) Putih	v			
12) Hitam	-			
13) Cantik	-	-	v	v
14) Tampan	v	v	-	-
15) Gemuk	-	-	-	-
16) Kurus	v	v	v	v
Daya Tarik Kepribadian				
8) Ramah	v	v	v	v
9) Sopan	v	v	v	v
10) Santun	v	v	v	v
11) Dewasa	v	v	v	v
12) Menghargai orang tua	v	v	v	v
13) Suka marah-marah	-	-	v	-
14) <i>Over protective</i>	-	-	v	-
15) Bertanggung jawab	v	v	v	-
16) Mandiri	-	-	v	v
17) Dapat Mengontrol emosi	v	v	v	v
Latar Belakang Sosial Ekonomi				
4) Setara dengan pacar	v		v	
5) Diatasnya dengan pacar				v
6) Dibawahnya dengan pacar		v		
7) Mudah bersosialisasi	-	v	v	-
8) Membangga-banggakan kekayaan orang tua	-	-	-	-
Latar Belakang Pendidikan				
1) Setara dengan pacar	v	-	v	-
2) Diatasnya dengan pacar		v		v
3) Dibawahnya dengan pacar	-	-	-	-
Latar Belakang Budaya				
1) Satu Budaya dengan pacar	v		v	v
2) Berbeda Budaya dengan pacar		v		

3) Toleransi terhadap budaya lain	v	v	v	v
Latar Belakang Agama				
3) Seagama dengan pacar	v	v	v	v
4) Beda agama deangan pacar	-	-	-	-
5) Taat dalam menjalankan ibadah	v	V	v	v
Penyesuaian Diri dengan Calon Pasangan Hidup				
5) Keterbukaan	v	v	v	v
6) Saling menerima	v	v	v	-
7) Saling percaya	v	v	v	
8) Keharmonisan hubungan	v	-	v	v
Penyesuaian Diri dengan Keluarga Calon Pasangan Hidup				
3) Keterbukaan keluarga pasangan	v	v	v	-
4) Penerimaan keluarga pasangan	v	v	v	-
5) Pernah kerumah calon pasangan hidup	-	v	v	v
6) Punya kontak keluarga calon pasangsan hidup	v	v	v	-
Penyesuaian Diri dengan Keluarga Subjek				
3) Keterbukaan keluarga subjek	v		v	-
4) Penerimaan keluarga seubjek	v		v	-
Persiapan Pernikahan				
c) Memiliki keyakinan terhadap calon pasangan hidup	v	v	-	-
d) Memantapkan niat untuk menuju pernikahan	v	v	-	-
e) Sudah bisa menghasilkan uang	-	-	v	-

Lampiran 7: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

NO	Subjek	Deskripsi
1	LS	Ketika sedang menjawab pertanyaan LS sering memainkan benda dengan tanggnya tetapi pandangan LS fokus kepada peneliti.
2	YR	YR selalu menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan terkadang diseling dengan tertawa.
3	MM	Ketika menjawab pertanyaan pandangan MM sering melihat segala arah
4	GS	Pandangan GS sering melihat kesegala arah ketika ia menceritakan hubungannya dengan keluarga MT. GS juga memainkan baju bagian bawahnya.

Lampiran 8: Surat Ijin Penelitian

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168 pesawat 239, 222, Fax. (0274) 552044, 541242
Laman: uny.ac.id. E-mail: akademik@uny.ac.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 643 /UN34/LT/2016

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta mengizinkan kegiatan penelitian kepada:

Nama : ASRI DEWI ARIFIAN TI
NIM : 12104244049
Prodi./Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB)
Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek : Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Obyek : Penentu Pemilihan Pasangan Hidup
Waktu : Bulan Mei s.d. Juni 2016
Judul : Penentu Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 JUN 2016
Rektor

u.b. Wakil Rector I,



Drs. Wicardan Suyanto, M.A., Ed.D.
NIP 19540810 197803 1 001

Tembusan:

1. Dekan FIP
2. Kaprodi. Bimbingan & Konseling
3. Kasubag. Pendidikan